

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN RELIGIOSITAS
REMAJA DI DESA KEBONAGUNG SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Jurusan Psikologi dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

IMELDA IFTITAH RIZQI DAMAYANTI

NIM. 18.11.3.1.001

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN RELIGIOSITAS
REMAJA DI DESA KEBONAGUNG SRAGEN
SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi
Oleh:

IMELDA IFTITAH RIZOI DAMAYANTI
NIM.18.11.3.1.001

Surakarta, 19 Desember 2022

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Lintang Seira Putri, M.A

NIP. 19910414 201903 2 011

HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : IMELDA IFTITAH RIZQI DAMAYANTI

NIM : 18.11.3.1.001

PROGRAM STUDI : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS : USHULUDDIN DAN DAKWAH

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul "**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN RELIGIOSITAS REMAJA DI DESA KEBONAGUNG SRAGEN**" bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 19 Desember 2022



Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

NOTA PEMBIMBING

Lintang Seira Putri, M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Saudari Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Lamp : -

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudari Imelda Iftitah Rizqi Damayanti NIM. 18.11.3.1.001 yang berjudul "**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANANKAN RELIGIOSITAS REMAJA DI DESA KEBONAGUNG SRAGEN**" sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Oleh karena itu kami memohon agar skripsi tersebut segera di munaqasah kan dalam waktu dekat.

Demikian atas permohonan ini disampaikan. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 19 Desember 2022



Lintang Seira Putri, M.A

NIP. 19910414 201903 2 011


PENGESAHAN
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN RELIGIOSITAS DI
DESA KEBONAGUNG SRAGEN

Oleh:

Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
NIM. 18.11.3.1.001

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
Pada hari/tanggal Jumat, 25 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi
persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama
Surakarta, 19 Desember 2022

Penguji Utama

Penguji Utama


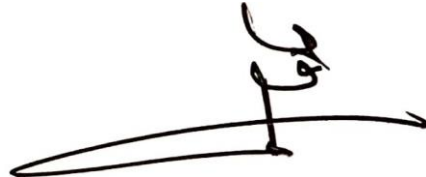
Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog
NIP. 19900802 201801 1 001

Penguji I/Ketua Sidang



Lintang Seira Putri, M.A
NIP. 19910414 201903 2 011

Penguji II/Sekretaris Sidang



Siti Fathonah S.Th1. MA
NIK. 19830223 201701 2 167

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Raden Mas Said Surakarta



De Istah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

“Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak”

(Imelda I.R.D)

“Tak pernah ada kata terlambat untuk menjadi apa yang kamu impikan”

(George Eliot)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atas segala karunia Allah SWT. Tiada henti mengharap kasih sayang dan keridhoan-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan, Baginda Nabi Muhammad SAW. Manusia terkasih, muara cinta, penuntun umat manusia. Maka, sekecil karya ini dengan tulus saya persembahkan kepada Bapak dan Ibu juga adikku satu-satunya, dan kekasihku, yang dengan tulus selalu memberikan semangat dan dukungan. Cinta suci yang selalu mengalir tiada henti, yang kasihnya tulus sepanjang masa, dan kesabarannya seluas samudra. Segala dukungan moril dan material yang selalu ada untuk saya. Sehingga dengan restunya, saya dapat menyelesaikan masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Kepada guru-guru, keluarga besar, juga sahabat-sahabat saya yang tidak dapat saya sebut satu-persatu, yang memberi banyak dukungan dan motivasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, Islam, dan kesehatan yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan kesabaran membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Tidak lupa pula para keluarga beliau, sahabat, dan juga para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Sebagai manusia, penulis sadari tidak luput akan kesalahan. Begitu pula dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebab kekurangan-kekurangannya. Namun berkat bimbingan dan bantuan serta dukungan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat mendalam kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M. Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Islah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Lintang Seira Putri, M.A. selaku Koordinator Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan segenap hati bersedia meluangkan waktu dan tenaga memberikan arahan, semangat, serta membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Saifuddin, M. Psi. Psikolog, selaku Wali Studi terima kasih atas segala ilmu yang diajarkan selama ini.
5. Bapak Ahmad Saifuddin, M. Psi. Psikolog dan Ibu Siti Fathonah, S.Th.I, MA selaku dosen penguji, terimakasih atas segala masukan untuk penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh staf bagian akademik yang memudahkan administrasi bagi penulis dan segala keperluan peneliti dalam urusan akademik.

8. Kedua orang tua penulis, Bapak Hardiyanto Seto dan Ibu Linda Rio Imelda Andreas tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Juga adik penulis, Rahma Dita Rizqi Banowati yang terkadang penulis repotkan.
9. Semua subjek pada penelitian ini berinisial B dan D, A dan S, U dan K, R dan P atas kontribusinya.
10. Teman-teman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, terutama angkatan 2022.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan secara tidak langsung dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Skripsi ini ditulis dengan sepenuh hati dan kesungguhan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan guna perbaikan pada masa yang akan datang.

Sukoharjo, 19 Desember 2022

Penulis



Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

ABSTRAK

Pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja menjadi hal yang penting karena dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Pengasuhan remaja adalah bagian penting dan mendasar untuk menyiapkan remaja menjadi manusia yang baik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen. Sedangkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-fenomenologi. Subjek penelitian sebanyak 4 pasang orang tua yang terdiri dari 4 ayah dan 4 ibu, dengan karakteristik subjek kedua orang tua berusia 45-49 tahun, tingkat pendidikan orang tua SMA, jumlah anak minimal 2-3, remaja usia 18-21 tahun. Subjek dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang juga merupakan warga desa Kebonagung Sragen. Pengumpulan data dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis Moustakas, sedangkan keabsahan data dikaji dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi waktu, triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen adalah melalui tiga aspek pola asuh orang tua. *Pertama*, aspek penerapan aturan dalam keluarga, semua subjek memberikan pengasuhan berupa pembiasaan dan nilai-nilai beragama. *Kedua*, aspek kasih sayang dalam keluarga berupa memberi perhatian dan pujian. *Ketiga*, aspek komunikasi antara remaja dan orang tua berupa keakraban di antara orang tua dan remaja. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa dalam menanamkan religiositas remaja mempunyai aspek keteladanan, pembiasaan dan kebebasan dalam menanamkan religiositas remaja. Begitu juga ada faktor pendukung pola pengasuhan pada orang tua adalah faktor sosial ekonomi, faktor kepribadian, faktor pengetahuan agama.

Kata kunci : pola asuh orang tua, sikap religius remaja, kegiatan desa Kebonagung Sragen

ABSTRACT

Parenting style in instilling adolescent religiosity is important because it can influence adolescent development. Parenting adolescents is an important and fundamental part of preparing youth to become good human beings. The purpose of this research is to describe the parenting style of parents in instilling religiosity in adolescents in Kebonagung village, Sragen. While the formulation of the problem of this research is how parenting parents in instilling the religiosity of adolescents in the village of Kebonagung Sragen.

The research method used is qualitative-phenomenology. The research subjects were 4 pairs of parents consisting of 4 fathers and 4 mothers, with the subject characteristics of both parents aged 45-49 years, parents' education level was high school, the minimum number of children was 2-3, adolescents aged 18-21 years. Subjects were selected through a purposive sampling technique who are also residents of the village of Kebonagung, Sragen. Data collection by semi-structured interviews and observation. The data were analyzed using the Moustakas analysis technique, while the validity of the data was assessed by extending the observations, time triangulation, method triangulation and source triangulation.

The results of research on parenting in instilling religiosity in adolescents in the village of Kebonagung, Sragen are through three aspects of parenting. First, the aspect of applying rules in the family, all subjects provide care in the form of habituation and religious values. Second, the aspect of affection in the family is in the form of giving attention and praise. Third, the aspect of communication between adolescents and parents is in the form of familiarity between parents and adolescents. In this study it was found that in instilling religiosity adolescents have exemplary aspects, habituation and freedom in instilling religiosity in adolescents. Likewise, there are factors supporting parenting patterns in parents, namely socio-economic factors, personality factors, religious knowledge factors.

Key words: parenting style, religious attitudes of adolescents, village activities in Kebonagung, Sragen

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Landasan Teori.....	18
1. Pola Asuh	18
2. Religiositas	26
3. Religiositas Remaja.....	33
4. Kerangka Berpikir	36
BAGAN KERANGKA BERPIKIR.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian.....	44

C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Keabsahan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Deskripsi Data Hasil dan Tema-tema yang Muncul	54
C. Analisis Data Penelitian	119
BAB V PENUTUPAN.....	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132
VERBATIM WAWANCARA.....	136
REDUKSI DATA	210
INFORMED CONSENT	210
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	210

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Panduan Wawancara Penelitian	46
Tabel 1. 2 Lembar Catatan Observasi	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah ibu, bapak dan anak-anaknya. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam, karakter dan kepribadian seorang remaja.

Keluarga menjadi cerminan bagi setiap anak sejak lahir karena pendidikan pertama yang anak dapatkan berasal dari keluarga. Karena keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadikan insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT (Afiatin, 1998).

Menurut Wiratri (2018) menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Orang tua (Bapak dan Ibu) terutama bapak kepala keluarga dengan bantuan anggota mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang

khas dalam keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumah-tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi interaksi pendidikan dalam keluarga.

Tugas orang tua pun untuk mengasuh remaja dengan memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material remaja dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya menjaga (merawat dan mendidik). Pengasuhan berarti cara yang dilakukan orang tua pada proses membesarkan anak atau mengasuh anak hingga dewasa. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, menjaga dalam hal ini bukan semata-mata melindungi saja, namun juga merawat, mendidik dan membimbingnya. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasih berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih (Lestari, 2012).

Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada remaja. Pola asuh merupakan cara orang tua menunjukkan serangkaian sikap untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dan anak.

Pola asuh anak dalam keluarga ditunjukkan oleh kebiasaan orang tua dalam pengasuhan anak di rumah atau keluarga.

Ada empat pola asuh pada diri orang tua dalam mengasuh anak menurut Baumrind (Lestari, 2012), yaitu: 1) Pola asuh otoritarian: dalam pola asuh otoritarian orang tua suka memaksa remaja untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan remaja. 2) Pola asuh otoritatif: dalam pola asuh otoritatif orang tua mengarahkan remaja secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong remaja untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. 3) Pola asuh permisif: dalam pola asuh permisif orang tua terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada remaja dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan remaja, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku remaja. 4) Pola asuh tak acuh: dalam pola asuh tak acuh, disini orang tua yang membolehkan remaja untuk melakukan apa saja. Biasanya orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan remaja. Remaja mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua kepada remaja itu akan mempengaruhi perkembangan remaja. Pengasuhan remaja adalah bagian yang penting dan mendasar, menyiapkan remaja untuk menjadi manusia yang baik. Sebagaimana disampaikan Efendi (Windiharta, 2018) bahwa ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dalam

menanamkan religiositas remaja dengan sikap keagamaan remaja. Selain itu pola asuh juga mampu mengembangkan religiositas remaja menjadi lebih baik. Salah satu sikap yang perlu berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Contohnya mengucapkan salam kepada keluarga di dalam rumah. Jika remaja terlihat melakukan kebiasaan yang tidak patut dikerjakan, hendaknya kita menegurnya dan mengajarkan kepadanya kebiasaan yang baik yang belum anak ketahui.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat, suatu usia dimana anak tidak merasa sama, atau paling tidak sejajar. Religiositas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiositas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiositas pada remaja sering disebut dengan masa kebimbangan atau keraguan. Pada masa ini individu sering mengalami yang namanya kegoncangan jiwa. Dalam menanamkan religiositas remaja, orang tua berkewajiban untuk membimbing remaja agar senantiasa taat terhadap ajaran agama.

Menurut Mahmudiyah (2021) karakter religiositas meliputi tiga bentuk, yaitu yang *pertama*, hubungan antara individu dengan Allah, seperti patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimis, bertanggung jawab. *Kedua*, hubungan individu dengan dirinya sendiri, seperti jujur, konsisten, mandiri, disiplin dan

percaya diri. *Ketiga*, hubungan individu dengan sesama, seperti dipercaya, pemberani, ramah dan kasih sayang. Pola asuh yang dibentuk disini adalah menanamkan religiositas pada remaja dimana religiositas disini artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan dan mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut Saifuddin (2019) perkembangan religiositas pada tahap remaja dipengaruhi oleh dua faktor besar. *Pertama*, faktor perkembangan religiositas pada masa anak. Pada fase remaja adalah kelanjutan dari fase anak. Apa pun yang sudah dipelajari dan diinternalisasikan semasa fase anak, akan berpengaruh banyak terhadap perkembangan religiositas pada fase remaja. Ada kecenderungan bahwa ketika internalisasi agama pada fase anak berjalan kurang optimal, maka religiositas pada fase remaja juga akan kurang berkembang.

Kedua, faktor perkembangan psikologi anak. Kondisi psikologi remaja, berbeda dengan kondisi psikologi anak. Aspek kognisi, afeksi, dan konasinya sudah berkembang. Karakteristik berpikirnya pun juga sudah semakin kompleks dan abstrak. Sehingga, karakteristik psikologis remaja yang seperti ini mempengaruhi perkembangan religiositasnya. Salah satu disebabkan karena remaja kurang religius, biasanya seorang remaja minim dalam pendidikan agama sehingga sangat lemah dalam mengenal dan memahami tentang Allah.

Kurangnya pendalaman ajaran agama, menjadikan sangat rendahnya etika moral remaja, hal itu menjadikan tidak adanya kontrol diri pada remaja.

Oleh sebab itu faktor lain yang juga memegang penting dalam membentuk remaja yang baik adalah agama. Pengalaman beragama yang didapatkan oleh seorang remaja akan mempengaruhi kepribadian yang akan dibawa remaja menjadi baik, pengalaman keberagamaan itu akan menjadi penuntun hidupnya ketika berinteraksi dengan orang tua atau teman sebaya atau masyarakat sekitar (Hendri, 2019).

Menurut Jalaluddin (Saifuddin, 2019) bahwa ada beberapa tipe moral yang mempengaruhi karakteristik religiositas pada remaja. Yang *pertama*, arahan diri (*self-directive*) merupakan taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. Artinya, ketaatan remaja terhadap agama masih bersifat fluktuatif dan belum menemukan konsistensi. *Kedua*, adaptif (*adaptive*) merupakan mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. *Ketiga*, penurut (*submissive*) merupakan merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agamanya. *Keempat*, belum disesuaikan (*unadjusted*) merupakan belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. Kemudian yang *kelima*, menyimpang (*deviant*) menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Menurut Baumrind (Lestari, 2012) pola asuh orang tua dapat dilihat dari yang *pertama*, pola asuh otoritarian orang tua suka memaksa remaja untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua. *Kedua*, pola asuh otoritatif orang tua mengarahkan remaja secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. *Ketiga*, pola asuh permisif orang tua terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan

pada remaja dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan remaja, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku remaja. *Keempat*, pola asuh tak acuh (*Neglectfull*) disini orang tua yang membolehkan remaja untuk melakukan apa saja. Biasanya orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan remaja.

Kemudian Baumrind (1991) juga menjelaskan bahwa ada beberapa aspek pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi religiositas remaja dengan tiga aspek yang mempengaruhinya. Aspek tersebut adalah penerapan aturan dalam keluarga, kasih sayang dalam keluarga, dan komunikasi antara remaja dan orang tua.

Hurlock (1997) juga mengungkapkan aspek-aspek pola asuh orang tua. Yang *pertama*, kontrol orang tua, yaitu usaha yang dilakukan orangtua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku anak. *Kedua*, hukuman dan hadiah. Yaitu usaha orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak.

Ketiga, komunikasi. Yaitu pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah. *Keempat*, disiplin. Yaitu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

Sesuai latar belakang diatas peneliti mendapatkan data bahwa orang tua yang rajin beribadah dan orang tua aktif dalam kegiatan beragama tapi anak

tidak mengikutinya atau mencontohnya hal ini didapatkan dari wawancara yang dilakukan di desa Kebonagung Sragen dengan orang tua. Pedesaan yang dekat dari keramaian, aktivitas masyarakatnya (orang tua) tidak tertinggal oleh perkembangan. Adanya pengajian rutin, yasinan dan ratiban memberikan dampak pemahaman bahwa religiositas seseorang sangat penting. Problematika lainnya juga terjadi dalam lingkup remaja, seperti perilaku moral remaja, serta lalai dalam menjalankan perintah agama. Jika hal ini tidak diimbangi dengan religiositas, maka terjadilah kurangnya pemahaman nilai agama pada remaja.

Berikut hasil wawancara penelitian dengan orang tua mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja dan sikap keagamaan remaja. Sebagaimana yang dialami oleh ibu "S" beranggapan bahwa remaja pada zaman sekarang banyak yang lupa dengan Allah SWT sehingga lupa dengan kewajiban salat. Berikut kutipan wawancaranya:

"Anak saya laki-laki yang nomor pertama sudah berumur 21 tahun masih merasa malas untuk salat, ragu dan malu kalo mau menjalankan salatnya karena dia merasa belum waktunya untuk menjalankannya dan dia terlalu sibuk dengan media sosialnya, sibuk kerjanya dan juga doa-doanya ketika dia menjalankan salat dia merasa belum ada yang terkabul. Padahal saya sudah menasehati dan mengarahkan perilakunya dengan memberikan penjelasan untuk yakin kepada Allah dan terus percaya dengan mendorong untuk selalu menjalankan salatnya dan mematuhi aturan-aturan bagaimana kewajiban remaja dalam menjalankan kewajibannya."

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh bapak "B" anak laki-lakinya yang pertama namanya berinisial "O" berusia 18 tahun sudah tidak pernah melaksanakan salat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Anak saya laki-laki yang nomor pertama berusia 18 tahun masih malas untuk salat, lantaran malah bermain di luar rumah sampai waktu salat tiba, anak saya juga sering membantah dan dia pernah bilang kepada saya tidak betah jika terlalu lama di rumah karena dia merasa saya kurang menghargai pendapatnya dan dia juga kurang paham dengan agama atau ajaran agama dengan benar. Padahal saya sudah berusaha membentuk, dan mengontrol perilakunya agar sesuai dengan aturan standar. Yang dimaksud dengan membentuk adalah saya selalu mendidik dengan ajaran agama dengan benar dan mengajak untuk salat berjamaah ke mushola”

Pengalaman yang dirasakan oleh bapak “R” juga mengatakan bahwa anak laki-lakinya yang ketiga namanya berinisial “A” berusia 18 tahun tidak mau salat dan mengaji. Berikut kutipan wawancaranya:

“Anak saya tidak mau salat dan mengaji, dia malah memberi alasan kalau masih banyak tugas sekolah sehingga tidak mau menjalankan salat dan mengaji di mushola. Pada awalnya saya masih menerima dan memakluminya segala perilaku anak saya dan tidak menuntut sikap tanggung jawab anak saya yang sudah memasuki usia remaja. Namun dengan berjalannya waktu saya menyadari bahwa perilaku anak saya perlu diperbaiki. Terus saya mengajak dia salat berjamaah dan mengaji di mushola bukan hanya itu saya juga mengajak anak saya untuk selalu salat berjamaah dan mendidik dengan ajaran agama dengan benar dan mencontohkannya untuk selalu ikut ratiban, menjalankan salat dan mengaji.”

Kemudian dengan ibu “N” juga mengatakan pengalamannya bahwa putrinya yang kedua namanya berinisial “D” berusia 19 tahun tidak mau menjalankan salat lagi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Anak saya tidak mau menjalankan salat lagi dengan alasan dia merasa ragu dengan keadilan Allah, karena anak saya dengan keterbatasan. Sehingga dia merasa orang yang tidak beruntung di dunia. Padahal saya sudah memberi penjelasan dan menasehatinya untuk terus bersabar dan selalu bersyukur. Saya juga memberi penjelasan bahwa salat merupakan tiang agama. Begitu pentingnya salat lima waktu sehingga dianggap sebagai penopang agama islam. Ketika salat ditegakkan, maka agama pun akan berdiri tegak karena salat menjadi ibadah yang sangat personal antara manusia dengan Allah SWT.”

Peneliti juga mendapatkan data di desa lain bahwa orang tua yang rajin beribadah tapi anak tidak mencontohnya hal ini didapatkan dari wawancara yang dilakukan di desa Baben dengan salah satu orang tua yang berinisial nama ibu “W”. Dari hasil pengamatan dengan salah satu orang tua yang ada di desa Baben terdapat permasalahan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Anak saya laki-laki yang ketiga berusia 21 tahun yang berinisial nama “J” masih belum mau melaksanakan salat lantaran dengan alasan sibuk dengan usaha yang sedang ia jalankan. Padahal saya sudah menasehatinya jika menjalankan usaha perlu juga dengan ibadah salat supaya usahanya selalu lancar dan mendapat keberkahan”

Dari data di atas dapat dipahami terkait pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja. Dalam teori Baumrind (Lestari, 2012) mengatakan bahwa dalam pola asuh tersebut dapat mengembangkan religiositas remaja menjadi baik. Tetapi pada data penelitian di atas orang tua sudah menjalankan pola asuh remaja dengan cukup baik tetapi perilaku beragama atau religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen ternyata sikap keagamaannya bermasalah atau kurang baik. Pola asuh juga mampu mengembangkan religiositas remaja menjadi lebih baik. Salah satu sikap yang perlu berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan.

Dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini penting sebab ada penelitian lain mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja dengan sikap keagamaan remaja (Windiharta, 2018). Selain itu pola asuh juga mampu mengembangkan religiositas remaja menjadi lebih baik. Sehingga dapat diperdalam penelitian

ini dengan judul, **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Religiositas Remaja Di Desa Kebonagung Sragen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi tasawuf dan psikoterapi, mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori mengenai pola asuh orang tua dengan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

- a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi bahan untuk memperbaiki pola asuh atau meningkatkan kualitas pola asuh orang tua pada remaja.

b. Remaja

Menambah pengetahuan remaja tentang religiositas atau nilai agama pada remaja, sehingga diharapkan mampu terus megembangkan religiositas menjadi lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah, Penelitian Windiharta Suka (2018) berjudul *Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiositas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajaran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. Melalui pendekatan kualitatif kepustakaan diperoleh hasil pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiositas pada diri anak didik, sudah dapat dikatakan berhasil, karena anak didik selain pemahaman keagamaanya baik, mereka juga dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Penelitian Indriani, Lubis & Daulay (2018) dengan judul *Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial Di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur*. Metode penelitian ini dengan pendekatan deskriptif diperoleh hasil bahwa orang tua dalam membimbing pelaksanaan salat remaja pengguna media sosial dengan cara memberikan nasehat kepada remaja agar melaksanakan salat fardhu kemudian menyuruh remaja agar melaksanakan salat fardhu.

Penelitian Budiyono (2011) dengan judul *Kontribusi Pola Asuh dan Religiositas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang*. Melalui pendekatan kuantitatif diperoleh hasil bahwa sebagian besar moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang dapat ditingkatkan atau diprediksi melalui pola asuh orang tua (terutama pola asuh demokratis) dan

religiositas orang tua yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan moralitas siswa.

Penelitian Maulida & Ismawati (2021) dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19 Di TK Wachid Hasyim Surabaya*. Penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi diperoleh hasil bahwa pengembangan nilai agama dan moral pada usia dini dengan cara mengajarkan nilai kereligiosan, kemandirian, sopan santun, kemudian hal-hal yang melalui proses pembiasaan dan perhatian orang tua dalam memberikan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Penelitian Loretha, Nurhalim, & Utsman (2017) dengan judul *Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand*. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif diperoleh hasil bahwa orang tua menggunakan dua jenis pola asuh, yaitu demokratis dan otoriter. Pembelajaran secara langsung adalah upaya yang paling banyak digunakan oleh orang tua sebagai upaya memberikan pendidikan agama kepada anak.

Penelitian Mirnawati, Salawiah, & Jeti (2018) dengan judul *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Lingkungan Keluarga Desa Sombano Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi*. Penelitian kualitatif deskriptif diperoleh hasil bahwa pengenalan metode adaptif dalam penanaman nilai-nilai religious dan spiritual pada usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga dengan

mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, religiositas, kesopanan dan tanggung jawab melalui proses pembiasaan.

Penelitian Firmansyah & Fitri Awan Arif (2020) dengan judul *Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiositas Remaja*. Metode penelitian kualitatif deskriptif diperoleh hasil bahwa guru dan orang tua mempunyai berbagai cara dalam mengembangkan religiositas dan perilaku moral remaja seperti melakukan pengawasan, memberikan contoh, memberikan kebiasaan yang baik, dan menyisipkan ceramah dalam mata pelajaran.

Penelitian Wening (2018) dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta*. Penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif diperoleh hasil bahwa pola asuh autoritatif memiliki pengaruh yang kuat terhadap religiositas remaja. Hasilnya pun menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiositas remaja.

Penelitian Masrofah, Fakhrudin, & Mutia (2020) dengan judul *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air, Rejang Lebong-Bengkulu)*. Penelitian kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Miles dkk diperoleh hasil bahwa peran orang tua cukup maksimal dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak pada remaja di Desa Air.

Penelitian Ekowati, Khadijah, & Abdurrahmansyah (2021) dengan judul *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Media Sosial Dan Religiositas Terhadap*

Akhlak Remaja. Penelitian kuantitatif diperoleh hasil bahwa perhatian orang tua, media sosial dan religiositas berpengaruh positif terhadap peningkatan akhlak remaja.

Penelitian Fitasari & Suniasih (2019) dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Efikasi Diri Sebagai Intervening*. Penelitian *expost facto* dengan menggunakan analisis jalur sebagai metode analisis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua kategori otoriter terhadap hasil belajar matematika sebesar 25.2%, terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika sebesar 66.6%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah *pertama*, variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja. Sedangkan sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada anak usia dini pada usia 5-6 tahun. Seperti penelitian Mirnawati, Salawiah, & Jeti (2018), menggunakan pengenalan metode adaptif dalam penanaman nilai-nilai religi dan spiritual pada anak usia dini sebagai variabel penelitiannya. Kemudian pola asuh otoritatif pada penelitian Wening (2018). Terdapat kesamaan variabel pola asuh orang tua pada penelitian Budiyo (2011). Variabel pola asuh orang tua pada Budiyo adalah mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua sedangkan pada penelitian ini mengamati pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja. Namun, berbeda pada variabel keduanya, yaitu moralitas siswa SMA.

Kedua, sebagian besar pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah deskriptif dan kuantitatif. Terdapat satu kualitatif fenomenologi yang ditemukan, yakni penelitian Maulida & Ismawati (2021) yang secara garis besar mengupas pengembangan nilai agama dan moral dengan pola asuh demokratis, dengan cara mengajarkan nilai kereligiosan, kemandirian, sopan santun, pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Sedangkan dalam penelitian kali ini kualitatif fenomenologi yang digunakan akan menggali secara mendalam tentang pola asuh orang tua dan religiositas remaja.

Ketiga, subjek dan tempat penelitian. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa SMA, anak usia dini, anak didik, dan remaja. Tempat penelitian terdahulu meliputi sekolah SMA, sekolah TK, gereja kristen, dan daerah tertentu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini, subjek adalah warga sekitar di desa Kebon Agung.

Keempat, fokus penelitian. Penelitian ini hampir serupa dengan skripsi Kholikun (2017). Penelitian tersebut mengkaji dinamika perkembangan religiositas anak remaja dengan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitiannya hanya pada variabel perkembangan religiositas anak remaja. Sedangkan penelitian ini melibatkan pola asuh orang tua (variabel utama), di samping variabel religiositas remaja. Pola asuh diteliti kemudian mengecek religiositas remaja sebagai dampak dari pola asuh orang tua. Jadi keduanya penting digali. Berdasarkan empat penjelasan tersebut maka penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi syarat orisinalitas penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Rahim (2013) pola asuh berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya. Sedangkan arti orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib (Darmawan, 2019) mengatakan “didiklah anakmu sesuai dengan zamannya” orang tua dapat menjadikan perkataan ini sebagai referensi dalam mendidik anak bahwa orang tua harus mendidik sesuai dengan zamannya, tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang diterapkan orang tua terdahulu dalam mendidiknya sewaktu menjadi anak-anak selain itu menurut Ali bin Abi Thalib mendidik anak bisa dilakukan dengan rumusan 7x3 yang disesuaikan dengan kategori usianya.

1) 7 tahun pertama (usia 0-7 tahun)

Menurut Ali bin Abi Thalib, 7 tahun pertama dalam mendidik anak diibaratkan dengan memperlakukan mereka layaknya raja. Maksudnya ialah orang tua sebaiknya “melayani” anak disertai sikap yang lemah lembut, tulus, dan sepenuh hati

ketika mengasuh anak. Namun, bukan berarti harus memanjakannya anak. Tetaplah bersikap tegas dengan penuh kasih sayang. Jika ingin memberitahukan suatu hal, gunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti serta tanpa kekerasan.

2) 7 tahun kedua (usia 7-14 tahun)

Pada usia 7 tahun kedua, yaitu usia 7-14 tahun, mendidik anak diibaratkan seperti tawanan. Yang dimaksud tawanan adalah biasanya dikenakan berbagai macam aturan yang berisi kewajiban dan larangan, tetapi mereka juga mendapatkan haknya secara proporsional. Orang tua pun diharapkan dapat menakar hak dan kewajiban anak dengan seimbang. Pada usia ini, anak dapat diajarkan tentang kewajibannya karena sudah mulai memahami arti tanggung jawab serta konsekuensi. Kewajiban yang diberikan orang tua pada anak dapat berupa ajaran agama. Misalnya, kewajiban untuk menjalankan salat 5 waktu.

Sama halnya yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, beliau mulai memerintahkan seorang anak untuk melaksanakan salat wajib mulai usia 7 tahun. Bahkan, orang tua diperbolehkan memukul atau memberikan hukuman seperlunya jika anak berusia 10 tahun meninggalkan salat. Namun, mendidik dengan kekerasan tidak dianjurkan karena setiap anak memiliki kemampuan dan proses belajar yang berbeda. Cukup berikan penjelasan pada anak agar mereka dapat menjalankan kewajiban salat 5 waktu. Tidak

hanya memerintah, tetapi berikan juga contoh yang baik dan juga bisa mengajak mereka salat berjamaah.

3) 7 tahun ketiga (usia 14-21 tahun)

7 tahun ketiga terakhir yang dimaksud Ali bin Abi Thalib ialah saat anak telah akil baligh, usia 14-21 tahun. Orang tua dianjurkan untuk memperlakukan anak sebagai sahabatnya. Hal ini karena buah hati semakin tumbuh besar dari masa anak-anak menuju remaja dan akhirnya menjadi dewasa. Bersikaplah layaknya sahabat sehingga mereka dapat terbuka dalam segala hal. Ajak mereka untuk diskusi banyak hal. Jadi, bisa saling menambah wawasan karena adanya perbedaan zaman dengan anak mungkin akan menimbulkan pandangan atau pengalaman baru bagi orang tua. Ajarkan anak tentang tanggung jawab yang lebih besar sebagai bentuk persiapannya di kehidupan mendatang.

Hersey & Blanchard (1978) menjelaskan bahwa pada awalnya pola asuh sendiri memiliki definisi tentang bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan

tersebut antara lain, pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut. Menurut Hardy & Heyes (1988) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua. *Pertama, autokratis* (otoriter) ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat terbatas. *Kedua, demokratis* ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. *Ketiga, permisif* ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. *Keempat, Laissez faire* pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Hurlock (1973) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya. *Pertama*, pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang

tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. *Kedua*, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. *Ketiga*, pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (Lestari, 2012) mengemukakan ada empat jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya. *Pertama*, pola asuh otoritarian orang tua mempunyai ciri-ciri, yaitu suka memaksa remaja untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan remaja, jarang memberi pujian ketika remaja sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa. *Kedua*, pola asuh otoritatif orang tua mengarahkan remaja secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong remaja untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri.

Ketiga, pola asuh permisif orang tua terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada remaja dengan menerima dan

memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan remaja, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku remaja. *Keempat*, pola asuh tak acuh (*Neglectful*) disini orang tua yang membolehkan remaja untuk melakukan apa saja. Biasanya orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan remaja. Remaja mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh authoritarian dan otoriter semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh otoritatif atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful*, *Laissez faire* dan permisif orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

a. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (1991) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek pola asuh orang tua. *Pertama*, penerapan aturan dalam keluarga ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. *Kedua*, kasih sayang dalam keluarga ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan remaja. *Ketiga*, komunikasi antara remaja dan orang tua ditandai dengan orang

tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* dan *punish* yang dilakukan kepada anak.

Hurlock (1997) juga mengungkapkan aspek-aspek pola asuh orang tua. Yang *pertama*, kontrol orang tua, yaitu usaha yang dilakukan orangtua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku anak. *Kedua*, hukuman dan hadiah. Yaitu usaha orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak.

Ketiga, komunikasi. Yaitu pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah. *Keempat*, disiplin. Yaitu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut (Santrock, 2003) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua. *Pertama*, penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. *Kedua*, perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Manurung (1995) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah yang *pertama*, latar belakang pola pengasuhan orang tua maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. *Kedua*, tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. *Ketiga*, status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.

Soekanto (2004) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal”. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (2012) adalah:

- 1) Status sosial ekonomi. Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada remaja untuk *explore* atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

- 2) Kepribadian orang tua. Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh remaja. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan remaja. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengarkan anaknya.
- 3) Usia orang tua. Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke remaja. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi remaja. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia remaja.
- 4) Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal ini menentukan pola asuh terhadap remaja untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Religiositas

a. Pengertian Religiositas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio* (latin), dan *dien* (arab). Menurut Driyarkara (1987) kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Allah atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Religiositas (keberagamaan) di dalam kehidupan individu berperan sebagai suatu sistem nilai mengenai aturan-aturan tertentu. Dilihat secara umum bahwa aturan-aturan tersebut menjadi pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Keberagamaan sebagai sistem nilai agama mengandung makna yang khusus pada kehidupan manusia serta dapat berperan sebagai suatu ciri yang khas.

Mangunwijaya (1986) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiositas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiositas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati. Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiositas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Religiositas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiositas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

b. Aspek-aspek Religiositas

Menurut Glock & Stark (1966) dimensi-dimensi religiositas terdiri dari lima macam. *Pertama*, dimensi keyakinan (*belief*) berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Religiositas mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (*practical*) yaitu sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa secara pribadi, berpuasa, dan lain-lain. *Ketiga*, dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/religious feeling*) sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi penghayatan. Dimensi penghayatan berkaitan

dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, dimensi pengetahuan (*intellectual*) dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiositas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotetik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan Hadist. Dimensi pengetahuan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu meliputi syarat bagi penerimanya.

Kelima, dimensi konsekuensi (*the consequential dimensions*) merupakan komitmen religiositas berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada

hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Verbit setuju dengan lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi sosial. Secara rinci dimensi-dimensi akan dijelaskan menurut Verbit (1970) sebagai berikut. *Pertama*, dimensi keyakinan (*belief*) yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Allah SWT. Keyakinan kepada Allah dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Allahnya dapat digunakan untuk mengukur kedalaman dari rasa percaya itu. *Kedua*, dimensi ibadah (*worship dimension*) ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

Ketiga, dimensi pengetahuan (*intellectual*) mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengatur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. *Keempat*, dimensi pengalaman (*the experiential dimensions*) mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya

dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungan orang lain (berbaik sangka, agresif).

Kelima, dimensi penghayatan (*perception dimension*) mengukur seberapa dalam (intensif) rasa kebutuhan seseorang. Dimensi ini disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi transcendental, karena dimensi ini mengukur kedekatan dengan Allah SWT. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Allah SWT. *Keenam*, dimensi sosial (*social dimension*), dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas

Menurut Thouless (1992) beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan. *Pertama*, pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). *Kedua*, berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai konflik moral (faktor alami), *Ketiga*, pengalaman

emosional keagamaan (faktor afektif), Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi (faktor kebutuhan), terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. *Keempat*, berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Jadi, beberapa hal yang dapat mempengaruhi religiositas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman keagamaan (faktor alami), pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta kasih, harga diri, kematian), serta berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual) yang berkaitan dengan proses berpikir berupa perkataan terutama yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

d. Tahap-Tahap mengembangkan Religiositas Remaja

Suatu usia remaja, potensi-potensi anak sudah mulai bekerja dengan baik. Bersamaan dengan itu, biasanya muncul pula kecenderungan-kecenderungan ingin mencoba apa yang dilihat, didengar dan diketahuinya. Selain itu, pada usia ini remaja cenderung memiliki kelabilan emosi atau sering diistilahkan dengan masa pancaroba.

Mengingat masa perkembangan yang demikian, masa selain remaja harus dididik dengan usaha-usaha pemantapan terhadap pokok-pokok pendidikannya, mereka juga harus diwaspadai kelabilan

emosinya dan perlu dibantu dalam hal. *Pertama*, memantapkan pendidikan ibadah (aspek Ilmu dan aspek Islam). *Kedua*, memantapkan pendidikan akidah (aspek Iman). *Ketiga*, memantapkan pendidikan Akhlak (aspek Ihsan dan aspek Amal) (Khadijah, 2020).

3. Religiositas Remaja

a. Pengertian Religiositas Remaja

Salah satu kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religious*). Sepanjang itu pula, bermunculan beberapa konsep religiositas. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial manusia (Khadijah, 2020).

Berkenan dengan sikap pengalaman religius pada remaja, pengalaman ini dikenal dengan religiositas. Lebih dahulu penulis bedakan pengertian antara religius dan agama. Yang dimaksud dengan pengalaman religius adalah segala pengamalan agama terhadap hubungan antara “aku” dengan “pencipta”, menyangkut hubungan pribadi dengan Allah yang dipercaya dan diyakininya.

Hal-hal religius sudah mulai diajarkan sejak kecil di lingkungan rumah. Tanpa banyak mengalami kesulitan remaja menerimanya saja karena mereka cara berpikirnya masih sederhana, tetapi bukan berarti kepercayaan dan ketaqwaan remaja terhadap Allah hanya hasil bentukan lingkungan saja. Pendidikan keagamaan akan mempertajam pandangan untuk melihat gejala-gejala pertama dari perkembangan

religios yang sebenarnya. Segala sesuatu tentang keagamaan itu perlu diterangkan, misalnya sikap hormat menghormati (Hully, 2021).

Darajat (2005) menjelaskan ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

a. Perkembangan Religiositas Remaja

Religiositas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiositas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiositas pada remaja sering disebut dengan masa kebingungan atau keraguan. Pada masa ini individu sering mengalami yang namanya kegoncangan jiwa (Ratnawati, 2016).

Perlu diingat bahwa anak usia sampai dua belas tahun belum mampu berpikir abstrak, oleh karena agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan dalam hal agama.

Perkembangan religiositas usia remaja mengalami perjalanan menuju kedewasaan, yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab

serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Ini ditandai dengan hati nuraninya yang dapat berkembang. Hati nurani keberagamaannya muncul dan berujung pada tanggung jawab dan akhirnya dapat menjalankan ibadah atas dasar hati nuraninya sendiri (Hadi, 2017).

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tidak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu dijelaskan oleh W. Starbuck (Jalaluddin, 1998) adalah yang *pertama*, pertimbangan sosial. *Kedua*, perkembangan moral. *Ketiga*, perkembangan perasaan. *Keempat*, pertumbuhan pikiran dan mental.

b. Fungsi Religiositas

Menurut Hendropuspito (Rahmawati, 2016) fungsi religiositas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi remaja meliputi. *Pertama*, fungsi edukatif ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik. *kedua*, fungsi penyelamat

keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

Ketiga, fungsi pengawasan sosial agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk. *Keempat*, fungsi transformatif ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiositas. Kelima, fungsi memupuk persaudaraan persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.

4. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini adalah mengkaji pola asuh orang tua dan religiositas remaja. Pola asuh secara umum merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Macam pola asuh

menurut Baumrind (Lestari, 2012) meliputi otoritarian, otoritatif, permisif, dan tak acuh.

Religiositas merupakan proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Sedangkan religiositas remaja usia remaja berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju kepada kedewasaan. Hal ini juga termasuk mengenai perkembangan keagamaannya. Pada masa ini jiwa remaja mengalami sedikit kegoncangan serta motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Sehingga secara tidak langsung berpengaruh kepada religiositas remaja yaitu seperti timbulnya kebingungan dan kerisauan.

Menurut Baumrind (Lestari, 2012) pola asuh orang tua dapat dilihat dari yang *pertama*, pola asuh otoritarian orang tua suka memaksa remaja untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua. *Kedua*, pola asuh otoritatif orang tua mengarahkan remaja secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. *Ketiga*, pola asuh permisif orang tua terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada remaja dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan remaja, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku remaja. *Keempat*, pola asuh tak acuh (*Neglectfull*) disini orang tua yang membolehkan remaja untuk

melakukan apa saja. Biasanya orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan remaja.

Kemudian Hurlock (2012) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua adalah:

- a. Status sosial ekonomi. Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada remaja untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.
- b. Kepribadian orang tua. Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh remaja. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan remaja. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengarkan anaknya.
- c. Usia orang tua. Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke remaja. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi remaja. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia remaja.
- d. Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk menjelaskan pola asuh orang tua dan religiositas remaja akan dikaji melalui aspek dan faktor yang mempengaruhinya dengan melibatkan teori pola asuh orang tua. Menurut Baumrind pola asuh orang tua interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Lestari, 2012).

Religiositas remaja berkembang sejalan dengan pola asuh orang tuanya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi pola asuh itu. Maksudnya, pola asuh orang tua pada remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang diajarkan kepada remaja banyak berkaitan dengan pola asuh tersebut. Pola asuh orang tua pada remaja ditandai oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tersebut antara lain menurut Hurlock (2012). Faktor mempengaruhi pola asuh orang tua akan dijabarkan pada pembahasan berikut.

Pertama, penerapan aturan dalam keluarga pada dasarnya ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada remaja yang dilakukan secara konsisten. Pada aspek ini juga dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi karena orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras dalam pendidikan atau pengajaran agamanya

dapat menimbulkan dimensi keyakinan dan dimensi ritual yang sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya dalam agama yang dianut dapat memantapkan pendidikan ibadah.

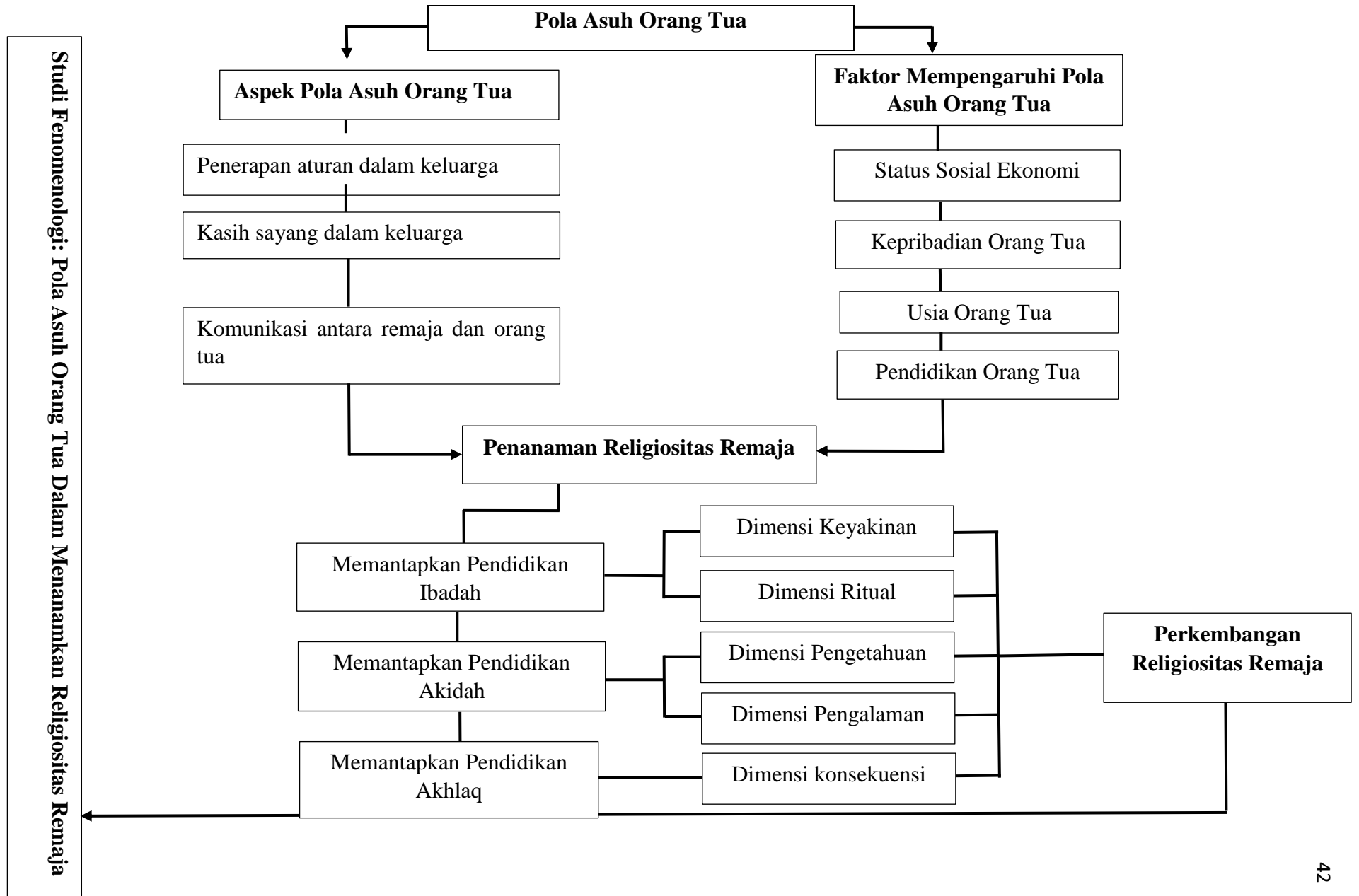
Kedua, kasih sayang dalam keluarga pada dasarnya ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan remaja. Pada aspek ini juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian orang tua karena setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh remaja dan faktor usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Karena orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke remaja. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi remaja. Pada faktor tersebut juga dapat menimbulkan dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman dimana seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius tersebut dapat memantapkan aqidah remaja.

Ketiga, komunikasi antara remaja dan orang tua pada dasarnya ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* dan *punish* yang dilakukan kepada anak. Aspek ketiga ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua dimana orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

Pada faktor tersebut juga dapat menimbulkan dimensi konsekuensi dimana tingkatan remaja berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yang dapat memantapkan akhlak remaja.

Berdasarkan penjabaran tersebut, pola asuh orang tua dapat menjadi sarana religiositas remaja. Akan tetapi, perlu diperhatikan beberapa hal yang turut berperan demi tercapainya religiositas remaja dengan baik, yaitu dengan penuh keyakinan dan pengalaman pola asuh orang tuanya. Dari sini dapat ditelusuri pola asuh orang tua dan religiositas remaja. Maka dari itu, hal ini akan dikaji kembali pada pola asuh orang tua untuk perkembangan religiositas remaja yang akan dilaksanakan di warga (orang tua) dan remaja di desa Kebonagung Sragen.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif mencoba mendeskripsikan kemudian menganalisis suatu peristiwa, fenomena, sikap, persepsi dan kepercayaan orang baik secara kelompok maupun individual (Suyanto, 2019). Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang artinya menunjukkan, meninggikan, dan memunculkan dirinya sendiri. Pengertian lain, fenomenologi berasal dari kata *phaino*, bermakna menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, menempatkan pada terang-benderang, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya, dan membawa pada cahaya (Hasbiansyah, 2008).

Pendekatan fenomenologi mencoba menggali pengalaman subjektif manusia dalam memberikan pemahaman terhadap suatu peristiwa dan hubungannya terhadap orang yang berada dalam situasi tersebut (Yusanto, 2019). Fenomenologi adalah sebuah studi yang membahas tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau mempelajari suatu objek atau peristiwa dengan sadar dalam mengalaminya (Hasbiansyah, 2008). Sejalan dengan pengertian di atas, maka penelitian dengan tema pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen ini tepat rasanya jika menggunakan pendekatan fenomenologi karena dapat menggali pengalaman pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja. Hingga dapat

ditemukan hasil dari pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen.

B. Subjek Penelitian

Untuk mencari informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan sesuai dengan tujuan dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Adapun informan penelitian ini adalah warga (orang tua) dan remaja desa Kebonagung Sragen dengan kriteria sebagai berikut:

1. Orang Tua

- a. Kedua orang tua (Bapak dan Ibu) di Desa Kebonagung Sragen usia orang tua 45-49 tahun. Kedua orang tua (Bapak dan Ibu) dengan usia 45-49 tahun. Hurlock (1997) menyatakan bahwa usia orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dipilih. Orang tua yang berusia muda (<20 tahun) lebih memilih pola asuh permisif dibandingkan orang tua yang berusia lebih tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua inilah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap religiositas remaja.
- b. Tingkat pendidikan orang tua SMA. Menurut Daradjat (2005) perkembangan religiositas seseorang diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga, dimana kedua hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dengan orang tua yang

berpendidikan rendah. Begitu pun dengan suasana dalam keluarga, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan membentuk suasana yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

- c. Jumlah anak minimal 2-3. Menurut Hurlock (1997) orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.
2. Remaja usia 18-21 tahun. Remaja dari segi usia menurut Haditono (2006) remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang terjadi antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian dengan tujuan mengumpulkan

informasi sedalam-dalamnya dari subjek (Prasanti, 2018). Untuk data awal, peneliti melakukan wawancara via *WhatsApp* hingga kemudian bertemu secara langsung (tatap muka) dengan informan.

Selanjutnya saat memasuki inti penelitian, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan satu dari tiga teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Secara teoritis teknik wawancara ini masih terikat dengan teori terkait fokus penelitian. Sementara dalam menyusun pertanyaan, peneliti bebas melakukan eksplorasi terhadap informan dengan tetap berada pada dimensi yang diteliti (Pratiwi, 2017). Penggunaan teknik wawancara yang dipilih berupaya menggali informasi lebih mendalam dengan panduan wawancara yang dikembangkan saat wawancara berlangsung.

Tujuannya adalah selain mencari temuan baru di lapangan, diharapkan agar dapat menggali data pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja dengan lebih mendalam.

Berikut panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 1 Panduan Wawancara Penelitian

Fokus Penelitian	: Aspek Pola Asuh Orang Tua		
Nama	:		
Usia	:		
Pekerjaan	:		
Jenis kelamin	:		
No.	Aspek Pola Asuh Orang Tua	Tujuan	Pertanyaan
1.	Penerapan aturan dalam keluarga	Mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang mendukung	a. Bagaimana anda memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan anak di

		terciptanya religiositas remaja.	lingkungan yang anda alami sehari-hari? b. Hal yang seperti apa yang di perboleh dan menjadi batasan buat anak anda?
		Mengetahui bentuk bimbingan orang tua terhadap remaja.	a. Bagaimana bentuk bimbingan dan motivasi yang anda berikan pada anak? b. Selama menjadi orang tua pernahkah anda menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik?
2.	Kasih sayang dalam keluarga	Menggali lebih dalam pola asuh seperti apa dalam keluarganya untuk menanamkan religiositas remaja.	a. Sebagai orang tua pernahkah anda memberikan pujian kepada anak anda? Jika pernah bagaimana anda memberi pujian kepada anak anda? b. Bagaimana pola asuh anak anda dalam sehari-hari?
		Mengatahui lebih mendalam sikap seperti apa dalam keluarganya untuk menanamkan religiositas remaja.	a. Bagaimana anda memberi nasihat dan masukan jika anak anda melakukan kesalahan? b. Seberapa penting menurut anda pendidikan keluarga islam dalam kehidupan sekarang ini?
3.	Komunikasi antara remaja dan orang tua	Mengetahui bentuk kedekatan atau keakraban hubungan orang tua dengan anak.	a. Selama ini komunikasi seperti apa yang berjalan di keluarga anda?

Mengetahui kedamaian di dalam keluarga atau hubungan orang tua dengan anak.

b. Seberapa besar perhatian anda kepada anak anda?

a. Pernahkah anak anda mengabaikan nasihat yang anda berikan?

b. Pernahkah anda melakukan hal yang membuat anak anda marah? Hal yang seperti apa yang membuat anak anda marah?

2. Observasi

Hakikat observasi merupakan adanya pengamatan terhadap subjek penelitian atau informan yang melibatkan panca indera peneliti guna mendapatkan informasi yang diperlukan (Prasanti, 2018). Proses observasi tidak melibatkan pengajuan pertanyaan atau interaksi langsung dengan individu yang diteliti. Hasil observasi berupa kejadian, aktivitas, objek, kondisi, peristiwa, dan perasaan tertentu seseorang. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipatif. Peneliti bertamu di rumah informan yang telah ditentukan.

Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang pola asuh orang tua, baik dari hasil wawancara dengan pihak keluarga (orang tua) maupun data-data pendukung lainnya.

Beberapa hal yang peneliti amati adalah bagaimana kedekatan remaja dengan orang tua, kemudian bagaimana komunikasinya dengan orang tua. Terakhir bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan religiositas

remaja. Adapun panduan observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Lembar Catatan Observasi

Tempat	Fleksibel
Hari/Tanggal	Fleksibel
Waktu	Fleksibel
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati lokasi penelitian dengan lebih dekat. 2. Mengamati kondisi sekitar penelitian secara langsung. 3. Mengamati bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua di Desa Kebonagung Sragen. 4. Mengamati secara langsung kondisi orang tua (keluarga) selama melakukan pola asuh dengan menanamkan religiositas. 5. Mengamati pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja. 6. Mengamati religiositas remaja sebagai dampak pola asuh orang tua.

D. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *Uji Credibility* (validitas internal) data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu, dan *membercheck* (Moustakas, 1994).

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah perpanjang pengamatan, triangulasi waktu, triangulasi metode dan triangulasi sumber hal ini digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian itu benar dan sah.

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah ditemui maupun yang baru. Sehingga, hubungan peneliti dengan informan akan terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu, triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berhubungan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang riil melalui observasi. Peneliti perlu mengadakan sebuah pengamatan secara berkali-kali.

Triangulasi metode berupa usaha pengecekan keabsahan data temuan penelitian. Dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama atau dengan cara cek dan recek. Triangulasi metode dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sedangkan triangulasi sumber berarti membandingkan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda. Membandingkan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan sumber yang diambil dari subjek dengan sumber dari informan lainnya. Pada tahap ini, peneliti mencoba mengklarifikasi kebenaran data yang diperoleh dari lapangan dengan mewawancarai remaja yang bersangkutan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Moustakas (1994). Teknik analisis data tersebut adalah:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana informan memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data), dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), penelitian merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspective*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh informan.

Setelah semua dilakukan, kemudian peneliti menulis deskripsi gabungannya (*composite description*)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian Desa Kebonagung Sragen

Kebonagung merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, Indonesia. Kebonagung secara pemerintahan masuk Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Desa ini terletak di lereng barat gunung lawu. Suhu udaranya cukup asri, karena terletak berada di ketinggian diatas permukaan air laut. Di kawasan desa ini sangat lestari, beragam tanaman padi, pohon dan juga masih sangat kental dengan kerajinan tangan. Kawasan ini terkenal dengan suhu udaranya cukup asri.

Desa Kebonagung merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen terdiri dari 9 dusun warga. Wilayah administratif desa Kebonagung sebelah Utara dusun banaran berbatasan dengan Kecamatan Sambungmacan, sebelah Timur dusun mantingan, dusun tempursari, dusun punukan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, sebelah Selatan dusun bayanan, dusun basan, dusun pondok berbatasan dengan Kecamatan Sambirejo, dan sebelah Barat dusun made, desa gabus Kecamatan Ngrampal. Dengan total luas wilayah sebesar 4.117,380 hektar yang penggunaannya terbagi atas pemukiman, perkebunan, tempat pemakaman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya.

Desa Kebonagung berada di ketinggian antara 93 Mdpl (di atas permukaan laut). Sehingga Desa Kebonagung merupakan daerah yang cocok untuk pertanian terutama hortikultura. Menurut jenis komoditas tanaman, tanaman yang dapat dibudidayakan antara lain, padi, cabai, kubis, kangkung, umbi-umbian, jagung, singkong dan kacang tanah. Potensi lain yang dimiliki Desa Kebonagung adalah peternakan. Populasi ternak yang terdapat di Desa Kebonagung antara lain ayam kampung, ayam potong, sapi, bebek dan kambing.

Jumlah penduduk sumber daya manusia sebanyak 42.575 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 21.033 orang, dan perempuan sebesar 21.542 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.350 kepala keluarga, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.025 per kilometer. Mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani dan buruh tani, selebihnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), peternak, pengrajin dan seniman. Selain itu berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 791 orang yang menamatkan pendidikan dasarnya (SD), 202 dan 122 orang yang menamatkan pendidikan SMP dan SMA, dan orang yang menamatkan pendidikan 32 perguruan tinggi (PT).

B. Deskripsi Data Hasil dan Tema-tema yang Muncul

1. Orang Tua Remaja O

a. Subjek Bapak B

Subjek bapak B 43 (tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA adalah orang tua remaja O. Bapak B beliau bekerja sebagai seorang

pedagang yang dagangannya di setorkan ke pasar. Bapak B memiliki tiga anak pertama laki-laki berusia 18 (tahun) masih sekolah kelas 3 SMA, kedua perempuan 14 (tahun) sekolah kelas 2 SMP sedangkan anak yang ketiga juga laki-laki yang masih berusia 2 (tahun). Kegiatan setiap harinya adalah bangun pagi lalu menyiapkan dagangan yang mau dibawa ke pasar sampai sore, malamnya beliau habis salat isya mengikuti kegiatan ratiban di mushola bersama warga desa Kebonagung. Dengan mengikuti ratiban beliau juga mengajarkan anaknya ilmu Islam dengan pola asuh yang mandiri sehingga kelak sudah dewasa bisa menentukan kehidupannya dengan sendirinya yang terpenting orang tua memberi support dan motivasi kepada remaja. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek bapak B:

1) Pola pengasuhan orang tua dalam keluarga

a) Tema 1. Menerapkan sikap mandiri kepada anaknya

Subjek B menceritakan bahwa dirinya memberikan pola asuh kepada anak pertamanya dengan pola asuh mandiri supaya anak pertamanya dapat tumbuh menjadi remaja yang mengerti tanggung jawab dan mengerti aturan yang ada di kehidupannya kelak. Dalam menerapkan sikap mandiri kepada anaknya, sesuai dengan observasi subjek bapak B mengajarkan anaknya untuk bangun pagi sendiri dan melakukan aktivitasnya sendiri seperti nyetrika baju sendiri, berangkat sekolah sendiri. Bapak B memberikan pola

pengasuhan seperti itu karena faktor status sosial ekonominya. Subjek bapak B menjelaskan bahwa orang tua akan mencukupi semua kebutuhan anak pertamanya dan memberi nasihat yang berkaitan dengan perilaku baik kepada masyarakat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa mandiri mbak. *Dijiwai tukul digedekne dadi wong wiraswasta kan. Bisa mandiri pie carane gosok yo gosok dewe. Bangun pagi yowes pie kunu* karena apa orang tua *membackup* secara langsung kan *ndak* bisa hanya *mensupport* operasional. Orang-orang kan beda orang pegawai negri magrib *wes neng omah, kumpul bareng kadang enek sing mulih bocah-bocah wis turu kan gitu. Seng penting motivasi semangati gitu aja mbak*” (SU. S1-B-W1:L140-150)

b) Tema 2. Memberi kebebasan anaknya yang berpositif

Subjek bapak B memberi kebebasan kepada anaknya dengan kebebasan yang berpositif. Yang terpenting anaknya bisa menjaga perilaku dan jaga nama baik orang tua. Dalam memberi kebebasan berpositif kepada anaknya, anak bebas dalam mengikuti kegiatan seperti mengaji, bermain sama teman yang benar dan bebas berpendapat. Subjek bapak B juga menjelaskan jika akhlak anaknya baik pasti akan menemukan jalan keluar masalah dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Memberi kebebasannya ya *tetep* kebebasan yang berpositif kan mbak, saya memberi kebebasan anak yang penting bisa jaga perilaku, jaga nama baik orang tua iya kan mbak. *Nek iso yo pie carane gawe jenenge wong tuo apik. Kan itu sebenarnya ki di dunia koyok kemasyarakatan ya kuwi jaga-jaga norma yang baik*

pasti *tetep* baik mbak. *Wong* yang penting *ki* akhlaknya kan. *Nek* akhlaknya *apik* ya *tetep nemoni apik* walaupun *cobaane gede* ya *tetep* saya kontrol terus *kandane* kan ndak *jeleh-jeleh* ya namanya anak kan kadang tiga hari aja lupa nanti *dikandani neh* gitu mbak” (SU. S1-B-W1:L20-30)

c) Tema 3. Mengajarkan anaknya hidup sederhana

Subjek bapak B menjelaskan ia memberi motivasi kepada anaknya dengan memberi semangat tetap berkarir dan belajar. Dengan mengajarkan anaknya untuk belajar melihat kondisi orang tua maksudnya kondisi pekerjaan orang tua sehingga anaknya bisa menerima apa adanya dengan kondisi orang tuanya. Dari hasil data observasi subjek bapak B dalam mengajarkan hidup sederhana bapak B menyuruh anaknya untuk menabung jika ingin membeli sesuatu dan membantu orang tuanya menyiapkan barang dagangan yang mau dibawa ke pasar, kadang subjek bapak B menyuruh anaknya untuk menyetorkan barang dagangannya ke pasar atau mengambil barang dagangannya di pasar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya saya memberi motivasinya ya *tetep* berkarir dan belajar. Berkarir dan *nontot* kondisi orang tua. Sebenarnya itu kerjajaan orang tua itu membuat dia lampau setelah menikmati entah jenjang itu di perkuliahan atau ndak kan tergantung niatnya anak kan. Bidang kan belum punya tapi kan *nek wes tau ngerti ohh..gaweane wong tuo* seperti ini dia kalau mau *gelutin* kan juga bisa jadi untuk bekal kan bekal hidup dia” (SU. S1-B-W1:L50-55)

d) Tema 2. Menanamkan sikap religius kepada anaknya

Subjek B menjelaskan bahwa sikap religius perlu ditanamkan kepada anak pertamanya, karena sikap religius itu sendiri terbentuk dari pengalaman secara langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan yang tenang. Seperti lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Walaupun sikap religius terbentuk karena pola asuh orang tua, namun yang lebih penting adalah faktor individu itu sendiri yang menentukan. Dari hasil observasi subjek bapak B dalam menanamkan sikap religius kepada anaknya bapak B mengajak anaknya salat berjamaah dan berangkat kegiatan ratiban. Dengan sikap religius anak pertama tertanamkan dapat membangun akhlak remaja dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pendidikan keluarga islam sangat penting mbak. Apalagi saya juga mengajak anak buat salat berjamaah ratiban mbak... yang bisa bangun akhlak adalah pedomannya kan agama *ndak* bisa kalau *ndak* penting tetep penting tetep itu. Ya soal teorinya itu kan sambil *mlaku* kalau yang namanya agama *wes patok-ane yo pie ya wong awak e dewe iku patok-ane neng agama meh pie pie*. Kami selalu mengajarkan anak kita agar berpedoman pada agama supaya menjadi panutan. Kita hidup pedoman pada agama kan *ndak* ada yang lain tetep yo dipegang tetep agama yang bisa *tukul* akhlak baik kan ya agama itu sendiri. *Nek* soal teori main ekonomi itu kan soal *wong dasare* orang hidup *nggeh to...* yang melakukan tetep pakai norma-norma bantalan agama. “*iki mlakune salah, ini salah, ini gak*” kita menggunakan batasan-batasan yang diberikan oleh agama” (SU. S1-B-W1:L180-195)

e) Tema 3. Mencontohkan perilaku sopan dalam bermasyarakat

Subjek bapak B menjelaskan bahwa ia mengajarkan sopan santun kepada anaknya. Dari hasil observasi subjek bapak B dalam mengajarkan perilaku sopan santun pada anaknya bapak B menyuruh anaknya untuk berjabat tangan jika ada tamu di rumahnya dan selalu mengajarkan anaknya berbicara dengan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua. Pada saat peneliti ke rumah bapak B anaknya selalu berjabat tangan dengan peneliti. Menurut subjek bapak B dengan mengajarkan sopan santun akan mengembangkan perilaku keagamaan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya *anu* mbak saya itu selalu memberi contoh dan nasehat untuk salat itu seperti ini “*lee mbok yo salat ki ojo di undur-undur nek wes adzan muni dang budal leh salat gak usah harus disuruh toh salat iki kan berguna dinggo awakmu dewe nek kamu masih kayak gitu terus ya gimana nantinya*” *elek ee wong tuo ojo digowo lah nek pengen apik sokben rejekimu apik yo tekuno nek koe tekun rejekine yo apik nek gak tekun yo* pastikan rejeki *tersendat-sendat* itu *wes* kunci mbak. Saya itu juga gak berhenti mbak untuk mengingatkan salatnya pasti mbak setiap saat. Kalo soal salat kan sebenarnya kan udah urusannya masing-masing *to* mbak *toh* dia itu udah besar tapi ya namanya orang tua mau yang terbaik buat anaknya ya kan mbak. Tapi saya ya mbak, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain” (SU. S1-B-W2:L15-35)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengembangkan religiositas anaknya

Subjek bapak B memberikan perhatian kepada anaknya seperti kasih sayang yang diberikan pada keluarganya. Dalam memberi perhatian dengan selalu mengingatkan anaknya salat, mengingatkan makan, subjek bapak B juga selalu berangkat salat di mushola bareng atau salat jumat bareng. Sehingga tidak akan menimbulkan rasa iri dengan saudaranya hal itu dapat mendorong anak pertamanya untuk bersemangat mengembangkan sikap religius yang sudah ditanamkan orang tuanya dan kasih sayang yang diberikan pada anaknya agar anak bisa merasakan pola asuh yang diterapkan dari orang tuanya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa gimana yaa.. untuk perhatian kepada anak, saya bilang itu sebesar kasih sayang mbak. Anak itu kan sama kan anak itu *mbok* anaknya tiga *yo* sama rata kan..*wong yo* sama-sama anaknya semua mbak” (SU. S1-B-W1:L210)

“Ya mesti tidak mbak saya menerapkan polah asuh seperti itu buat kebaikan dia kan mbak *toh nek apik kan seng untung entuk apik ya anak ee dewe* mbak. Orang tua kan sayang sama anak gak mungkin ngatur anak gak ada tujuannya pastikan ada mbak *ben* dia mandiri *mudeng* tanggung jawab salat *ngunuwi* mbak” (SU. S1-B-W3:L20-25)

3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

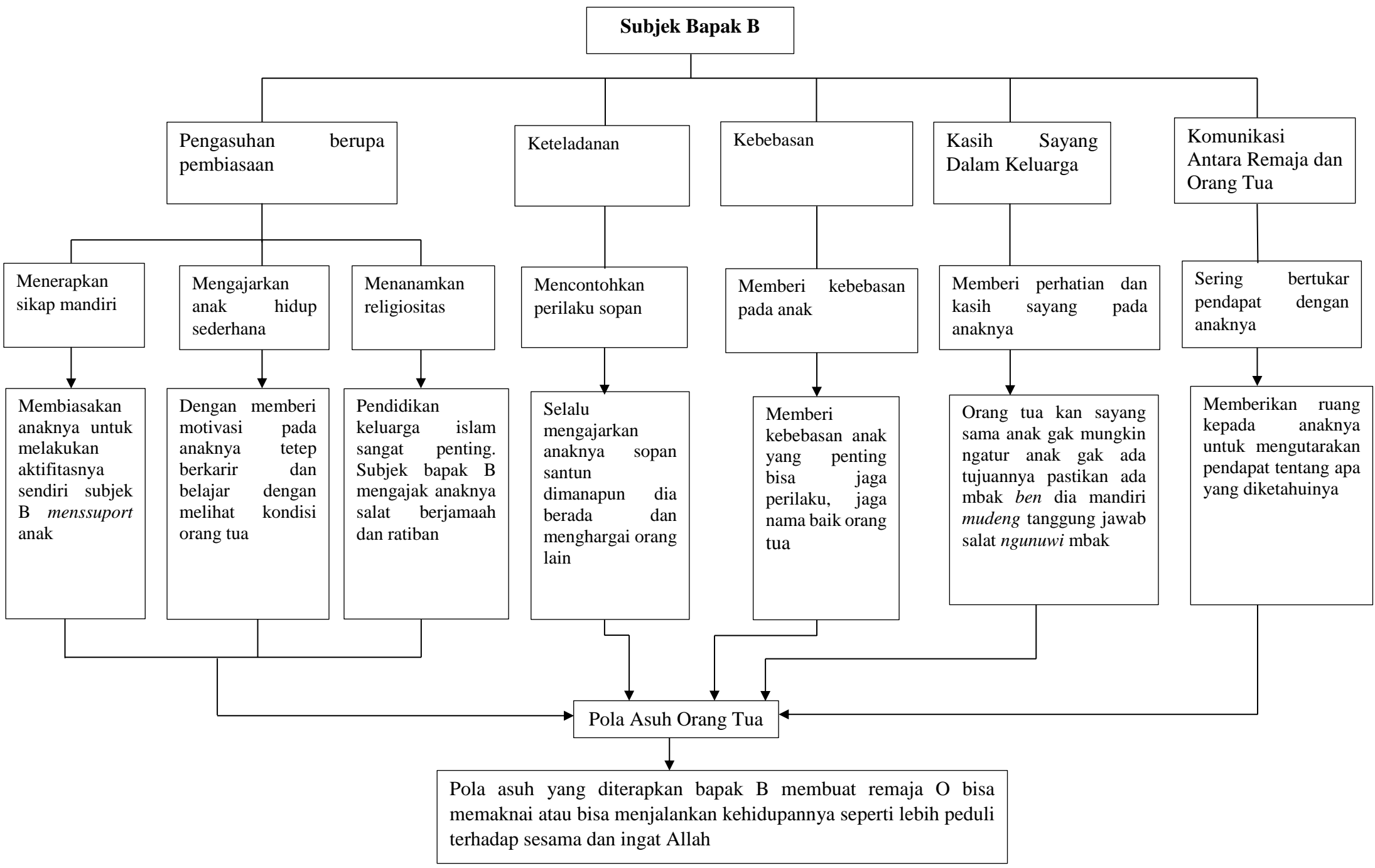
a) Tema 1. Sering bertukar pendapat dengan anaknya

Subjek bapak B memberikan ruang kepada anaknya untuk mengutarakan pendapat tentang apa yang

diketuinya. Sehingga dengan adanya pendapat dari anaknya ia dapat bertukar pendapat tentang apa yang mereka ketahui misal tentang pengetahuan agama. Dari hasil observasi peneliti sering melihat subjek bapak B mengobrol dengan anaknya di luar rumah terlihat sangat akrab dengan anaknya. Pada saat peneliti di rumah bapak B peneliti juga melihat saat bapak B mendengarkan anaknya bercerita tentang masalah yang anaknya alami. Bapak B juga memberi solusi dan memberi saran kepada anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya sering melakukan sharing sama anak tentang agama. Tapi orang tua tetap mengarahkan sesuai dengan ajaran agama *apabila* anak tersebut sudah berpendapat atau menanyakan sesuatu yang berbentuk agama sudah agak melenceng dengan apa yang mereka ketahui” (SU. S1-B-W1:L205)

“Ya Alhamdulillah mbak lancar mbak apalagi sekarang anak saya yang pertama kalau diajak salat sudah mau salat mbak ya paling dia sudah punya pikiran mau buat berubah mbak apalagi kan udah gede ditambah sering saya ajak sharing bareng mbak. Sekarang juga Alhamdulillahnya dia itu kalo malam ikut saya pengajian sama ratiban mbak” (SU. S1-B-W2:L40-45)



b. Subjek Ibu D

Subjek ibu D 40 (tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA beliau bekerja membantu subjek bapak B yang menyiapkan dagangannya. Subjek ibu D orang tua remaja O berusia 18 (tahun), kegiatan setiap hari subjek D adalah bangun pagi mengurus anaknya yang tiga baru berusia 2 (tahun) lalu membantu subjek bapak B menyiapkan dagangan yang mau dibawa ke pasar, setelah dari pasar mengantar dagangan subjek ibu D membungkus dan menimbang ikan tongkol sampai sore malamnya beliau habis salat magrib pergi pengajian di musholla lalu setelah itu kadang mengikuti kegiatan ratiban di musholla atau di rumah warga sekitar bersama warga desa Kebonagung. Yang ikut pengajian bukan cuma ibu-ibu melainkan remaja desa Kebonagung juga ikut dengan adanya kegiatan tersebut subjek ibu D menyarankan kepada anaknya untuk ikut kegiatan tersebut. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek ibu D:

1) Pola pengasuhan orang tua pada remaja

a) Tema 1. Berusaha lebih dekat kepada anaknya

Subjek ibu D menceritakan bahwa caranya menerapkan pola asuh anak adalah menganggap anaknya seperti teman atau saudaranya, dengan kepribadian orang tuanya seperti itu mudah untuk memberikan arahan kepada anaknya agar anaknya mudah bercerita tentang keluh

kesahnya. Dalam hal ini pada saat observasi peneliti melihat anaknya begitu dekat dengan orang tuanya yang setiap hari mengobrol dan bercanda dengan ibu D. Begitu juga peneliti sering melihat anaknya mengantar ibu D pergi ke pasar. Pada saat peneliti di rumah ibu D peneliti melihat remaja O sedang meminta pendapat dari ibu D soal kegiatan sekolah, ibu D merespon anaknya dengan baik dan mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan di sekolah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya gimana ya mbak ini pola asuh seperti temen terus seperti saudara ya seperti orang tua ya waktu membimbing ya dikasih arahan kalau ngobrol atau bertukar pendapat seperti teman gak terlalu memaksa kehendak biar anak tidak merasa terbebani” (SU. S1-D-W4:L10)

b) Tema 2. Memberikan nasihat keagamaan kepada anaknya

Subjek ibu D menjelaskan bahwa beliau memberikan nasihat kepada anaknya tentang keagamaan misalnya tentang salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini sesuai dengan data hasil observasi ibu D setiap malamnya mengajak anaknya untuk membaca Al-Qur'an di rumah, peneliti juga sering melihat ibu D dan anaknya berangkat bareng ke mushola untuk salat berjamaah. Dengan memberikan nasihat dan perintah seperti itu akan memberi perubahan kepada anaknya sehingga nasihat-

nasihat yang ia berikan dapat tertanam kepada anaknya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“*emm* dengan membiasakan memberi nasihat kepada anak saya untuk melaksanakan salat berjamaah di mushola atau melaksanakan salat berjamaah di rumah dan membaca Al-Qur’an bersama mbak. Dengan begitu secara tidak langsung saya menanamkan religiusitas remaja mbak pokoknya ya sering diberi nasihat mbak nanti juga bakal jalan dengan semestinya” (SU. S1-D-W4:L65-70)

- c) Tema 3. Kegiatan keagamaan untuk menjunjung sikap religiusitas anaknya

Subjek ibu D menjelaskan agar pengetahuan keagamaan pada remaja tertanamkan, adalah dengan mengikut sertakan remaja pada kegiatan keagamaan. Seperti yang berada di desa Kebonagung atau di luar sekolah. Beberapa kali pada saat observasi peneliti juga melihat ibu D dan anaknya datang dalam kegiatan pengajian dan ratiban. Di lain waktu peneliti juga sering melihat remaja O pergi ratiban bersama temennya kadang bersama bapaknya. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut menjadi alternatif dalam mengembangkan religiusitas kepada remaja. Berikut kutipan wawancaranya:

“ya membimbing anak sampai sukses mbak dengan bekal agama. Dengan kemampuan saya sebagai orang tua ya mbak insyaAllah dia bisa sukses bagi orang tua, masyarakat, bagi negara yang penting tidak melanggar norma-norma yang ada *lah* mbak. Dengan itu ya mbak

saya menyarankan anak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di luar sekolah misal di desa Kebonagung ini mbak kan ada kegiatan ratiban, pengajian dan yasinan sehingga religiositas remaja kan berkembang jika mengikuti kegiatan tersebut mbak” (SU. S1-D-W4:L40-50)

d) Tema 4. Menerapkan pergaulan anaknya yang terkontrol

Subjek ibu D memberikan batasan anaknya dengan pergaulan yang terkontrol, berinofasi dan berkarir agar anaknya tidak terjerumus dalam hal yang negatif. Dalam pergaulan terkontrol menyuruh anaknya untuk ikut kumpul-kumpul seperti kumpulan arisan pemuda di desa dan menyuruh ikut ratiban yang ada di desa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Memberi batasan normal-normal aja mbak....pergaulan yang terkontrol, ber-inofasi, berkarir. Ya wajarlah sekarangkan muda mudi kan seperti itu yang pentingkan bisa jaga diri bisa mandiri sendiri gimana caranya jangan terlalu terjerumus sama hal-hal yang negatif tapi tetep saya pantau mbak” (SU. S1-D-W1:L40-45)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Memberi kasih sayang kepada anaknya mempermudah menasihati anak

Subjek ibu D menjelaskan bahwa ia sangat sayang pada anaknya tidak membeda-bedakan anak. Terlihat saat subjek ibu D memberi uang jajan pada anaknya dengan nominal yang sama tidak membedakan. Peneliti juga melihat ibu D mencium anaknya jika anak mau berangkat sekolah atau pergi

jauh. Dengan begitu bisa menimbulkan keakraban antara orang tua dengan anaknya begitu juga dapat mempermudah orang tua bisa menasihati anak. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau sayang, gak bisa diutarakan mbak ya sayang banget pasti sayang sama anak semuanya mbak, saya gak beda-bedain anak mbak Alhamdulillah akrab semua tak sayang semua apalagi kan aku ngarahin anak jadi anak yang baik mbak” (SU. S1-D-W4:L25)

3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

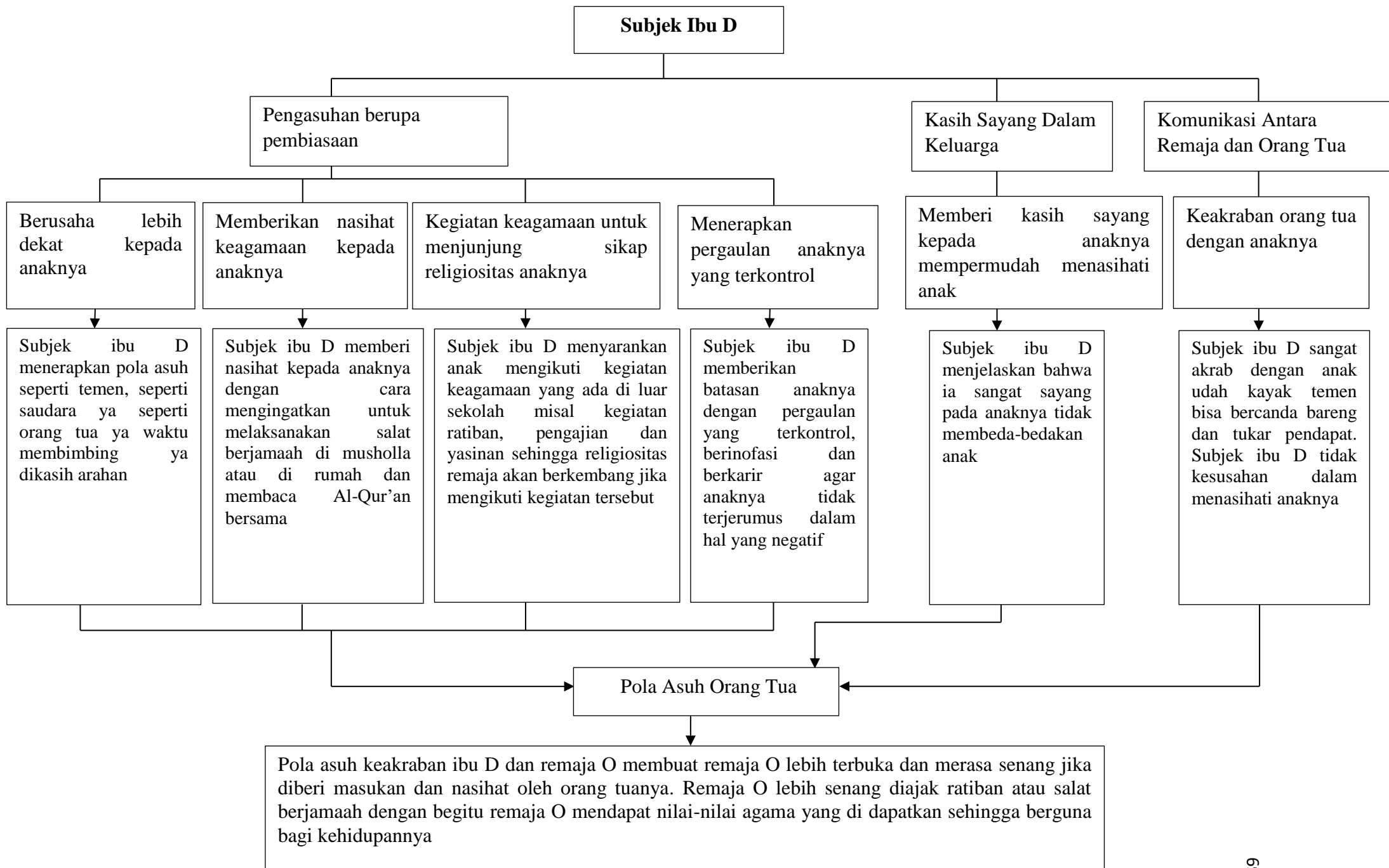
a) Tema 1. Keakraban orang tua dengan anaknya mendorong pola asuh orang tua tertanamkan

Subjek ibu D menjelaskan bahwa ia sangat akrab dengan anak udah kayak temen bisa bercanda bareng dan tukar pendapat, sehingga anaknya tidak malu untuk bercerita dengannya dan subjek ibu D tidak kesusahan dalam menasihati anaknya. Anaknya bisa lebih terbuka dengannya. Dalam keakraban ibu D dengan anaknya ibu D sangat memperhatikan jika anaknya bercerita atau mengobrol dengannya. Sering kali pada saat observasi peneliti melihat ibu D dan anaknya melakukan jalan-jalan pagi dan saling mengobrol. Hal ini dapat mendorong pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat tertanam dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Komunikasinya ya terjalin dengan baik mbak, apalagi saya sama anak saya akrab banget mbak ya jadi udah kayak

temen bisa bercanda bareng tukar pendapat bareng, kalau ada masalah kan juga bisa nyelesaiin bareng keluarga mbak” (SU. S1-D-W4:L30)

“Ya kalau sekarang Alhamdulillah mbak saya tidak lagi kesusahan memerintah untuk salat lagi sekarang anak saya sudah lancar salatnya mbak. Anak saya juga sekarang terbuka sama orang tuanya mbak” (SU. S1-D-W4:L55-60)



c. Pola Pengasuhan keluarga subjek bapak B dan ibu D

Sesuai dengan tema-tema di atas didapatkan penjelasan cara subjek bapak B dengan ibu D menjalankan pola asuh dalam menanamkan religiositas remaja dalam keluarga. Pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas pada anaknya sangat lah penting. Sebab pertama kali anak menerima pendidikan adalah dari keluarga. Orang tua merupakan cerminan dari anaknya sehingga anak akan menjadi apa yang orang tua ajarkan.

Apalagi dalam menanamkan religiositas kepada anaknya dari pola pengasuhan subjek bapak B dan subjek ibu D menanamkan religiositas anaknya terlihat berbeda. Pada dasarnya subjek bapak B mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan menjadi anak yang sederhana, agar anaknya bisa bertanggung jawab terhadap setiap keputusannya. Sedangkan subjek ibu D melakukan pola asuh yang membuatnya dekat dengan anaknya dengan menjadikan anaknya sebagai teman atau saudaranya sehingga dapat memberikan ruang kepada anaknya untuk bercerita dan dapat memudahkan memberikan nasihat keagamaan kepada anaknya.

“Yaa mandiri mbak. Dijiwai tukul digedekne dadi wong wiraswasta kan. Bisa mandiri pie carane gosok yo gosok dewe. Bangun pagi yowes pie kunu karena apa orang tua membackup secara langsung kan ndak bisa hanya mensupprot operasionalle. Orang-orang kan beda orang pegawai negri magrib wes neng omah, kumpul bareng kadang enek seng muleh bocah-bocah wes turu kan gitu. Seng penting motivasi semangati gitu aja mbak” (SU. S1-B-W1:L140-150)

“Ya gimana ya mbak ini pola asuh seperti temen terus seperti saudara ya seperti orang tua ya waktu membimbing ya dikasih arahan kalau ngobrol atau bertukar pendapat seperti teman gak terlalu memaksa kehendak biar anak tidak merasa terbebani” (SU. S1-D-W4:L10)

Pada keluarga subjek bapak B dan ibu D juga mempunyai kesamaan dalam memberi kebebasan pada anaknya. Bapak B dan Ibu D memberi kebebasan atau pergaulan anaknya yang terkontrol dengan positif dan juga memiliki komunikasi dalam keluarga dengan membiasakan bertukar pendapat dengan anak sehingga dapat memberikan ruang kepada anaknya untuk berpendapat tentang apa yang diketahuinya terutama tentang agama. Subjek bapak B sering bertukar pendapat dengan anaknya, sama dengan subjek ibu D yang sangat akrab dengan anaknya.

“Saya sering melakukan sharing sama anak tentang agama. Tapi orang tua tetap mengarahkan sesuai dengan ajaran agama apabila anak tersebut sudah berpendapat atau menanyakan sesuatu yang berbentuk agama sudah agak melenceng dengan apa yang mereka ketahui” (SU. S1-B-W1:L205)

“Komunikasinya ya terjalin dengan baik mbak, apalagi saya sama anak saya akrab banget mbak ya jadi udah kayak temen bisa bercanda bareng tukar pendapat bareng, kalau ada masalah kan juga bisa nyelesaiin bareng keluarga mbak” (SU. S1-D-W4:L30)

Dari pola asuh yang subjek bapak B dan ibu D terapkan maka anaknya akan mencontohkan apa yang anak terima dari orang tuanya sehingga pola asuh yang diberikan orang tuanya akan mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya pola asuh yang ditanamkan subjek bapak B dan ibu D pada remaja O adalah

sikap religius. Sikap religius tersebut adalah untuk mengikuti kegiatan keagamaan di desa Kebonagung. Subjek bapak B dan ibu D dengan kompak menggunakan cara tersebut untuk menanamkan sikap religius remaja O. Dengan pola asuh yang diterapkan subjek bapak B dan ibu D menimbulkan respon dari remaja O. Berikut kutipan respon yang diungkapkan oleh remaja O:

“Iya mbak orang tua saya mengajarkan saya mandiri mbak terus juga membuat saya menjadi anak mandiri dan rajin sama menjadi anak yang sederhana mbak, apalagi kan juga selalu mengajarkan nilai Islam membuat saya lebih dapat memaknai dalam menjalankan kehidupan ini, lebih peduli terhadap sesama dan pasti tetap ingat Allah mbak, terus mbak juga tambah dekat dengan orang tua atau keluarga sekitar”. (SO. S1-O-W1:L20-25)

“Akrab banget mbak aku sama orang tua, apalagi sama ibu mbak sering curhat, sering minta pendapat kalau lagi punya masalah atau bingung gitu mbak. Dengan akrab sama orang tua itu jadi lebih terbuka mbak. Kalau orang tua memberikan masukan dan nasihat jadi saya sangat senang jika diberi nasihat oleh orang tua saya. Apalagi kalau diajak ratiban atau salat berjamaah mbak saya malah senang mbak dengan begitu kan mbak saya bisa mendapat nilai-nilai agama yang saya dapatkan berguna bagi kehidupan saya mbak” (SO. S1-O-W2:L45-55)

Respon remaja O di atas menunjukkan bahwa orang tuanya ketika menanamkan pola asuh religiusitas, sudah menunjukkan keberhasilan. Sebab dari remaja O menjawab dengan jawaban positif. Dari jawaban remaja O di atas sudah bisa dilihat bahwa pola asuh orang tua bisa memberi manfaat remaja, membuat remaja bisa memaknai atau bisa menjalankan kehidupannya seperti lebih peduli terhadap sesama dan terus ingat Allah. Pola asuh yang diberikan dari

orang tua tidak hanya berupa tindakan langsung, namun juga yang berupa nasihat agar remaja O mempunyai perilaku religiositas.

2. Orang Tua Remaja I

a. Subjek Bapak A

Subjek bapak A 42 (tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA beliau bekerja menjaga toko miliknya adalah orang tua remaja I yang berusia 21 (tahun). Subjek bapak A memiliki dua anak laki-laki anak pertama berusia 21 (tahun) berinisial nama I sudah bekerja di alfamart, kedua berusia 14 (tahun) berinisial nama Y masih sekolah kelas 2 SMP. Kegiatan setiap harinya subjek A adalah pagi pergi belanja ke pasar untuk keperluan tokonya setelah itu beliau menyiapkan dagangan di toko dan membuka toko. Untuk malamnya beliau pergi ratiban di musholla bersama warga desa Kebonagung. Setiap hari beliau juga tidak pernah telat pergi salat berjamaah di musholla. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek bapak A:

1) Pola pengasuhan orang tua pada remaja

a) Tema 1. Tegas dalam mengatur anak

Subjek A menceritakan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya adalah pola asuh yang tegas. Dalam ketegasannya bapak A selalu melibatkan anaknya dalam kegiatan keagamaan seperti selalu menyuruh anaknya ikut ratiban, mengajak anaknya salat berjamaah dan mulai

memberikan tanggung jawab pekerjaan di rumah dari hal-hal yang sederhana seperti merapikan tempat tidur, membersihkan kamar, mencuci piring sendiri, mencuci baju sendiri. Apalagi di era jaman sekarang anak muda yang menggunakan media sosial sangat pintar dan semua menjadi sangat istan dengan adanya media sosial. Maka dari itu diperlukan adanya ketegasan dalam mengasuh anak supaya anak bisa mengerti tanggung jawabnya sebagai remaja.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa polah asuh kita tegas mbak kepada anak-anak dan disiplin yang penting bisa tanggung jawab sama jujur ke orang tua” (SU. S2-AS-W1:L152)

- b) Tema 2. Mengingatn ibadah agar anak memiliki sikap religius

Subjek bapak A menceritakan bahwa beliau mengontrol anaknya dengan cara selalu mengingatkan salat supaya tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku yang sopan santun dalam lingkungan bermasyarakat. Dari observasi bapak A sering sekali terlihat berangkat salat berjamaah bersama anaknya. Pada saat peneliti di rumah subjek bapak A juga melihat bapak A menyuruh anaknya mengikuti kegiatan ratiban di desa Kebonagung. Dari cara subjek A mengontrol kegiatan anaknya tersebut dapat menanamkan sikap religius

agar anak berbuat baik di masyarakat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saking *pentinge* ya mbak ya setiap hari selalu mengingatkan salat pokoknya salat jangan *sampek bolong* jaga sopan santun juga dan pandai membawa diri. Pendidikan agama yang saya tanamkan pada anak saya bertujuan agar anak saya berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu di lingkungan rumah dan pasti agar anak kita dapat hidup mandiri dengan landasan agama yang kuat”. (SU. S2-A-W1:L165-170)

c) Tema 3. Ilmu keagamaan yang bermanfaat

Subjek bapak A menjelaskan banyak pelajaran yang diperoleh dari nilai keagamaan sehingga anaknya dapat memperoleh manfaat yang didapat dari nilai religiositas. Begitu juga anaknya dapat merasakan makna dalam kehidupan sehingga anaknya dapat mengontrol diri dalam hidup mereka. Dibeberapa kesempatan observasi peneliti melihat bapak A mengaji di rumahnya bersama anaknya, menjelang magrib peneliti juga melihat bapak A dengan anaknya salat berjamaah di mushola. Anaknya bapak A juga terlihat mengikuti kegiatan ratiban dan kegiatan lainnya yang ada di desa Kebonagung. Peneliti juga sering melihat anaknya bapak A ikut dalam kerja bakti. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Anu* mbak *kalo* malam saya pergi ke mushola buat ikut pengajian *kalo gak* ya ratiban sama warga desa kebonagung. Ibadah itu kan luas mbak, ada ibadah dan juga meliputi sosial. Saya sebagai orang tua mengajarkan ajaran agama seperti mengaji, salat lima waktu, ikut

ratiban. Itu semua supaya anak saya bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mbak”. (SU. S2-A-W1:L265-270)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Kasih sayang mendorong menumbuhkan akhlak anaknya

Subjek bapak A sangat merhatiin anaknya untuk salat didasari dengan perhatian dan kasih sayangnya agar akhlak anaknya baik. Dalam kasih sayang tersebut terlihat bapak A sangat memperhatikan anaknya dengan melakukan kegiatan bersama anak seperti mendengarkan keluh kesah anaknya dan sangat memperhatikan anaknya saat berbicara. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Waduduh* ya besar sekali mbak enek 100% he...he...he.. *wong* sama-sama *anak e* mbak pasti perhatian sangat besar apalagi kasih sayang mbak. Saya merhatiin anak misal *tak* suruh salat *tak* suruh ini itu kan mergo berdasarkan sayang mbak *ben* dia *ki apik* akhlaknya” (SU. S2-A-W1:L210)

3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

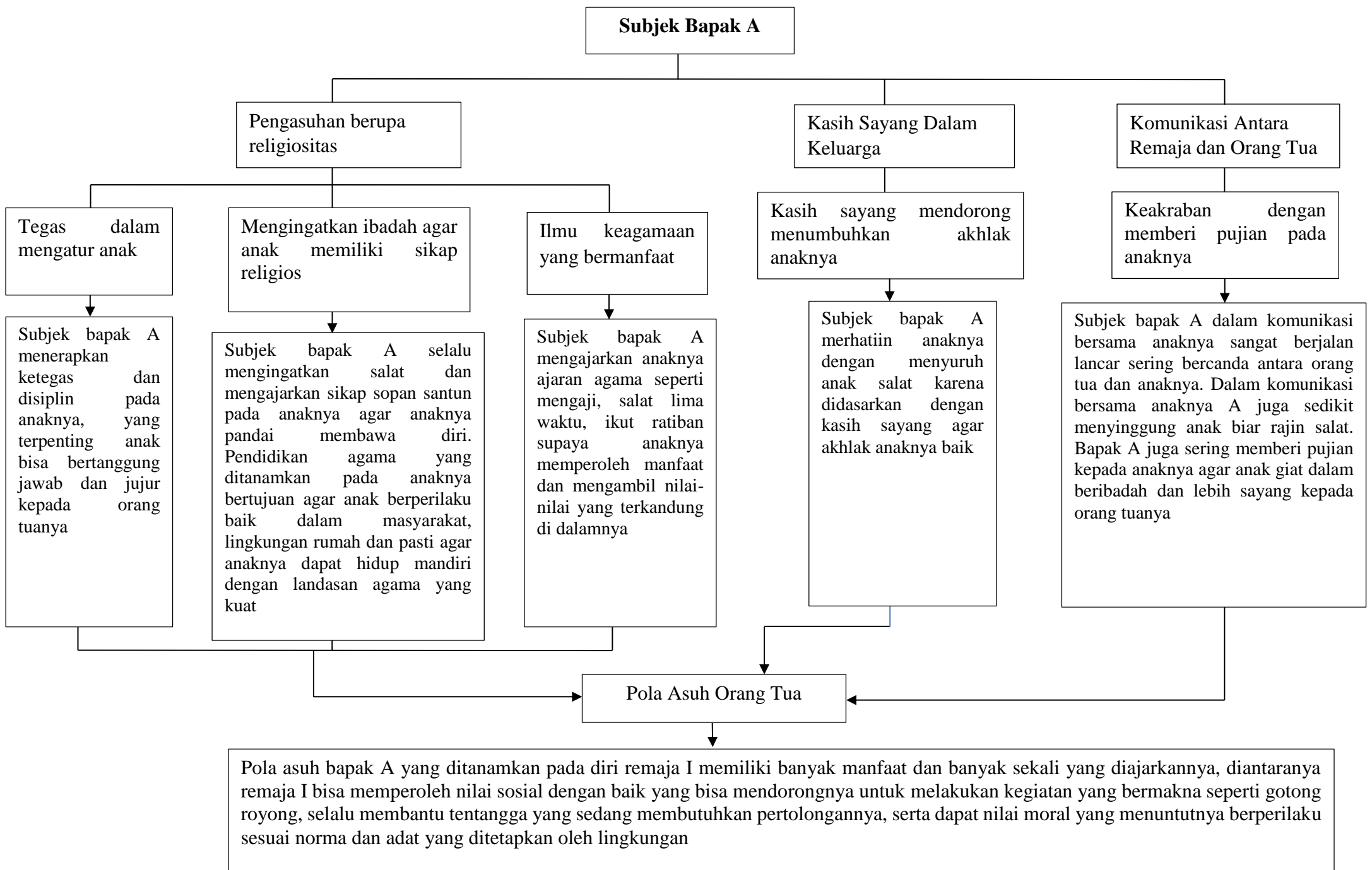
a) Tema 1. Keakraban dengan memberi pujian pada anaknya

Subjek bapak A menjelaskan dalam komunikasi bersama anaknya sangat berjalan lancar sering bercanda antara orang tua dan anaknya. Bapak A dalam komunikasi bersama anaknya juga sedikit menyinggung anak biar rajin salat. Bapak A juga sering memberi pujian kepada anaknya agar anak giat dalam beribadah dan lebih sayang kepada orang

tuanya. Bapak A dalam memberi pujian anaknya peneliti melihat bapak A memuji kalau anaknya ganteng jika rajin beribadah. Dalam keakraban tersebut terlihat berangkat salat jum'at bersama dengan anaknya begitu juga dengan salat berjamaah di mushola. Bapak A juga menyukai sifat jujur anaknya yang tidak suka mengambil uang di warung miliknya. Dibeberapa kesempatan peneliti pergi ke warung milik bapak A, disitu anaknya yang sedang libur kerja sedang membantu menjaga warungnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya biasa mbak komunikasinya *nek guyon-guyon pas* makan bersama *karo pas* nnton tv *bareng*. Kalau *pas* ngobrol asik ya sempet *tak* sungguh suruh salat mbak tapi kan ngobrol *tetep* santai” (SU. S2-A-W1:L205)

“Pernah mbak yang sering itu saya. *Yo nek pujiianne iku* kata kata mbak *ngene jane kan wonge gak podo* ganteng *to* mbak *ngene* mbak kalo *pas* anak-anak saya kumpul *tak ngenekne* mbak “*lee koe ki jane yo podo bagus banget nek sansoyo neh kalian nek karo wong tuomu kuwi ngajeni neh sayang terus opo meneh nek’e kalian gelem salate tekun ngunu tambah bagus terus anu mbak jujur ya mbak saya ngunu nek ngelem* anak-anak *ngunu wonge* soal mangsud *ee nek’e* mereka *tak senengi* jujur *ee* mbak Alhamdulillah saya *dodolan neng omah ngeneki* mereka *gak pernah nyolong duet gak pernah. seng tak senengi mung kejujuranne* kayak gitu *ngunu kadang yo pas guyon bareng ngunu yo kadang tak ngunuwi* mbak. Jadi kan *ngandani* anak *karo pas guyon ya iso* mbak” (SU. S2-A-W1:L130-145)



b. Subjek Ibu S

Subjek ibu S orang tua 44 (tahun) dengan latar pendidikan SMA beliau bekerja merias manten dimulai dari jam lima sampai jam tiga sore ibu S adalah orang tua remaja I yang berusia 21 (tahun). Kegiatan sehari ibu S membantu suaminya menjaga toko jika tidak ada job untuk merias manten, beliau sangat rajin salat berjamaah dan mengikuti kegiatan seperti yasinan, pengajian dan ratiban. Beliau sangat suka menerapkan sikap disiplin kepada anaknya terutama soal kegiatan yang berbau dengan agama sangat diperhatikan. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek ibu S:

1) Pola pengasuhan orang tua pada remaja

a) Tema 1. Didikan ilmu keagamaan

Subjek ibu S menjelaskan tentang caranya menanamkan perilaku religiositas kepada anaknya adalah dengan mengingatkan untuk selalu beribadah. Menurut subjek ibu S orang tua yang memberikan contoh kepada anaknya dapat dijadikan pedoman bagi anak untuk berbuat baik. Dalam memberikan contoh kepada anaknya ibu S selalu aktif dalam kegiatan ratiban, pengajian dan yasinan di mushola. Begitu juga ibu S tidak lupa untuk mengajak anaknya mengikuti ratiban dan pengajian. Kegiatan sehari-hari ibu S selain bekerja, membersihkan rumah ia juga sering sekali terlihat mengaji di rumah setelah salat. Selain itu orang tua juga

berperan dalam mendidik anaknya agar anak mempunyai kepribadian yang baik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Cara menanamkan perilaku religius pada anak saya memberi nasihat supaya melaksanakan salat mbak ya dengan mengajak salat berjamaah di mushola. Saya juga sering suruh dia ikut ratiban *kalo* malam kan banyak *to temen-temene* yang ikut ratiban mbak kadang *kalo* ada temennya yang ikut kegiatan kayak gitu kan dia pasti tertarik mbak. Kalau saya sama suami saya ke mushola mau salat dia ya saya ajak mbak yang penting kita udah ngasih contoh dengan baik mbak. Dengan seperti itu maka anak saya akan mengerti pentingnya menerapkan perilaku beragama mbak”. (SU. S2-S-W2:L25-35)

b) Tema 2. Penanaman nilai keagamaan

Subjek ibu S menjelaskan caranya mengontrol anak adalah dengan cara memberi pergaulan yang baik dalam kehidupan anak. Dalam memberi pergaulan yang baik ibu S membiasakan anaknya menolong tetangga yang membutuhkan bantuannya. Terlihat juga di dalam keluarga ibu S anaknya selalu meminta izin saat mau berangkat main dan bekerja. Ibu S dalam menanamkan nilai agama dengan cara selalu membangunkan anaknya jika saat salat subuh dan mengajak anaknya pergi ratiban. Peneliti pada saat melakukan observasi juga sering kali melihat anaknya ibu S ikut ratiban, pada saat adzan berkumandang terlihat anaknya ibu S mengambil sarungnya dan langsung berangkat ke mushola. Jika anak sudah mendapatkan pendidikan agama di rumah maka kegiatan keagamaan yang ada di desa sebagai penguat penanaman nilai

keagamaan pada anak dan jika sebaliknya maka perlunya penanaman nilai-nilai agama yang lebih pada remaja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ketika adzan berkumandang terutama subuh mbak, anak saya langsung saya bangunin untuk salat berjamaah di rumah mbak, kalau pas ratiban saya ajak untuk berangkat bareng. Beberapa hari yang lalu yang tadinya molor melaksanakan salat subuh sekarang sudah tidak molor lagi untuk salat subuhnya. Ketika anak diberikan pergaulan yang baik, dia akan mengikuti dengan sendirinya. Kemudian salatnya jadi lebih rajin, walaupun belum rajin mengikuti ratiban karena kemauan saya menginginkan anak lebih rajin dalam kegiatan keagamaan. Tapi setidaknya itu kan cara saya mengontrol anak supaya dilakukan oleh anak saya terus menerus dan semoga saja berlanjut”. (SU. S2-W4:L45-60)

c) Tema 3. Kedisiplinan untuk tanggung jawab

Subjek ibu S menceritakan caranya menerapkan pola asuh kepada anaknya adalah dengan disiplin. Menyuruh anaknya bangun pagi dan salat lima waktu dengan tepat. Dalam kedisiplinan peneliti pada saat observasi juga melihat anaknya ibu S sedang membantu bapaknya menyiapkan dagangannya di warung. Peneliti juga sering melihat anaknya membantu ibu S membersihkan rumah. Disiplin yang diterapkan subjek ibu S juga dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab. Orang tua tidak hanya meminta anak untuk melakukan hal ini itu namun orang tua juga ikut melakukan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yang penting *iso ngerti* tanggung jawab *e* sama disiplin mbak. Yang dimaksud disiplin itu tak suruh bangun pagi,

salat lima waktu dengan tepat waktu gitu mbak. *Nek aku ngandani tegas mbak kan orang tua ngandani anak ben anak ki apik*” (SU. S2-S-W4:L10)

d) Tema 4. Memberi batasan anaknya agar terhindar hal negatif

Subjek ibu S menjelaskan ia dalam menasihati anaknya dengan tegas untuk memilih dalam pertemanan dan memberi kebebasan anaknya dengan memberi batas waktu jika anak main. Dengan memilih teman harapan ibu S anaknya agar terhindar dari teman yang gak bener. Dalam observasi peneliti sempat melihat anaknya ibu S yang pulang dari main tepat waktu, kadang malah sering teman-temannya yang main kerumahnya. Teman-temannya juga sering menjemput anaknya ibu S untuk ratiban. Berikut kutipan wawancarnya:

“Cara saya menasihati anak saya di dalam keluarga saya ya tegas mbak. Jangan sampai ikutan temen-temenya yang *gak bener.. nek memberi kebebasane anu mbak memberi kebebasanne neng anak-anak saya ya mbak jujur tak kasih waktu misale nek dolan tak batesi. Yo satu milih-milih konco kudu ngerti wektu yowes kuwi mbak*” (SU. S2-S-W1:L40)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Memberikan kasih sayang dan perhatian dalam menasihati anaknya

Subjek ibu S menjelaskan dalam menasihati anaknya di imbangi dengan kasih sayang dan perhatian yang ia miliki diberikan kepada anaknya agar anak merasakan bahwa diberi perhatian dan kasih sayang oleh orang tuannya. Dalam perhatian ibu S sering sekali mengingatkan anaknya untuk

salat dan berangkat ke mushola bersama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yo nek wonge lagi gawe kesalahan ya mbak misal ya tak kandani “le ojo kok ngunu yo seng apik” nek diane males leh salat ya tetap tak nasihati mbak “le salat ki penting ojo kok males leh salat ben rejeki lancar” udah gitu aja mbak. Ditambahkan saya juga perhatian sama anak mbak sayang sama dia mesti kan anak ngerasa mbak kalau disayang apa diperhatiin orang tuanya mbak. Orang tua ngandani kan mergo sayang karo anak mbak gak gelem kok anak ee terjerumus neng hal gak apik” (SU. S2-S-W4:L15-25)

3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

- a) Tema 1. Keakraban orang tua dengan anak dapat mengembangkan sikap religius anak

Subjek ibu S menjelaskan pentingnya komunikasi dalam keluarga yang dapat menjadikan keakraban orang tua dengan anaknya. Peneliti sering melihat ibu S dan anaknya jalan-jalan pagi berdua terlihat sangat akrab dengan anaknya melakukan aktifitas bersama. Subjek ibu S menceritakan anaknya sudah lancar beribadahnya dan juga berangkat bareng di mushola sama keluarga atau temennya. Anaknya ibu S juga sering adzan di mushola. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau sekarang tak delok-delok udah mau salat sendiri mbak gak ndadak tak suruh disek. Yo nek sekarang iso diarani lancar mbak kadang kan yo budal bareng neng mushola kadang ya karo kancane. Kadang pas kumpul bareng ngobrol malah dia yang ngajak salat duluan mbak. Komunikasi lancar dalam keluarga itu sangat penting mbak buat anak-anak biar akrab juga kan” (SU. S2-S-W4:L65-70)

Subjek Ibu S

Pengasuhan berupa religiositas

Kasih Sayang Dalam Keluarga

Komunikasi Antara Remaja dan Orang Tua

Didikan ilmu keagamaan

Penanaman nilai keagamaan

Kedisiplinan untuk tanggung jawab

Memberi batasan anaknya agar terhindar hal negatif

Memberikan kasih sayang dan perhatian dalam menasihati anaknya

Keakraban orang tua dengan anak dapat mengembangkan sikap religius anak

Subjek ibu S menanamkan perilaku religiositas kepada anaknya dengan mengingatkan untuk selalu beribadah. Menurut subjek ibu S orang tua yang memberikan contoh kepada anaknya dapat dijadikan pedoman bagi anak untuk berbuat baik

Subjek ibu S mengontrol anaknya dengan cara memberi pergaulan yang baik dalam kehidupan anaknya. Ibu S dalam menanamkan nilai agama dengan cara selalu membangunkan anaknya jika saat salat subuh dan mengajak anaknya pergi ratiban

Subjek ibu S menerapkan kedisiplin. Menyuruh anaknya bangun pagi dan salat lima waktu dengan tepat. Disiplin yang diterapkan subjek ibu S juga dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab pada anaknya

Subjek ibu S menasihati anaknya dengan tegas dan mengajarkan anaknya memilih dalam pertemanan. Ibu S memberi kebebasan anaknya dengan memberi batas waktu jika anak main.

Subjek ibu S dalam menasihati anaknya diimbangi dengan kasih sayang dan perhatian yang ia miliki diberikan kepada anaknya agar anak merasakan bahwa diberi perhatian dan kasih sayang oleh orang tuanya

Subjek ibu S berangkat bareng ke mushola dengan anaknya. Terkadang anaknya mengajak salat berjamaah duluan. Menurut subjek ibu S komunikasi yang baik dalam keluarga itu sangat penting agar bisa akrab dengan anaknya

Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan ibu S pada remaja I membuat remaja I mengerti tanggung jawab dengan baik dan terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Remaja I juga lebih tahu bagaimana kehidupan bermasyarakat dan beragama sehingga remaja I menjadi lebih giat beribadah dan mengikuti kegiatan ratiban di desa Kebonagung dan semakin akrab sama masyarakat

c. Pola pengasuhan keluarga subjek bapak A dan ibu S

Dari hasil tema-tema di atas didapatkan penjelasan cara subjek bapak A dan ibu S menjalankan pola asuh dalam menanamkan religiositas di dalam keluarganya secara bersama. Pola asuh subjek bapak A dan ibu S nampak berbeda, subjek bapak A pola pengasuhannya tegas dalam mengatur anaknya yang selalu mengingatkan anaknya untuk beribadah agar anak memiliki sikap religius.

Sedangkan ibu S dalam pola asuhnya menerapkan kedisiplinan pada anak. Kedisiplinan yang diterapkan ibu S dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab pada anak di dalam bermasyarakat atau dimanapun anak berada dengan menanamkan nilai keagamaan.

“Yaa polah asuh kita tegas mbak kepada anak-anak dan disiplin yang penting bisa tanggung jawab sama jujur ke orang tua” (SU. S2-AS-W1:L152)

“Yang penting *iso ngerti* tanggung jawab *e* sama disiplin mbak. Yang dimaksud disiplin itu tak suruh bangun pagi, salat lima waktu dengan tepat waktu gitu mbak. *Nek aku ngandani* tegas mbak kan orang tua *ngandani* anak *ben* anak *ki apik*” (SU. S2-S-W4:L10)

Begitu juga subjek ibu S juga memberi batasan waktu saat bermain agar anaknya terhindar dari hal yang negatif. Subjek bapak A dan ibu S memiliki kesamaan dalam memberi kasih sayang pada anaknya dengan memberi perhatian dan menasihati anaknya jika anak berbuat kesalahan. Selain itu juga subjek bapak A sering memberikan pujian pada anaknya.

“*Waduduh* ya besar sekali mbak *enek* 100% he...he...he.. *wong* sama-sama *anak e* mbak pasti perhatian sangat besar apalagi kasih sayang mbak. Saya merhatiin anak misal *tak* suruh salat *tak* suruh ini itu kan *mergo* berdasarkan sayang mbak *ben* dia *ki apik* akhlaknya” (SU. S2-A-W1:L210)

“*Yo nek wonge lagi gawe* kesalahan ya mbak misal ya *tak kandani* “*le ojo kok ngunu yo seng apik*” *nek diane males leh* salat ya tetap *tak* nasihati mbak “*le salat ki penting ojo kok males leh salat ben rejeki lancar*” udah gitu aja mbak. Ditambahkan saya juga perhatian sama anak mbak sayang sama dia mesti kan anak ngerasa mbak kalau disayang apa diperhatiin orang tuanya mbak. Orang tua *ngandani kan mergo* sayang *karo* anak mbak *gak gelem kok anak ee* terjerumus *neng hal gak apik*” (SU. S2-S-W4:L15-25)

“Pernah mbak yang sering itu saya. *Yo nek pujianne iku* kata kata mbak *ngene jane kan wonge gak podo* ganteng *to* mbak *ngene* mbak kalo *pas* anak-anak saya kumpul *tak ngenekne* mbak “*lee koe ki jane yo podo bagus banget nek sansoyo neh* *kalian nek karo wong tuomu kuwi ngajeni neh sayang terus opo* *meneh nek’e* *kalian gelem salate tekun ngunu tambah bagus* *terus anu* mbak jujur ya mbak saya ngunu nek ngelem anak-anak ngunu wonge soal mangsd *ee nek’e* mereka tak senengi jujur *ee* mbak Alhamdulillah saya *dodolan neng omah ngeneki* mereka *gak pernah nyolong duet gak pernah. seng tak senengi* *mung kejujuranne* kayak gitu ngunu kadang yo pas guyon bareng ngunu yo kadang tak ngunuwi mbak. Jadi kan *ngandani* anak kro pas guyon ya iso mbak” (SU. S2-A-W1:L130-145)

Pola asuh subjek bapak A dan ibu S yang diberikan kepada remaja I dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab anak untuk melakukan perilaku beragama dengan apa yang diperoleh dari keluarga yang terbentuk dari pengalaman langsung yang terjadi dalam interaksi keluarga. Oleh karena itu, sikap religius remaja diperlukan oleh manusia untuk menunjukkan jati dirinya bahwa anak sudah menghayati dan mendalami agamanya. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon pada remaja I. Berikut

kutipan respon yang diungkapkan oleh remaja I sebagai anak, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Emmm gimana ya mbak kalau tertekan sih tidak mbak. Tapi ya dengan apa yang ditanamkan kepada diri saya memang sangat bermanfaat sekali mbak apalagi juga banyak sekali yang diajarkannya mbak, diantaranya saya bisa memperoleh nilai sosial dengan baik yang bisa mendorong saya untuk melakukan kegiatan yang bermakna mbak seperti gotong royong, selalu membantu tentangga yang sedang membutuhkan pertolongan, serta saya dapat nilai moral yang menuntut saya berperilaku sesuai norma dan adat yang ditetapkan oleh lingkungan mbak” (SO. S2-I-W1:L20-30)

“Ya kalau disuruh disiplin tiap hari mbak kalau pagi harus bangun pagi aku ya bangun pagi mbak. Kalau soal nasihat pas dinasihati ya nurut mbak. Orang tua saya nyuruh aku disiplin dan memberi nasihat untuk beribadah tepat waktu ya saya berusaha ngejalaninnya mbak, sebab orang tua ingin anaknya menjadi anak yang baik mbak. Sehingga saya bisa tau tanggung jawab dengan baik mbak sama terhindar dari pergaulan yang tidak baik, saya juga lebih tahu gimana kehidupan bermasyarakat dan beragama mbak sehingga saya menjadi lebih giat beribadah dan mengikuti kegiatan ratiban disini dan saya semakin akrab sama masyarakat”. (SO. S2-I-W1:L60-70)

Respon remaja I menunjukkan bahwa orang tua ketika menanamkan pola asuh religiositas, sudah menunjukkan keberhasilan. Sebab remaja I menjawab dengan jawaban positif. Pola asuh yang datang dari orang tua tidak hanya berupa pola pengasuhan tetapi juga dengan perilakuan khusus yang datang dari orang tua. Hal itu, dikarenakan kekhawatiran orang tuanya kepada remaja I dengan kondisi sekarang ini sudah semakin merosotnya moralitas. Di sini agama hadir untuk memberikan benteng dari perilaku negatif.

3. Orang Tua Remaja N

a. Subjek Bapak U

Subjek bapak U 48 (tahun) dengan latar pendidikan SMA bekerja sebagai tukang batu adalah orang tua remaja N berusia 18 (tahun) masih sekolah kelas 3 SMA. Subjek bapak U mempunyai tiga anak laki-laki yang pertama sudah menikah berusia 25 (tahun), kedua sudah bekerja di konter berusia 20 (tahun) dan yang ketiga masih sekolah kelas 3 SMA berinisial nama N usia 18 (tahun). Kegiatan sehari-hari beliau pagi bekerja sampai sore kegiatan malam hari beliau mengikuti ratiban beliau sangat rajin dalam ratiban kadang sering kali juga melakukan ratiban di rumah setelah salat magrib atau salat isya jika ratiban yang di musholla atau tempat lainnya tidak mengadakan ratiban. Dengan adanya kegiatan seperti itu beliau juga mencontohkan kepada anaknya dan menerapkan dalam pola asuhnya. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek bapak U:

1) Pola pengasuhan orang tua pada remaja

a) Tema 1. Memiliki keinginan anaknya masuk pondok

Subjek bapak U menceritakan bahwa ia mengajarkan perilaku beragama pada anaknya dan memiliki keinginan memondokkan anaknya bila mempunyai cukup biaya. Menurutnya akhlak anaknya dapat tertanamkan dengan baik jika anaknya masuk pondok. Anak yang memiliki perilaku beragama yang baik dapat mengerti perilaku baik dan buruk untuk dirinya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat penting sekali mbak saya dasarkan bahwa pendidikan dari kitab atau dari agama islam itu bagi

saya sangat paling penting karena Al-Qur'an mencerdaskan Al-Qur'an mencerdaskan mendidik akhlak sepenuhnya bagi anak-anak yang soleh atau dengan etika itu sangat penting sekali untuk pendidikan agama penting sekali. Bahkan kalau kami kecukupan biaya anak-anak kami kami sekolahkan kepondok sangat penting sekali. Apalagi untuk anak saya selalu saya ajarkan perilaku beragama yang baik dengan tujuan supaya anak bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan dilarang mbak" (SU. S3-U-W1:L105-115)

b) Tema 2. Menjadi panutan anaknya dalam beribadah

Subjek bapak U menceritakan pola asuh dalam menanamkan religiositas anaknya adalah dengan tidak banyak nasihat pada anak. Subjek bapak U memberikan contoh pada anaknya untuk rajin dalam beribadah. Terlihat dari bapak U yang rajin berangkat ke mushola bersama istrinya dan melakukan ratiban dirumah setiap habis salat isya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalau saya ingat-ingat saya tidak terlalu banyak nasihat ya mudah-mudahan anak kami tidak pernah mengulang kesalahan jadi kami tidak begitu kesulitan untuk menasihatinya. Contoh ya mbak anak saya kan kadang malas salat kalau soal malas salat kami jarang mengeluarkan nasihat dari perkataan. Saya condong memberi contoh ketika saya tidak salat subuh pasti anak tidak salat subuh, ketika saya tidak salat duhur pasti anak tidak salat duhur maka saya tidak banyak mengeluarkan nasihat saya ingin menjadi contoh saja memberi contoh" (SU. S3-U-W1:L145-155)

c) Tema 3. Motivasi orang tua dapat mengembangkan religiositas anaknya

Subjek bapak U selain memberikan pola asuh keteladanan kepada anaknya, ia juga memberikan motivasi kepada anaknya. Fungsi dari motivasi itu sendiri dapat memberi rasa semangat untuk anaknya dalam mengembangkan religiositas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Semangat bahwa yakin semangat hidup penuh harapan jadi anak cerdas, pintar, sopan santun, etika yang diutamakan”. (SU. S3-U-W1:L50)

d) Tema 4. Menerapkan pola asuh fleksibel kepada anaknya

Subjek bapak U menjelaskan bahwa ia menerapkan pola asuh dalam memberikan nasihat dan juga kebebasan tidak mengekang anaknya jika anak melakukan kesalahan mengarahkan anaknya dengan baik. Bapak U membebaskan anaknya dalam bermain, tetapi terlihat anaknya jarang bermain kadang main keluar cuma main *playstation* bersama temannya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Anu mbak pola asuh saya memberikan nasihat dan memberikan kebebasan secara fleksibel maksudnya secara fleksibel maksudnya tidak mengikat dan tidak membiarkan kepada anak-anak. Kalau salah ya diarahkan mbak yang penting tetap dipantau” (SU. S3-U-W1:L30)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Memberi pujian beserta kasih sayang agar anaknya rajin beribadah

Subjek bapak U menjelaskan sangat sayang kepada anaknya bahwa anaknya adalah aset baginya. Kasih sayang yang diberikan bapak U tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, ia juga sangat mempercayai bahwa rizqi dan anak adalah rejeki dari Allah. Bapak U juga memberi pujian kepada anaknya jika anaknya mendapatkan rangking kelas dan rajin beribadah, dalam memberi pujian bapak U berharap pada anaknya agar anaknya rajin sekolah dan beribadah. Dalam memberi pujian pada anaknya dengan memuji ganteng sekali. Dalam observasi peneliti sempat melihat bapak U menyuruh anaknya salat berjamaah disertai dengan memuji anak. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya menurut saya ya mbak kalau boleh digantikan kalau tidak melampaui batas Allah kami yang paling sayang kepada anak-anak. Tapi saya yakin Allah lebih sayang kepada anak-anak kami kalau kami tidak takut melampaui batas Allah kami sangat sayang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata bahwa rizqi semuanya itu ya anak itu lah aset kami anak kami” (SU. S3-U-W1:L135-140)

“Pernah memberi pujian mbak, tapi sangat jarang paling setahun sekali paling ya ketika anak saya yang nomer 3 sekolah mendapat rangking dan rajin ibadahnya. Pujiannya ya gateng dewe gitu mbak memberi pujian kan karna saya sayang mbak jadi biar tambah rajin sekolah sama ibadah salatnya mbak” (SU. S3-U-W1:L65)

3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

a) Tema 1. Akrab dengan anaknya

Subjek bapak U menjelaskan komunikasi dalam keluarganya sangat lancar dan sangat baik setiap hari bapak U dengan anaknya bisa mengobrol dan mengetahui keluhan kesah yang dialami oleh anaknya. Bapak U sangat menjaga komunikasi dalam keluarganya. Dibeberapa waktu saat observasi peneliti juga melihat bapak U dan anaknya mengobrol, bercanda di dekat kolam miliknya, dalam obrolan tersebut terlihat anaknya berbicara dengan menggunakan bahasa sangat sopan dan menghormati orang tuanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Komunikasi dalam keluarga sangat baik, sangat baik sekali tidak ada kekurangan kami selalu ketemu kebetulan kami bukan peranto jadi setiap hari bisa ngobrol sama anak tau keluhannya apa kami setiap hari bisa tau” (SU. S3-U-W1:L125)

“Ya kalau sekarang mbak Alhamdulillahnya sedikit demi sedikit dia sudah mau melaksanakan salat dan ngerti tanggung jawabnya seorang remaja mbak. Apalagi kan anak saya itu laki-laki mbak bagi kita seorang laki-laki harus tau tanggung jawabnya dan akhlaknya bagus. Yang penting anak itu terus dinasihati terus diajak ngobrol dikasih pengertian dikit demi sedikit mbak pasti nanti jalan” (SU. S3-U-W2:L35-40)

Subjek Bapak U

Pengasuhan yang luwes

Memiliki keinginan anaknya masuk pondok

Subjek bapak U mengajarkan perilaku beragama pada anaknya dan memiliki keinginan memondokkan anaknya bila mempunyai cukup biaya. Menurutnya akhlak anaknya dapat tertanam dengan baik jika anaknya masuk pondok

Motivasi orang tua dapat mengembangkan religiositas anaknya

Subjek bapak U memberikan motivasi dengan cara semangat hidup penuh harapan jadi anak cerdas, pintar, sopan santun, etika yang diutamakan

Menerapkan pola asuh fleksibel kepada anaknya

Subjek bapak U menerapkan pola asuh dalam memberikan nasihat dan juga kebebasan tidak mengekang

Keteladanan

Menjadi panutan dalam beribadah

Subjek bapak U pola asuh dalam menanamkan religiositas anaknya adalah dengan tidak banyak nasihat pada anak. Subjek bapak U memberikan contoh pada anaknya untuk rajin dalam beribadah

Kasih Sayang Dalam Keluarga

Memberi pujian beserta kasih sayang agar anaknya rajin beribadah

Subjek bapak U memberikan kasih sayang yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bapak U mempercayai bahwa rizqi dan anak adalah rejeki dari Allah. Bapak U sering memberikan pujian kepada anaknya jika anaknya mendapatkan rengking kelas dan rajin beribadah

Komunikasi Antara Remaja dan Orang Tua

Akrab dengan anaknya

Subjek bapak U komunikasi dalam keluarganya sangat lancar dan sangat baik setiap hari bapak U dengan anaknya bisa mengobrol dan mengetahui keluh kesah yang dialami oleh anaknya

Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan bapak U pada remaja N, remaja N menjalankan nasihat orang tuanya dan menjalankan apa yang dicontohkan bapak U membuat remaja N merasakan manfaat jika menjalankannya tidak menjadi rugi dalam menerapkan sikap religius di dalam masyarakat salah satunya remaja N selalu mendapat respon yang positif, jadi banyak teman, mudah memaafkan dan mudah meminta maaf jika remaja N melakukan kesalahan, jadi lebih ikhlas dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan

b. Subjek Ibu K

Subjek ibu K 48 (tahun) dengan latar pendidikan SMA ibu dari remaja N sebagai ibu rumah tangga beliau merupakan ibu remaja N berusia 18 (tahun) masih sekolah kelas 3 SMA. Kegiatan sehari-hari subjek ibu K mengurus kebutuhan yang ada di rumah kadang kala beliau juga diberi pekerjaan sama tetangganya untuk menjaga anak tetangganya yang lagi ditinggal orang tuanya bekerja beliau dengan menjaga anak juga dikasih upah. Subjek ibu K juga sangat hobi mengoleksi bunga di depan rumahnya beliau juga sangat rajin mengikuti kegiatan pengajian, yasinan dan ratiban. Setiap hari beliau juga salat berjamaah di musholla, dengan kegiatan keagamaan yang beliau ikuti beliau juga menerapkannya kepada anaknya karena di desa Kebonagung ini termasuk cukup banyak kegiatan keagamaan yang remaja ikuti seperti ratiban dan pengajian sangat membantu orang tua dalam menanamkan religiositas remaja. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek ibu K:

1) Pola pengasuhan orang tua pada remaja

a) Tema 1. Memberi pengetahuan agama pada anaknya

Subjek ibu K sangat menjunjung tinggi ajaran agamanya, sehingga wajib baginya mengajarkan kepada anaknya tentang ajaran Islam yang ia ketahui. Karena anaknya perlu diajarkan tentang religiositas dengan baik

agar tumbuh sikap keagamaan dan anak juga tidak salah dalam pergaulannya. Dalam memberi pengetahuan agama pada anaknya subjek ibu K sering kali datang kerumah peneliti bersama anaknya untuk meminjam sepeda motor yang mau dibawa ratiban di desa lain. Ibu K sangat rajin mengajak anaknya untuk pergi ratiban dimanapun, ia juga sering terlihat berangkat pengajian bareng anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kalo malam saya di rumah biasanya habis salat magrib saya ratiban mbak di rumah selesai ratiban di rumah biasanya ya pergi ratiban ke tempat yang mengadakan ratiban. Kalau setiap tempat ada ratiban saya ikuti dan mengajak anak saya mbak gak pernah telat. Karena sudah sejak dari dulu saya menjunjung tinggi ajaran agama, sehingga wajib bagi saya untuk mengajarkannya kepada anak mbak” (SU. S3-K-W1:L180-185)

b) Tema 2. Nasihat untuk beribadah

Subjek ibu K juga menanamkan sikap religius kepada anaknya agar sikap religius anaknya dapat berkembang. Subjek ibu K memberi nasihat pada anaknya dengan menunjukkan bahwa beribadah itu penting. Subjek ibu K menjelaskan bahwa orang akan ingat ibadah saat orang tersebut sudah mendekati maut. Dalam observasi peneliti juga sempat melihat ibu K sedang menasihati anaknya agar lebih rajin dalam beribadah dan mempunyai akhlak baik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menasehati sekedar menasihati sidikit marah tapi. Ya cara menasihatnya ya kita tunjukkan bahwa sujud itu paling penting sujud itu paling penting. *Yo* ketika orang hidup tidak sujud *yo* tidak penting nanti orang tau sujud itu akan penting ketika sudah mau mati. Kita nasihatnya seperti itu bukan menakut-nakuti kita kasih tau tentang akhirat *lah* jangan takut sama orang tua tapi takut sama Allah *lah*” (SU. S3-K-W2:L20-25)

- c) Tema 3. Pengaruh pendidikan agama orang tua untuk anaknya

Subjek ibu K selain menjunjung tinggi ajaran agama dan memberi nasihat kepada anaknya tentang pentingnya beribadah. Dengan pendidikan agama yang ditanamkannya maka diharapkan anaknya akan lebih siap menghadapi hidupnya di masyarakat nanti sehingga kelak ia dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sikap beragama itu memang sangat penting mbak dalam kehidupan masyarakat, apalagi kita hidup selalu berdampingan seperti ini, kita selalu membutuhkan orang lain, saya selalu mengajarkan anak saya agar anak-anak saya kelak dapat menjadi panutan dalam kehidupannya kelak” (SU. S3-K-W2:L50)

- d) Tema 4. Melakukan pembiasaan terhadap anak kepada orang lain

Subjek ibu K menjelaskan pola asuhnya yang tidak begitu sulit. Anaknya sudah tau jadwal sekolah dan berangkat sekolah sendiri. Ibu K juga mendekatkan anaknya dengan orang-orang yang lebih tua atau saudara-

saudaranya supaya lebih terdidik dan juga ikut mendidik anaknya sehingga anaknya tidak menerima didikan dari orang tuannya saja. Ibu K selalu mengajak anaknya untuk kumpul keluarga dan kegiatan gotong royong di masyarakat seperti kerja bakti, membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan. Terlihat anaknya juga sering berangkat untuk membantu tetangganya dan kumpul keluarga. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pola asuh saya tidak begitu sulit kebetulan waktu jam sekolah anak berangkat sekolah sendiri tidak menyulitkan orang tua karna anak sudah tau jadwal sekolah, jadwal tidur sudah tau. Kan saya dekat kan dengan saudara-saudara, orang-orang tua yang lain dengan tetangga supaya lebih terdidik supaya tetangga dan saudara-saudara ikut mendidiknya bukan didikan dari orang tua saja jadi pola asuh saya tidak mengekang anak mbak” (SU. S3-K-W1:L75-80)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Memberi perhatian dan kasih sayang pada anaknya

Subjek ibu K sangat memberi perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Menurut subjek ibu K perlunya memberi perhatian dan kasih sayang pada anak laki-lakinya. Pada saat melakukan observasi sering melihat subjek ibu K dalam memberi perhatian pada anaknya dengan nyuapin anaknya makan dan menyiapkan seragam sekolahnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau perhatian ya sangat perhatian mbak kepada anak apalagi kan anak laki-laki perlu diberi perhatian

mbak kalau sayang gak bisa di ungkapkan mbak sangat sayang sama anak mbak” (SU. S3-K-W4:L15)

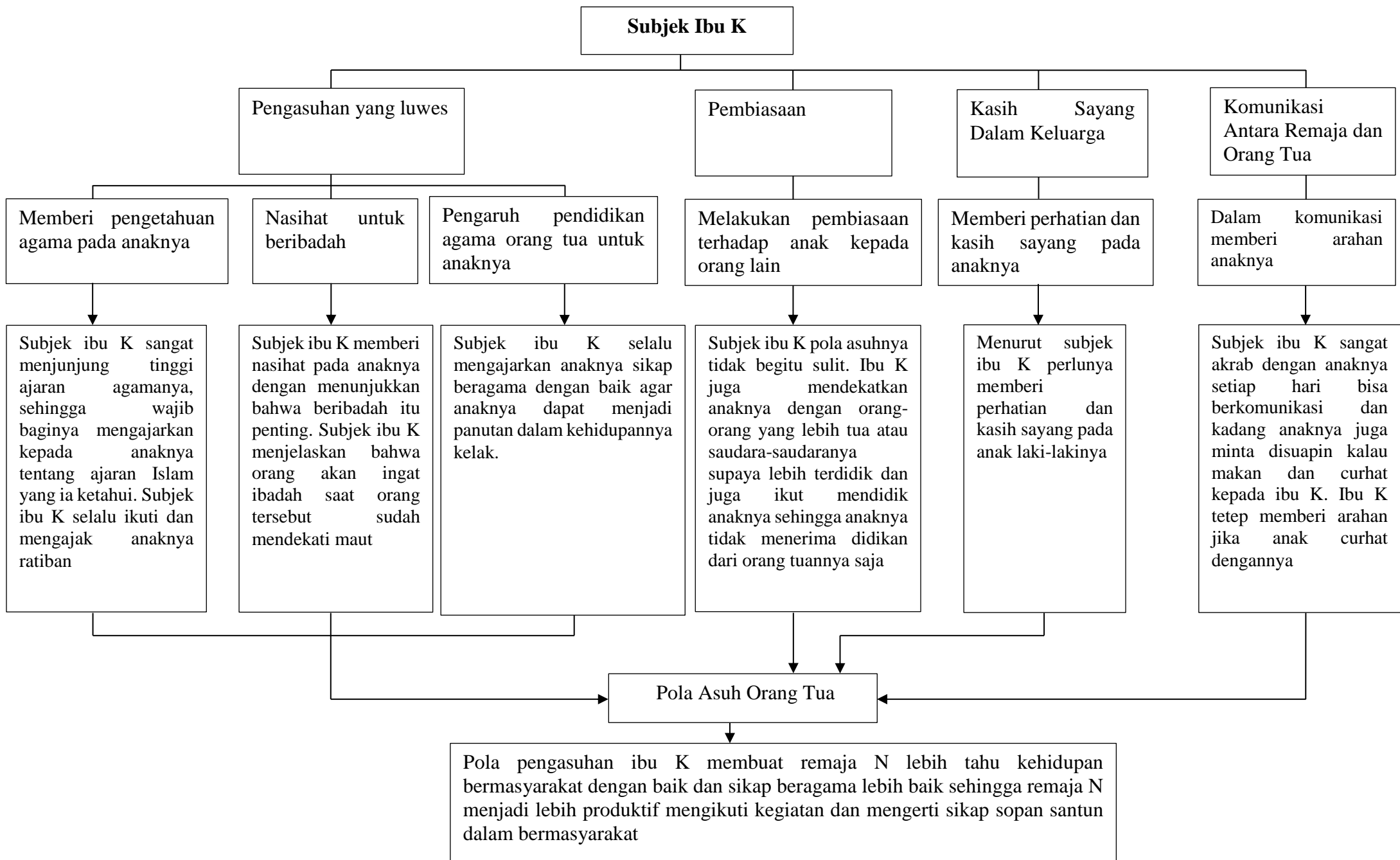
3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

a) Tema 1. Dalam komunikasi memberi arahan anaknya

Subjek ibu K menceritakan bahwa ia sangat akrab dengan anaknya setiap hari bisa berkomunikasi kadang anaknya juga curhat kepada ibu K. Ibu K tetap memberi arahan jika anak curhat dengannya. Setiap sore ibu K mengobrol dengan anaknya di teras depan rumahnya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“*Yo akrab lah yo setiap hari itu bisa berkomunikasi malah mintanya sering disuapin mbak kalau makan mbak hehehe. Sering juga curhat sama saya mbak ya tak kasih arahan biar tetap rajin ibadahnya agar tumbuh akhlak yang baik mbak*” (SU. S3-K-W4:L25)



c. Pola pengasuhan keluarga subjek bapak U dan ibu K

Sesuai tema-tema di atas didapatkan penjelasan cara subjek bapak U dan ibu K menanamkan religiositas anaknya dalam keluarganya terlihat sama. Pola asuh yang diterapkan subjek bapak U dan ibu K memberikan pola asuh dengan cara fleksibel pada anaknya tidak mengekang dalam pengasuhannya. Sedangkan ibu K juga mendekat kan anaknya dengan saudara-saudara, dengan tetangga supaya lebih terdidik dan saudara-saudara ikut mendidiknya bukan didikan dari orang tua saja.

“*Anu* mbak pola asuh saya memberikan nasihat dan memberikan kebebasan secara fleksibel maksudnya secara fleksibel maksudnya tidak mengikat dan tidak membiarkan kepada anak-anak. Kalau salah ya diarahkan mbak yang penting tetap dipantau” (SU. S3-U-W1:L30)

“Pola asuh saya tidak begitu sulit kebetulan waktu jam sekolah anak berangkat sekolah sendiri tidak menyulitkan orang tua karna anak sudah tau jadwal sekolah, jadwal tidur sudah tau. Kan saya dekat kan dengan saudara-saudara, orang-orang tua yang lain dengan tetangga supaya lebih terdidik supaya tetangga dan saudara-saudara ikut mendidiknya bukan didikan dari orang tua saja jadi pola asuh saya tidak mengekang anak mbak” (SU. S3-K-W1:L75-80)

Pola asuh yang diterapkan subjek bapak U kepada anaknya dalam memberikan contoh dengan menjadi panutan yang baik pada anaknya, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi anak. Pola asuh subjek bapak U memiliki keinginan anaknya masuk pondok hal itu di dukung oleh subjek ibu K yang selalu memberi pengetahuan agama pada anaknya. Orang tua remaja N saling bekerjasama dalam menanamkan religiositas anaknya. Bentuk pola asuh yang dilakukan

subjek ibu K dalam menanamkan religiositas anaknya yaitu dengan memberikan nasihat bahwa beribadah itu sangat penting dalam hidup kita dan menjelaskan bahwa pengetahuan dari kitab atau dari agama islam itu sangat penting karena Al-Qur'an mencerdaskan, mendidik, dan menumbuhkan akhlak yang baik.

“Menasehati sekedar menasihati sedikit marah tapi. Ya cara menasihatnya ya kita tunjukkan bahwa sujud itu paling penting sujud itu paling penting. *Yo* ketika orang hidup tidak sujud *yo* tidak penting nanti orang tau sujud itu akan penting ketika sudah mau mati. Kita nasihatinya seperti itu bukan menakut-nakuti kita kasih tau tentang akhirat *lah* jangan takut sama orang tua tapi takut sama Allah *lah*” (SU. S3-K-W2:L20-25)

“Sangat penting sekali mbak saya dasarnya bahwa pendidikan dari kitab atau dari agama islam itu bagi saya sangat paling penting karena Al-Qur'an mencerdaskan Al-Qur'an mencerdaskan mendidik akhlak sepenuhnya bagi anak-anak yang soleh atau dengan etika itu sangat penting sekali untuk pendidikan agama penting sekali. Bahkan kalau kami kecukupan biaya anak-anak kami kami sekolahkan kepondok sangat penting sekali. Apalagi untuk anak saya selalu saya ajarkan perilaku beragama yang baik dengan tujuan supaya anak bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan dilarang mbak” (SU. S3-U-W1:L105-115)

Pola pengasuhan subjek bapak U dan ibu K yang diberikan kepada anaknya dapat mengembangkan sikap religius anak di masyarakat dengan memperoleh manfaat dari sikap religiositas tersebut. Sehingga anaknya dapat membawakan diri dalam hidupnya dengan cara anaknya bisa membedakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon pada remaja N. Berikut kutipan respon yang diungkapkan oleh remaja N :

“Ya kalau dikasih nasihat seperti itu saya *anu* mbak diam mencoba berfikir mbak. Kalau nasihat orang tua itu *sebener ee* benar semua mbak paling ya kalau *aku* lagi sreg dihati nasihatnya ya *tak* jalanin mbak kalau *gak ya gak tak* jalanin mbak. Tapi saya udah merasakan manfaat jika menjalankan nasihat dan rajin beribadah, menjalankan nasihat dan apa yang di contohkan dari orang tua saya tidak menjadi rugi mbak dalam menerapkan sikap religius di dalam masyarakat salah satunya saya selalu mendapat respon yang positif, jadi banyak temen, mudah memaafkan dan meminta maaf jika saya melakukan kesalahan, saya jadi lebih ikhlas dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan mbak”. (SO. S3-N-W1:L65-80)

“Saya rasa bisa lebih tahu kehidupan bermasyarakat dengan baik mbak apalagi beragama juga lebih baik mbak, sehingga saya menjadi lebih lebih produktif mengikuti kegiatan dan mengerti sikap sopan santun dalam bermasyarakat” (SO. S3-N-W2:L35)

Respon remaja N menunjukkan bahwa orang tua ketika menanamkan pola asuh religiusitas sudah menunjukkan keberhasilan. Sebab dari remaja N menjawab dengan jawaban positif. Pola asuh subjek bapak U dan ibu N memberi manfaat bagi anaknya dalam hidup bermasyarakat. Begitu juga hidup kita berdampingan dengan penduduk lain anak perlu mempunyai sikap religius sehingga sikap yang anak perbuat dalam masyarakat tentu saja akan mendapat respon dari orang lain. Jika perilaku baik yang selalu anak terapkan, secara otomatis anak memperoleh respon yang baik juga dari orang lain.

4. Orang Tua Remaja A

a. Subjek Bapak R

Subjek bapak R 45 (tahun) dengan latar belakang SMA bekerja sebagai buruh adalah orang tua remaja A yang berusia 18

(tahun) masih sekolah kelas 3 SMA. Subjek bapak R mempunyai tiga anak yang pertama laki-laki berinisial nama A 18 (tahun), kedua perempuan berusia 14 (tahun) masih sekolah kelas 2 SMP dan yang ketiga juga perempuan yang berusia 8 (tahun) sekolah kelas 2 SD. Kegiatan sehari-hari beliau pagi hari bekerja pada sore hari beliau mengajar TPA anak-anak setelah itu pada malam hari beliau selalu mengikuti ratiban dan pengajian di musholla. Beliau juga tidak lupa menerapkan pengetahuan keagamaan pada anak sehingga bisa memberikan contoh kepada anak dengan baik. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek bapak R:

- 1) Pola pengasuhan orang tua pada remaja
 - a) Tema 1. Memberikan pengetahuan tentang kesadaran dalam perilaku beragama.

Subjek bapak R menjelaskan bahwa diperlukan kesadaran dalam perilaku beragama. Dengan memiliki kesadaran perilaku beragama, anak dapat menghindari pergaulan yang negatif. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa desa Kebonagung pergaulan remajanya sudah tidak bisa dibatasi sehingga perlu adanya kesadaran akan perilaku beragama. Dengan kesadaran perilaku beragama pada anaknya akan tumbuh rasa takut untuk melakukan kesalahan. Bapak R juga sering minta tolong

kepada anaknya untuk membantunya mengajar TPA di musholla. Terlihat anaknya langsung berangkat ke musholla untuk mengajar TPA. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya gini mbak pola asuhnya saya memberi kebebasan tapi bertanggung jawab. Anak-anak saya kan yang pertama sama kedua sudah remaja sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk. Saya itu gak pernah mendekte anak mbak yang penting tau mana yang baik mana yang buruk yang penting bisa jaga diri. Saya juga memberi contoh dan selalu menanamkan nilai kesadaran untuk membentuk perilaku keagamaan diri terhadap anak saya mbak. Kesadaran itu sudah saya tanamkan sejak dulu mbak sehingga akan tumbuh rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama” (SU. S4-RP-W1:L115-125)

- b) Tema 2. Kegiatan keagamaan untuk menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama.

Subjek bapak R selain menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama beliau juga memberikan bimbingan dan motivasi kepada anaknya. Subjek bapak R menerapkan perilaku beragama dengan menyarankan anaknya untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang ada di desa Kebonagung.

Tujuan awal beliau menyarankan anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut adalah agar anak mempunyai akhlak-ahlak Islami yang sesuai dengan

ajaran agama sehingga akan muncul perilaku sopan santun dalam diri anaknya dan juga suka menolong orang yang sedang membutuhkan bantuannya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau bimbingan sama motivasi gini mbak, untuk sementara memang anu mbak yang berkaitan dengan sekolah atau yang di inginkan itu silahkan mereka ikuti, mereka capai seperti itu. Kalau di sekolah ada kegiatan apa aja ya di ikuti yang penting positif. Apalagi di desa Kebonagung ini kan ibadah sosialnya kan diterapkan saling tolong menolong mbak antar sesama. Khususnya saat mengikuti kegiatan berbau agama seperti pengajian, ratiban dan lain sebagainya disini tidak membedakan antara muda dan yang tua, semuanya berbaur menjadi satu dalam ikatan kekeluargaan mbak” (SU. S4-RP-W1:L80-90)

c) Tema 3. Penanaman perilaku religiositas

Subjek bapak R juga memberi pengertian kepada anaknya terkait dengan salat beserta bacaannya dan menyarankan untuk mengikuti kegiatan agama yang ada di desa Kebonagung dengan cara tersebut akan menumbuhkan perilaku religius kepada anak. Dalam observasi peneliti juga sering melihat bapak R dan anaknya lewat depan rumah untuk pergi salat di musholla atau ratiban. Kadang waktunya salat magrib anaknya bapak R langsung pergi ke musholla untuk adzan. Dengan begitu penanaman perilaku beragama anak dibentuk oleh orang tua sangat berdampak pada

perkembangan religiositas anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa kalau saya kerja mbak kalau sore ngajar ngaji anak kecil di musholla mbak. Malamnya saya kadang ngaji bareng di rumah kalau ndak ya pergi ratiban. Kalau istri saya ibu rumah tangga mbak kalau malam juga ikut pengajian kadang ya ratiban kan juga dengan saya kan deket musholanya mbak. Untuk itu, kita berkewajiban untuk memberi pengertian kepada anak kita terkait dengan salat beserta bacaannya dan kegiatan agama yang ada di desa ini mbak” (SU. S4-R-W1:L240-245)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Mengajarkan anaknya bersikap religius dengan kasih sayangnya

Subjek bapak R menjelaskan bahwa memberi perhatian pada anaknya sangat besar yang bisa diberikan pada anak ilmu agama dan perhatiannya serta kasih sayang. Subjek bapak R sangat mengusahakan memberi anaknya ilmu beragama dengan baik. Bapak R setelah melakukan salat mengajak anaknya membaca Al-Qur'an di rumah. Kadang juga bapak R pergi ratiban bersama anaknya di desa sebelah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Perhatian sangat besar mbak yang bisa saya kasih kepada anak-anak ya cuma ilmu agama dan perhatian. Ya memang anu mbak untuk perhatiannya *yo kalo* memang saya mampu memberi dalam artian keinginannya seperti sekolah, ilmu beragama saya usahakan *dadine* memang sangat besar kasih sayang saya sama perhatian saya *ke* anak-anak” (SU. S4-R-W1:L205-210)

“Sepertinya ya tidak tertekan mbak karna ya itu orang tua ngerti mana yang baik untuk anaknya mbak istilahnya *gak* mungkin kan orang tua membuat anak tertekan atau memberi arahan yang *gak* bagus. Dengan kayak gitu kan wujud dari perhatian dan sayang orang tua sama anak mbak” (SU. S4-R-W3:L25-30)

3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

a) Tema 1. Sering bertukar pendapat dengan anaknya

Subjek bapak R menceritakan komunikasi dalam keluarganya sangat lancar. Ia sering bercanda dengan anaknya terkadang dalam bercandaan ia juga sering melakukan tukar pendapat tentang nilai agama dengan anaknya. Peneliti sering kali melihat bapak R mengobrol dengan anaknya di ruang tamu, bapak R sangat memperhatikan anaknya berbicara lalu langsung meresponnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa lancar mbak komunikasinya bagus komukasinya kekeluargaan mbak. Ya *guyon-guyon*, tukar pendapat kalau *pas guyon* ya sempet *tak* singgung dikit mbak tentang salat gitu-gitu jadi kan imbang ngobrolnya mbak” (SU. S4-R-W1:L195)

Subjek Bapak R

Pengasuhan berupa religiositas

Kasih Sayang Dalam Keluarga

Komunikasi Antara Remaja dan Orang Tua

Memberikan pengetahuan tentang kesadaran dalam perilaku beragama

Kegiatan keagamaan untuk menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama

Penanaman perilaku religiositas

Mengajarkan anaknya bersikap religius dengan kasih sayangnya

Sering bertukar pendapat dengan anaknya

Subjek bapak R memberi kebebasan yang bertanggung jawab. Bapak R tidak pernah mendekte anaknya yang terpenting tahu mana yang baik dan buruk yang penting bisa jaga diri. R juga memberi contoh dan selalu menanamkan nilai kesadaran untuk membentuk perilaku keagamaan diri terhadap anaknya

Subjek bapak R memberikan bimbingan dan motivasi kepada anaknya. Subjek bapak R menerapkan perilaku beragama dengan menyarankan anaknya untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang ada di desa Kebonagung

Subjek bapak R memberi pengertian kepada anaknya terkait dengan salat beserta bacaannya dan menyarankan untuk mengikuti kegiatan agama yang ada di desa Kebonagung

Subjek bapak R memberi perhatian pada anaknya sangat besar yang bisa diberikan pada anaknya ilmu agama dan perhatiannya serta kasih sayang. Bapak subjek R sangat mengusahakan memberi anaknya ilmu beragama dengan baik

Subjek bapak R komunikasi dalam keluarganya sangat lancar. Ia sering bercanda dengan anaknya terkadang dalam bercandaan ia juga sering melakukan tukar pendapat tentang nilai agama dengan anaknya

Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan bapak R mengajarkan remaja A membuatnya lebih rajin dalam beribadah dan membuat nilai-nilai religiusnya yang di dapatkan berguna bagi kehidupannya. Remaja A juga merasakan manfaat jika sadar dalam perilaku beragama membuatnya tidak mudah cepet emosi dan jadi banyak teman

b. Subjek Ibu P

Subjek ibu P 47 (tahun) dengan latar belakang SMA beliau ibu dari remaja A. Subjek ibu P hanya sebagai ibu rumah tangga yang kegiatan sehari-harinya mengurus rumah beliau juga membuka usaha di rumah yaitu laundry setiap harinya beliau juga mengurus anaknya yang masih SD. Usaha yang dibuka beliau tidak terlalu ramai sehingga beliau mencari kesibukan yang lain yaitu seperti pengajian pada hari jumat, yasinan dan ratiban. Beliau juga sangat rajin melakukan salat berjamaah di musholla hingga beliau melakukan pola asuh yang membantu menanamkan religiositas remaja. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek ibu P:

1) Pola pengasuhan orang tua pada remaja

a) Tema 1. Menerapkan perilaku sopan santun

Subjek ibu P menjelaskan pola asuh yang diterapkan dalam anaknya dengan mengontrol kegiatan anaknya dan mengajarkan perilaku sikap sopan santun, dan menghargai orang lain. Sehingga jika anak berada di luar rumah atau berada di sekolah anak selalu dihargai oleh orang lain. Saat peneliti datang kerumah ibu P anaknya terlihat sangat ramah dan langsung menjabat tangan dengan peneliti. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau saya gini mbak, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada,

menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain mbak” (SU. S4-P-W4:L65)

b) Tema 2. Memberi nasihat dan contoh kepada anaknya

Subjek ibu P dalam menanamkan religiositas anaknya dengan cara memberi nasihat dan memberi contoh kepada anaknya. Dalam memberi nasihat subjek ibu P mengingatkan anaknya untuk salat selain itu juga ibu P mengajak anaknya salat berjamaah dan ratiban. Dalam observasi peneliti juga melihat ibu P berangkat salat berjamaah di musholla, di waktu lain juga terlihat ibu P dan anaknya mau pergi ratiban di desa sebelah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kalo saya kan memang agak keras mbak kalo memberi nasihat ya nyuruh *“le wes wayahe salat dang salat!”* tapi kan lebih baik ya itu mbak orang tua memberikan contoh lebih baik seperti itu mbak tapi kadang kala kan *ee* kita memberi nasihat juga memberikan contoh. Contoh yang saya terapkan dengan selalu mengajak salat berjamaah dan rajin ikut ratiban” (SU. S4-P-W2:L20-25)

c) Tema 3. Agama sebagai pondasi kehidupan

Subjek ibu P selain mengontrol anaknya dan juga menanamkan religiositas kepada anaknya, subjek ibu P memberikan pengetahuan kepada anaknya. Subjek ibu P menggunakan cara menjelaskan bahwa agama adalah pondasi dari segala hal karena agama banyak mengajarkan berbagai hal tentang kehidupan seperti

hormat kepada orang tua, baik kepada teman, baik kepada tetangga maupun saudara. Peneliti juga melihat ibu P diantar anaknya untuk pergi kepasar dan berangkat bareng ratiban. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya saya anggap itu penting sekali mbak, *mergo* agama itu pondasi pondasi segala hal. Semua itu harus berpondasi kepada agama karena di agama sendiri itu mengajarkan berbagai macam cara mulai dari ajaran hormat kepada orang tua, baik kepada temannya. Memang agama itu memang harus di tanamkan sejak dini masalahnya itu pondasi agama sendirikan mengatur banyak aturan kan mbak bagaimana kita hormat kepada orang tua, bagaimana kita baik kepada teman, berbaik kepada tetangga, *sodara* gitu mbak ya harus di tanam kan kepada anak-anak saya. Saya juga mengajak untuk salat berjamaah anak saya dia ya mengikuti mbak” (SU. S4-P-W1:L150-160)

d) Tema 4. Mendukung anaknya dalam kegiatan positif

Subjek ibu P dalam memberikan nasihat anaknya tidak semena-mena dengan memberi kebebasan anaknya apa yang diminati oleh anak ibu P sangat mendukung yang terpenting kegiatan yang di ikuti anaknya bersifat positif. Ibu P cenderung mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan yang bersifat kumpul-kumpul yang berpositif seperti kumpul arisan pemuda. Ibu P juga memberi nasihat anaknya supaya mengutamakan salat lima waktu begitu juga kadang terlihat berangkat ke musholla bareng anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Untuk nasihat biasanya kalau ada kesalahan *nggeh* saya cenderung ndak keras istilahnya saya beri pengertian berarti memang pola asuh saya itu tidak semena-mena sama anak-anak jadi memang ada kesalahan kami beri nasihat. Kalau memberi kebebasan gini mbak saya cenderungnya untuk anak itu silahkan apa yang diminati yang disukai termasuk di karang taruna atau ratiban *iku cenderunge tak oyak-oyak* mbak supaya mengikuti kumpul-kumpul temannya yang sifatnya baik tapi memang untuk anak saya sendiri itu memang orangnya pemalu (SU. S4-R-W1:L40-50)

“*Nasihate* sekarang *pokok e aku anu* mbak *wes pokok e* sekolah *seng tenanan wes pokok ee masadepanmu mbok* tentukan hari ini *nek* dia sekolah *seng tenanan isnya* Allah besok mencapai masadepan *seng apik. Yo pokok ee anu* mbak utamakan salat lima waktu *le pokok ee angger* salat rajin insya Allah gusti Allah *maringi dalam* *seng* baik *pokok ee dikek ii* keberkahan” (SU. S4-P-W4:L25-30)

2) Kasih sayang dalam keluarga

a) Tema 1. Memberi aturan anaknya dengan kasih sayang

Subjek ibu P memberi aturan pada anaknya diimbangi dengan memberikan kasih sayang pada anaknya. Ibu P menerapkan aturan agama pada anaknya dengan memberikan kebebasan dalam bertanggung jawab. Anaknya ibu P terlihat hanya mengikuti kegiatan ratiban, kumpul arisan pemuda ditambah lagi dengan kegiatan di sekolahnya yang ia ikuti. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Nggeh anu* mbak untuk dalam kasih sayang kepada anak *niku emm pada dasare nggeh anu* mbk saya memberi aturan agama saya terapkan *terus* aturan sekolah saya *terapne* dalam artian saya memberi

istilahnya peringatan atau mungkin kebebasan yang bertanggung jawab. Memberi aturan diimbangi dengan kasih sayang kan anak bisa tahu kalau diberi aturan begitu tidak membuat beban dia mbak” (SU. S4-P-W2:L35-40)

b) Tema 2. Memberi hadiah mendorong anaknya rajin beribadah

Subjek ibu P menceritakan bahwa ia sering memuji anaknya jika anak mendapat nilai bagus dan rajin ibadah. Ibu P juga memberi hadiah anaknya seperti sepatu dan uang jajan. Peneliti juga sering melihat saat ibu P memberikan hadiah sepatu anaknya pada saat anaknya mendapat nilai bagus praktik salat disekolahnya, anaknya pun sangat senang saat diberi hadiah dari ibu P. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa kalo suami saya paling dengan kata-kata aja mbak, kalau saya pernah memuji sama memberi hadiah biasanya kalau anak mendapat nilai bagus sama rajin salat dikasih hadiah atau sesuatu yang anak-anak inginkan paling ya alat sekolah kayak sepatu, uang jajan tambahan gitu mbak” (SU. S4-P-W1:L105-110)

3) Komunikasi antara remaja dan orang tua

a) Tema 1. Keakraban dengan anaknya

Subjek ibu P dalam keluarganya memiliki komunikasi yang begitu akrab dengan anaknya. Tiap hari ibu P bisa mengobrol dengan anaknya. Dengan kepribadian orang tua seperti itu dapat menumbuhkan

keakraban dengan anaknya. Anaknya ibu P juga terlihat membantu melayani di toko laundry milik ibu P, anaknya pun juga sering mengantarkan baju yang sudah di laundry ke pemiliknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Seperti teman mbak *yo* disayang dimarahi *yo* salah dimarahi *pokok ee nek* salah *yo dielengne* begitu mbak. Komunikasi kebetulan tiap hari ngobrol lancar mbak apalagi juga akrab dengan anak kan mbak”
(SU. S4-P-W4:L35)

Subjek Ibu P

Pengasuhan berupa religiositas

Keteladanan

Kasih Sayang Dalam Keluarga

Komunikasi Antara Remaja dan Orang Tua

Menerapkan perilaku sopan santun

Memberi nasihat dan contoh kepada anaknya

Mendukung anaknya dalam kegiatan positif

Agama sebagai pondasi kehidupan

Memberi aturan anaknya dengan kasih sayang

Memberi hadiah mendorong anaknya rajin beribadah

Keakraban dengan anaknya

Subjek ibu P mengontrol kegiatan anaknya dan mengajarkan perilaku sikap sopan santun, dan menghargai orang lain

Subjek ibu P dalam menanamkan religiositas anaknya dengan memberi nasihat dan memberi contoh kepada anaknya. Contoh yang diterapkan ibu P dengan selalu mengajak salat berjamaah dan rajin ikut ratiban

Subjek ibu P memberikan nasihat dan cenderung mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan yang bersifat kumpul-kumpul yang berpositif dan mengutamakan salat lima waktu

Subjek ibu P memberikan pengetahuan kepada anaknya dengan menjelaskan bahwa agama adalah pondasi dari segala hal karena agama banyak mengajarkan berbagai hal tentang kehidupan

Ibu P menerapkan aturan agama pada anaknya dengan memberikan kebebasan dalam bertanggung jawab

Subjek ibu P memuji dan memberi hadiah anaknya jika anak mendapat nilai bagus dan rajin ibadah. Hadiah yang diberikan anaknya seperti sepatu dan uang jajan

Subjek ibu P dalam keluarganya memiliki komunikasi yang begitu akrab dengan anaknya. Tiap hari ibu P bisa mengobrol dengan anaknya

Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan ibu P, membuat remaja tidak rugi melakukan apa yang diajarkannya dalam menerapkan perilaku sopan pada orang lain remaja A diperlakukan baik dan dihargai dimanapun ia berada. Remaja A juga mendapat respon yang positif, jadi lebih menghargai orang, akrab dengan masyarakat dan jadi lebih rajin beribadah

c. Pola Pengasuhan keluarga subjek bapak R dan ibu P

Sesuai dengan tema-tema di atas didapatkan penjelasan cara subjek bapak R dan ibu P menjelaskan pola asuh dalam menanamkan religiositas remaja dalam keluarganya. Subjek bapak R memberikan pola asuh dengan menanamkan kesadaran dalam beragama sehingga dapat membentuk perilaku beragama pada anaknya. Kesadaran itu sudah ditanamkan oleh subjek bapak R sejak dari dulu anaknya waktu masih kecil, sehingga akan memiliki rasa takut pada anaknya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Berbeda dengan pola asuh subjek ibu P dengan memberi hadiah seperti sepatu dan uang jajan tambahan pada anaknya agar anak lebih rajin dalam beribadah.

Subjek ibu P juga memberi pengetahuan kepada anaknya tentang nilai keagamaan karena nilai agama adalah pondasi dari segala hal. Semua itu berpondasi kepada agama karena di agama sendiri mengajarkan berbagai macam cara mulai dari ajaran hormat kepada orang tua, baik kepada teman, berbaik kepada tetangga dan lain sebagainya. Kesamaan dari pengasuhan subjek bapak B dan ibu D mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan di desa Kebonagung.

“Ya gini mbak pola asuhnya saya memberi kebebasan tapi bertanggung jawab. Anak-anak saya kan yang pertama sama kedua sudah remaja sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk. Saya itu gak pernah mendekte anak mbak yang penting tau mana yang baik mana yang buruk yang penting bisa jaga diri. Saya juga memberi contoh dan selalu menanamkan nilai kesadaran untuk membentuk perilaku keagamaan diri terhadap anak saya mbak. Kesadaran itu

sudah saya tanamkan sejak dulu mbak sehingga akan tumbuh rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama” (SU. S4-RP-W1:L115-125)

“Ya saya anggap itu penting sekali mbak, *mergo* agama itu pondasi pondasi segala hal. Semua itu harus berpondasi kepada agama karena di agama sendiri itu mengajarkan berbagai macam cara mulai dari ajaran hormat kepada orang tua, baik kepada temannya. Memang agama itu memang harus di tanamkan sejak dini masalahnya itu pondasi agama sendirikan mengatur banyak aturan kan mbak bagaimana kita hormat kepada orang tua, bagaimana kita baik kepada teman, berbaik kepada tetangga, *sodara* gitu mbak ya harus di tanam kan kepada anak-anak saya. Saya juga mengajak untuk salat berjamaah anak saya dia ya mengikuti mbak” (SU. S4-P-W1:L150-160)

Di dalam pola asuh tersebut terlihat perbedaan dalam pengasuhan anaknya subjek ibu P juga mengajarkan anaknya untuk berperilaku sopan santun dimanapun anak berada dan menghargai orang lain. Sedangkan subjek bapak R tidak pernah mendekati anaknya, yang terpenting anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri dan bisa jaga dirinya sendiri. Subjek bapak R juga memberi pengertian kepada anaknya terkait dengan pentingnya salat beserta bacaannya, subjek bapak R menyarankan anaknya untuk mengikuti kegiatan ratiban, pengajian dan kegiatan lainnya yang berada di desa Kebonagung dengan cara itu akan menumbuhkan dan terbentuknya perilaku religiusitas anaknya.

“Yaa kalau saya kerja mbak kalau sore ngajar ngaji anak kecil di musholla mbak. Malamnya saya kadang ngaji bareng di rumah kalau ndak ya pergi ratiban. Kalau istri saya ibu rumah tangga mbak kalau malam juga ikut pengajian kadang ya ratiban kan juga dengan saya kan dekat musholanya mbak. Untuk itu, kita berkewajiban untuk memberi pengertian kepada anak kita terkait dengan salat beserta

bacaannya dan kegiatan agama yang ada di desa ini mbak” (SU. S4-R-W1:L240-245)

“Kalau saya gini mbak, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain mbak” (SU. S4-P-W4:L65)

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat menimbulkan perilaku religius remaja berkembang di masyarakat. Dengan menyarankan mengikuti kegiatan rutin keagamaan tersebut dapat membentuk kebiasaan anaknya untuk melakukan ibadah salat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon pada remaja A. Berikut kutipan respon yang diungkapkan oleh remaja A :

“Orang tua saya sering mengajarkan saya untuk kesadaran perilaku beragama mbak membuat saya lebih rajin lagi dalam beribadah terus juga memberikan nasihat dan masukan. Saya berusaha merespon dengan positif mbak dan menerapkan di hidup saya dengan pelan-pelan mbak. Orang tua memberi nasihat dan menyuruh kesadaran dalam perilaku beragama seperti itu membuat nilai-nilai religius yang saya dapatkan berguna bagi kehidupan saya, apalagi saya merasakan manfaat jika sadar dalam perilaku beragama mbak membuat saya jadi gak bikin cepet emosi, jadi banyak temen mbak”. (SO. S4-A-W2:L65-80)

“Jika saya melakukan apa yang diajarkan saya rasa tidak rugi dalam menerapkan sikap sopan santun mbak, jika saya sopan pada orang lain pasti saya akan diperlakukan baik dan dihargai dimanapun saya berada. Jika menerapkan perilaku sopan di dalam masyarakat salah satunya saya mendapat respon yang positif, jadi lebih menghargai orang, akrab dengan masyarakat dan jadi lebih rajin beribadah mbak” (SO. S4-A-W2:L55-60)

Respon remaja A di atas menunjukkan bahwa orang tuanya ketika menanamkan pola asuh religiusitas, sudah menunjukkan keberhasilan. Sebab dari remaja A menjawab dengan jawaban positif.

Pola asuh orang tuanya dengan cara menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama dapat dikembangkan dalam kedewasaannya nanti dan mampu untuk berperilaku beragama dengan baik.

C. Analisis Data Penelitian

Analisis data ini akan membahas tentang pentingnya pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen. Hersey & Blanchard (1978) menjelaskan bahwa pada awalnya pola asuh sendiri memiliki definisi tentang bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaannya. Hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Baumrind (1991) juga menjelaskan aspek pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi religiositas remaja. Ada tiga aspek yang mempengaruhinya. Aspek tersebut adalah penerapan aturan dalam keluarga, kasih sayang dalam keluarga, dan komunikasi antara remaja dan orang tua.

Pertama, Baumrind (1991) menjelaskan aspek penerapan aturan dalam keluarga adalah orang tua yang menerapkan cara disiplin pada remaja yang

dilakukan secara konsisten, aspek ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Orang tua dengan status ekonomi lebih rendah mengajarkan anak kerja keras dalam pendidikan dan ajaran agamanya. Dengan mengajarkan anak lebih keras dalam pendidikan dan ajaran agama dapat menimbulkan dimensi keyakinan dan dimensi ritual remaja. Remaja menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya yang dianut dapat memantapkan pendidikan ibadah. Hal tersebut sejalan dengan subjek bapak B yang menerapkan sikap mandiri kepada anaknya dalam pengasuhannya, mencontohkan perilaku sopan dalam bermasyarakat dan mengajarkan anaknya hidup sederhana, dalam aspek ini sejalan dengan ibu D yang juga memberi nasihat tentang keagamaan kepada anaknya dan mengikutsertakan anaknya pada kegiatan keagamaan dan juga menerapkan pergaulan yang terkontrol, berinovasi dan berkarir agar anaknya tidak terjerumus dalam hal yang negatif.

Begitu juga dengan subjek bapak A yang menerapkan pola asuh tegas dan disiplin kepada anaknya, mengontrol anaknya dengan cara selalu mengingatkan ibadah agar anaknya memiliki sikap religius begitu juga mengajarkan mengaji, mengajak ratiban. Sejalan dengan subjek ibu S yang juga menanamkan perilaku religius kepada anaknya dengan mengingatkan selalu beribadah. Ibu S juga memberi pergaulan yang baik dalam kehidupan anaknya dengan menerapkan perilaku disiplin kepada anaknya melalui cara memerintah anaknya bangun pagi dan salat lima waktu dengan tepat. Ibu S juga memberi batasan kepada anaknya agar anak terhindar dari hal negatif.

Sama halnya subjek ibu K yang sangat menjunjung tinggi ajaran agamanya, sehingga wajib baginya mengajarkan kepada anaknya tentang ajaran Islam. Subjek ibu K juga menanamkan sikap religius kepada anaknya agar sikap religius anaknya dapat berkembang dengan memberikan nasehat pada anaknya menunjukkan bahwa beribadah itu penting. Begitu juga bapak R yang menerapkan perilaku beragama dengan menyarankan anaknya untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang ada di desa Kebonagung kegiatan tersebut seperti mengikuti ratiban dan pengajian. Bapak R juga memberi pengertian kepada anaknya terkait dengan salat beserta bacaannya. Sejalan dengan ibu P juga menjelaskan kepada anaknya bahwa agama adalah pondasi dari segala hal karena agama banyak mengajarkan berbagai hal tentang kehidupan, ibu P juga cenderung mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan yang bersifat kumpul-kumpul yang berpositif dan juga memberi nasihat anaknya supaya mengutamakan salat lima waktu.

Kedua, Baumrind (1991) juga menjelaskan aspek kasih sayang dalam keluarga adalah dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan remaja. Aspek ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian orang tua karena setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini sangat mempengaruhi pola asuh remaja. Selain itu juga dipengaruhi faktor usia orang tua, karena orang tua yang muda cenderung lebih menuruti anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Faktor tersebut juga dapat menimbulkan dimensi pengetahuan dan juga dimensi pengalaman dimana seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami pengalaman religius tersebut dapat

memantapkan aqidah remaja. Hal tersebut sejalan dengan subjek bapak B yang memberikan perhatian kepada anaknya seperti kasih sayang yang diberikan pada keluarganya sama halnya dengan ibu D yang sangat sayang pada anaknya sehingga menimbulkan keakraban antara orang tua dengan anaknya.

Begitu juga dengan bapak A yang sangat memberi perhatian kepada anaknya agar rajin salat dengan begitu akhlak anaknya tumbuh dengan baik. Sama halnya dengan ibu S yang memberikan kasih sayang dan perhatian dalam menasihati anaknya. Sama dengan subjek bapak U yang memberi pujian jika anaknya mendapatkan rangking kelas dan rajin beribadah dalam memberi pujian tersebut bapak U berharap agar anaknya rajin sekolah dan beribadah. Subjek ibu K sangat perlu memberi perhatian dan kasih sayang pada anaknya.

Pada aspek kedua ini sejalan juga dengan subjek bapak R yang memiliki perhatian yang sangat besar pada anaknya dalam perhatiannya tersebut bapak R sangat mengusahakan memberi anaknya ilmu beragama dengan baik. Begitu juga dengan ibu P yang memberikan aturan anaknya dengan kasih sayang, aturan yang diterapkan itu seperti aturan agama dan aturan sekolah dalam artian ibu P memberi peringatan atau mungkin kebebasan yang bertanggung jawab dan sering memuji anaknya jika anak mendapatkan nilai bagus dan rajin beribadah. Ibu P juga sering memberi hadiah anaknya seperti sepatu, tambahan uang jajan agar anaknya lebih rajin sekolah dan beribadah.

Ketiga, Baumrind (1991) juga menjelaskan aspek komunikasi antara remaja dan orang tua adalah orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan yang dilakukan kepada anak. Aspek ketiga ini dipengaruhi

oleh faktor pendidikan orang tua dimana orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya. Faktor tersebut juga dapat menimbulkan dimensi konsekuensi dimana tingkatan remaja berperilaku dengan adanya motivasi atau ajaran-ajaran agama yang dapat memantapkan akhlak remaja. Hal tersebut sejalan dengan subjek bapak B yang menjelaskan bahwa sering bertukar pendapat dengan anaknya, bapak B memberikan ruang kepada anaknya untuk mengutarakan pendapat tentang apa yang diketahuinya sama halnya dengan ibu D yang mempunyai keakraban dengan anaknya yang seperti teman sehingga dapat bertukar pendapat dengan anaknya dengan begitu ibu D tidak mengalami kesusahan dalam menasihati anaknya.

Begitu juga dengan subjek bapak A yang memiliki keakraban dengan anaknya ia juga sering memberi pujian kepada anaknya agar anak giat dalam beribadah dan lebih sayang kepada orang tuanya sama dengan ibu S yang memiliki komunikasi yang lancar dengan anaknya sehingga menimbulkan keakraban dengan anaknya. Dalam aspek ini sejalan juga dengan subjek bapak U dalam keluarganya memiliki komunikasi yang sangat lancar dan sangat baik sehingga bapak U bisa mengetahui keluh kesah yang dialami oleh anaknya. Sama halnya dengan ibu K yang setiap saat anaknya curhat dan memiliki sifat yang manja dengannya, sehingga ibu K tidak kesusahan dalam mengarahkan anaknya. Yang terakhir dalam aspek komunikasi antara remaja dengan orang tua sejalan dengan subjek bapak R yang sering bertukar pendapat dengan

anaknyanya tentang nilai agama begitu juga dengan subjek ibu P yang juga memiliki komunikasi yang begitu akrab dengan anaknyanya.

Aspek-aspek pola asuh orang tua yang diungkapkan pada pembahas tersebut dengan mengacu kepada ketiga aspek yang disampaikan Baumrind (1991). Terdapat kesamaan hasil temuan lapangan pola asuh dalam menanamkan religiusitas remaja di desa Kebonagung dengan penjelasan masing-masing aspek yang diungkapkan Baumrind. Seperti di dalam aspek penerapan aturan dalam keluarga ada menerapkan sikap mandiri kepada anaknyanya, mengajarkan anaknyanya hidup sederhana, mencontohkan perilaku sopan dalam bermasyarakat, memberikan nasihat keagamaan kepada anaknyanya, kegiatan keagamaan untuk menjunjung sikap religiusitas anaknyanya, menerapkan pergaulan anaknyanya yang terkontrol, tegas dalam mengatur anak, mengingatkan ibadah agar anak memiliki sikap religius, penanaman nilai keagamaan, kedisiplinan untuk tanggung jawab, memberi batasan anaknyanya agar terhindar hal negatif, memberi pengetahuan agama pada anaknyanya, nasihat untuk beribadah, kegiatan keagamaan untuk menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama, penanaman perilaku religiusitas, mendukung anaknyanya dalam kegiatan positif, agama sebagai pondasi kehidupan.

Begitu juga di dalam aspek kasih sayang dalam keluarga ada kesamaan adalah perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengembangkan religiusitas anaknyanya, memberi kasih sayang kepada anaknyanya mempermudah menasehati anak, kasih sayang mendorong menumbuhkan akhlak anaknyanya, memberikan kasih sayang dan perhatian dalam menasihati anaknyanya, memberi pujian serta

kasih sayang agar anaknya rajin beribadah, memberi perhatian dan kasih sayang pada anaknya, mengajarkan anaknya bersikap religius dengan kasih sayangnya, memberi aturan anaknya dengan kasih sayang, memberi hadiah mendorong anaknya rajin beribadah.

Selain itu pada aspek komunikasi antara remaja dan orang tua ada kesamaan adalah sering bertukar pendapat dengan anaknya, keakraban orang tua dengan anaknya mendorong pola asuh orang tua tertanamkan, keakraban dengan memberi pujian pada anaknya, keakraban orang tua dengan anak dapat mengembangkan sikap religius anak, akrab dengan anaknya, dalam komunikasi memberi arahan anaknya, sering bertukar pendapat dengan anaknya, keakraban dengan anaknya.

Aspek lain atau temuan baru yang muncul dari pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung namun tidak ada di pembahasan aspek pola asuh yang disampaikan Baumrind (1991), yaitu aspek keteladanan dan pembiasaan. Menurut Manan (2017) keteladanan dan pembiasaan dalam pola asuh amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak lebih banyak mencontoh perilaku yang dilihat di lingkungan rumahnya termasuk orang tuanya. Keteladanan dalam pola asuh merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etis sosial anak. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam pola asuh. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.

Sejalan dengan subjek bapak B yang menerapkan pola asuh keteladanan kepada anaknya adalah subjek bapak B yang mencontohkan anaknya untuk berperilaku sopan dalam masyarakat. Begitu dengan subjek bapak U yang menjadi panutan anaknya dalam beribadah. Ditambah lagi dengan subjek ibu P adalah memberi nasihat dan contoh kepada anaknya. Selain itu ada juga pola asuh pembiasaan yang diterapkan oleh subjek ibu K yang melakukan pola asuh pembiasaan terhadap anak kepada orang lain maksudnya membiasakan anaknya juga dididik oleh saudara atau orang-orang yang lebih tua sehingga anaknya tidak menerima didikan dari dirinya saja.

Begitu juga ada aspek kebebasan menurut Mill (2005) kebebasan adalah bukanlah perbuatan bebas atas dasar kemauan dirinya sendiri, bukan pula perbuatan bebas tanpa kontrol, tanpa pembatas. Namun perbuatan bebas yang diarahkan menuju sikap positif, tidak mengganggu dan merugikan orang lain dan sebaliknya menguntungkan kedua belah pihak. Sejalan dengan subjek bapak B yang memberikan kebebasan anaknya yang berpositif.

Selain temuan baru yang peneliti temukan, ada juga religiositas anak sebagai dampak pola asuh orang tua. Pada pola asuh yang diterapkan subjek bapak B membuat remaja O bisa memaknai atau menjalankan kehidupannya seperti lebih peduli terhadap sesama dan ingat Allah. Begitu juga pada pola asuh subjek ibu D yang juga menerapkan pola asuh akrab dengan remaja O membuat remaja O lebih terbuka dan merasa senang jika diberi masukan dan nasihat

orang tuanya. Remaja O lebih senang diajak ratiban atau salat berjamaah dengan begitu remaja O mendapatkan nilai-nilai agama yang didapatkan sehingga berguna bagi kehidupannya.

Selanjutnya pada pola asuh yang ditanamkan subjek bapak A kepada remaja I membuat remaja I memiliki banyak manfaat, diantaranya remaja I bisa memperoleh nilai sosial dengan baik yang bisa mendorongnya untuk melakukan kegiatan yang bermakna seperti gotong royong, selalu membantu tetangga yang sedang membutuhkan pertolongannya, serta dapat nilai moral yang menuntutnya berperilaku sesuai norma dan adat yang ditetapkan oleh lingkungan. Begitu juga dengan pola asuh subjek ibu S pada remaja I membuat remaja I mengerti tanggung jawab dengan baik dan terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Remaja I juga lebih tahu bagaimana kehidupan bermasyarakat dan beragama sehingga remaja I menjadi lebih giat beribadah dan mengikuti kegiatan ratiban di desa Kebonagung dan semakin akrab dengan masyarakat.

Selain itu ada juga subjek bapak U yang menerapkan pola asuh kepada remaja N dengan pengasuhan yang fleksibel. Remaja N yang menjalankan nasihat orang tuanya dan menjalankan apa yang dicontohkannya membuat remaja N merasakan manfaat jika menjalankannya, tidak menjadi rugi dalam menerapkan sikap religius didalam masyarakat salah satunya remaja N selalu mendapatkan respon yang positif, jadi banyak teman, mudah memaafkan dan mudah meminta maaf jika remaja N melakukan kesalahan, jadi lebih ikhlas dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Begitu juga pola asuh pada subjek ibu K membuat remaja N lebih tahu kehidupan bermasyarakat

dengan baik dan sikap beragama lebih baik, dengan begitu remaja N menjadi lebih produktif dalam mengikuti kegiatan dan mengerti sikap sopan santun dalam bermasyarakat.

Begitu juga dengan pola pengasuhan subjek bapak R mengajarkan remaja A membuatnya lebih rajin dalam beribadah dan membuat nilai-nilai religius yang didupakannya berguna bagi kehidupannya. Remaja A juga merasakan manfaat jika sadar dalam perilaku beragama membuatnya tidak mudah cepat emosi dan menjadi banyak teman. Selain itu pada pola pengasuhan yang diterapkan subjek ibu P. Dalam pola pengasuhan ibu P membuat remaja A tidak rugi dalam melakukan apa yang diajarkannya, dalam menerapkan perilaku sopan pada orang lain remaja A diperlakukan baik dan dihargai dimanapun dia berada. Remaja A juga mendapatkan respon yang positif, jadi lebih menghargai orang, akrab dengan masyarakat dan jadi lebih rajin beribadah.

Dalam bab ini penulis akan mencoba menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pola asuh dalam menanamkan religiositas remaja menurut subjek bapak B adalah pola asuh yang selalu memberikan nasihat kepada anaknya dengan menerapkan sikap mandiri supaya anaknya bisa tumbuh menjadi remaja yang mengerti tanggung jawab dan mengerti aturan yang ada di kehidupannya. Subjek bapak B juga menjelaskan pola asuh orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan religiositas remaja, dengan pendidikan beragama dalam seorang remaja berasal dari orang tua. Subjek ibu D yang memberikan pola asuh kepada anaknya dengan berusaha lebih dekat dengan anak agar pola asuh yang diterapkan subjek D dapat tertanamkan dengan baik.

Subjek bapak A juga menjelaskan pola asuh yang diterapkan dengan pola asuh yang tegas dalam mengatur anaknya. Subjek A mengontrol kegiatan anaknya dengan mengingatkan salat supaya tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku sopan. Begitu juga dengan subjek ibu S mendidik anaknya dengan ilmu keagamaan yang menanamkan perilaku religius kepada anak dengan memberi contoh untuk rajin beribadah. Sedangkan subjek bapak U dan ibu K dalam pola asuh dengan memberikan contoh pada anaknya untuk rajin beribadah dan juga menasehati anaknya dengan menjunjung tinggi ajaran agama. Subjek bapak U dan ibu K mengharapkan dengan pola asuh tersebut anaknya bisa siap menjalani hidupnya di masyarakat nanti sehingga kelak ia dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya kelak.

Subjek bapak R dan ibu P juga memberi pola asuh pada anaknya dengan menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama begitu juga diimbangi dengan memberi motivasi pada anak. Subjek ibu P dalam pola asuh mengontrol anaknya dengan menyarankan untuk ikut kegiatan dan memberikan pengetahuan kepada anak. Harapan dalam pola asuh tersebut agar anak mempunyai akhlak-akhlak Islami yang sesuai dengan ajaran agama.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Pola asuh orang tua bertujuan untuk menanamkan nilai religiositas yang akan membentuk karakter beragama remaja. Berkaitan dengan religiositas, maka dalam penelitian ini pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja di desa Kebonagung Sragen adalah untuk bersikap baik dalam kehidupan bermasyarakat dan menerapkan nilai-nilai beragama dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Pola asuh tersebut didapatkan dengan memberi pengasuhan kepada remaja dengan cara melalui tiga aspek pola asuh orang tua.

Pertama, aspek penerapan aturan dalam keluarga, semua subjek memberikan pengasuhan berupa pembiasaan dan nilai-nilai beragama. *Kedua*, aspek kasih sayang dalam keluarga berupa memberi perhatian dan pujian. *Ketiga*, aspek komunikasi antara remaja dan orang tua berupa keakraban di antara orang tua dan remaja. Dari ketiga aspek tersebut muncul aspek keteladanan yang muncul pada subjek bapak B, subjek bapak U dan subjek ibu P dalam bentuk mencontohkan perilaku rajin beribadah kepada anaknya. Begitu juga aspek pembiasaan yang muncul pada subjek ibu K berupa membiasakan anaknya untuk dekat dengan lingkungan sekitar dan keluarga besar. Aspek kebebasan yang berpositif muncul pada subjek bapak B berupa menjaga perilaku dan tetap menjaga nama baik keluarga.

Begitu juga ada faktor pendukung pola pengasuhan orang tuanya bapak B dengan faktor status sosial ekonominya memberikan pola pengasuhan anaknya

dengan mandiri dan sederhana, selain itu pada subjek ibu D dan ibu P faktor kepribadian orang tua adalah dengan menerapkan pola asuh yang menganggap anaknya seperti teman atau saudaranya. Pada subjek bapak U memiliki faktor pengetahuan agama yang menginginkan anaknya masuk pondok dan menanamkan religiositas anaknya adalah dengan tidak banyak nasihat tetapi memberikan contoh pada anaknya.

Dalam pola asuh orang tua dalam menanamkan religiositas remaja ini adapun nilai-nilai religiositas yang ditanamkan di dalam diri remaja yaitu *pertama*, Nilai Ibadah, yaitu berkaitan dengan praktek ibadah yang dilakukan sehari-hari, seperti kegiatan keagamaan. *Kedua*, Nilai akhlak dan kedisiplinan, ini dilakukan untuk membentuk karakter religius di dalam diri remaja, agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat berlandaskan kebaikan dan *akhlakul karimah*.

B. Saran

a) Untuk Remaja

Remaja diharapkan bisa mendengarkan dan menerima nasihat dari orang tua, kemudian remaja juga diharapkan bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan aktivitas spiritual.

b) Untuk Orang Tua

Orang tua harus memahami bahwa remaja dalam masa pencarian jati diri, sehingga kemudian ketika memberikan pengasuhan dan menanamkan nilai religius orang tua tidak hanya sekedar teori tapi juga memberikan contoh selain itu orang tua lebih dekat dengan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, No.1*, 55–64.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence, Vol.11 (1)*, 56–95.
- Budiyono, A. (2011). Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Personifikasi, Vol.2 (1)*, 50–61.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmawan, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dengan Penyalahgunaan Media Sosial Di MAN 1 Kota Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan, Vol.3 (11)*, 1357–1369.
- Driyarkara, N. (1987). *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Ekowati, E., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Media Sosial Dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja. *Jurnal Muhtadiin, Vol.7 (2)*, 314–330.
- Firmansyah, & Arif, F. A. (2020). Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, Vol.3 (2)*, hlm. 177-186.
- Fitasari, N. P. D., & Suniasih, N. W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Efikasi Diri Sebagai Intervening. *International Journal of Elementary Education, Vol.3 (4)*, Hal. 404-412.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religious And Society In Tension*. New York: Rand McNally & Company.
- Hadi, M. (2017). Religiusitas Remaja SMA. *Jurnal IAIN Metro, Vol.1 (2)*, 306–322.
- Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hardy, M., & Heyes, S. (1988). *Pengantar Psikologi (Kedua)*. Jakarta: PT Erlangga.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator, Vol.9 (1)*, 163–180.

- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih, Vol.2 (2)*, Hal 5-9.
- Hersey, P., & Blanchard, K. (1978). *The Family game: A Situational Approach to Effective Parenting*. Sydney: Addison-Wesley.
- Hully. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja Dan Orang Dewasa. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol.5 (1)*, 11–30.
- Hurlock, E. B. (1973). *Perkembangan Anak (Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, D., Lubis, A. S., & Daulay, M. (2018). Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Penggunaan Media Sosial Di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, Vol.4 (1)*, 147–161.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih, Vol.6 (1)*, 1–9.
- Kholikun, N. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiositas Anak Remaja Di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. *Skripsi*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam keluarga (pertama)*. Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun Jakarta 13220.
- Loretha, A. F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2017). Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand. *Journal of Nonformal Education Dan Community Empowerment, Vol.1 (2)*, 102–107.
- Mahmudiyah, A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Zahra: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal, Vol.2 (1)*, Hal. 55-72.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.15(1)*.
- Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiositas Anak*. Jakarta:

Granmedia.

- Manurung, M. R., & Manurung, H. U. (1995). *Manajemen Keluarga*. Bandung: Publishing House.
- Masrofah, T., Fakhrudin, & Mutia. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air, Rejang Lebong-Bengkulu). *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2 (2)*, 40–53.
- Maulida, S., & Ismawati, P. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19 Di TK Wachid Hasyim Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.3 (2)*, 8–14.
- Mill, J. S. (2005). *On Liberty (Perihal Kebebasan)*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: Diterjemahkan Oleh Alex Lanuar.
- Mirnawati, Salawiah, & Jeti, L. (2018). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Lingkungan Keluarga Desa Sombano Kecamatan Kaledupa Kabipaten Wakatobi. *Jurnal Lentera Anak, Vol.1 (2)*, 49–56.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London New Delhi: SAGE Publication.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar, Vol.6 (1)*, 13–21.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.1 (2)*, 202–214.
- Rahim, A. (2013). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam. *Jurnal Al-Ulum, Vol.13 (1)*, Hal 87-102.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argpuro. *Community Development, Vol.1 (2)*, 35–52.
- Ratnawati. (2016). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja. *Jurnal Kajian Dan Kemasyarakatan, Vol.1 (1)*, 21–32.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama (pertama)*. Jalan Tandra Raya No. 23 Rawamangun- Jakarta Timur 13220: Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2003). *Remaja (Kesembilan)*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan

- Teater Musikal. *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, Vol.XVI (1), 26–30.
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama (Terjemah: Machnum Husein)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Verbit, M. F. (1970). *The Components and Dimensions of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity*. New York: Random House.
- Wening, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.4 (1), 74–88.
- Windiharta, B. S. (2018). Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiositas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.2 (1), 12–22.
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol.12 (1), 15–26.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, Vol.1 (1), 1–13.

VERBATIM WAWANCARA

Kode : SU. S1-BD-W1

Subjek 1

Nama interviewee : Bapak B dan Ibu D

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari, tanggal : Jumat/ 26 Agustus 2022

Waktu : 09.51-10.32 WIB

Durasi : 40 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak B dan Ibu D

Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Sebelumnya bapak dan ibu. Nama lengkapnya siapa <i>nggeh</i> ?	
	Itee L	Bapak B dan Ibu D	
	Iter	Usianya?	
5	Itee P	Suami 43 dan Istri 42 tahun	
	Iter	Kalau boleh tau latar belakang pendidikan <i>panjenengan nopo nggeh</i> pak bu?	
	Itee L	Latar belakang pendidikan SMA semua mbak	
10	Iter	Anaknya berapa <i>nggeh</i> ?	
	Itee P	Tiga, yang pertama laki-laki kelas 3 SMA yang kedua perempuan kelas 2 SMP, kalau yang ketiga laki-laki masih usia 2 tahun	
15	Iter	Ooh <i>nggeh</i> buk, langsung saja <i>nggeh</i> saya mau bertanya bagaimana cara <i>panjengan</i> memberi nasihat dan juga memberi kebebasan untuk kedua anak <i>panjenengan</i> yang sudah remaja?	

20	Itee L	Memberi kebebasannya ya tetep kebebasan yang berpositif kan mbak, saya memberi kebebasan anak yang penting bisa jaga perilaku, jaga nama baik orang tua iya kan mbak. <i>Nek iso yo pie carane gawe jenenge wongtuo apik.</i> Kan itu sebenarnya <i>ki</i> di dunia <i>koyok</i> kemasyarakatan ya <i>kuwi</i> jaga-jaga norma yang baik pasti <i>tetep</i> baik mbak. <i>Wong</i> yang penting <i>ki</i> akhlaknya kan. <i>Nek</i> akhlaknya <i>apik</i> ya <i>tetep nemoni apik</i> walaupun <i>cobaane gede</i> ya <i>tetep</i> saya kontrol terus <i>kandane</i> kan ndak <i>jeleh-jeleh</i> ya namanya anak kan kadang tiga hari aja lupa nanti dikandani <i>neh</i> gitu mbak	Memberi aturan kepada anak dengan kebebasan yang berpositif Memberi kebebasan
25			
30			
35	Iter	<i>Nggeh</i> pak, terus hal yang seperti nopo yang diperbolehkan dan menjadi batasan untuk anak-anak <i>panjenengan</i> ?	
40	Itee P	Memberi batasan normal-normal aja mbak....pergaulan yang terkontrol, ber-ino-fasi, berkarir. Ya wajarlah sekarang muda mudi kan seperti itu yang penting bisa jaga diri bisa mandiri sendiri gimana caranya jangan terlalu terjerumus sama hal-hal yang negatif tapi tetep saya pantau mbak	Menerapkan pergaulan anaknya yang terkontrol
45			
	Iter	Kalau soal bimbingan dan motivasi bagaimana bentuk bimbingan dan motivasi yang <i>panjenengan</i> berikan kepada anak-anak pak bu?	
50	Itee L	Ya saya memberi motivasinya ya tetep berkarir dan belajar. Berkarir dan <i>nontot</i> kondisi orang tua. Sebenarnya itu kerjajaan orang tua itu membuat dia lampau setelah menikmati entah jenjang itu diperkuliahan atau ndak kan tergantung niatnya anak kan. Bidang kan belum punya tapi kan <i>nek wes tau ngerti ohh..gaweane wongtuo</i> seperti ini dia kalau mau <i>gelutin</i> kan juga bisa jadi untuk bekal kan bekal hidup dia.	Pola pengasuhan memberi motivasi
55			

60	Iter	<i>Ohh nggeh</i> pak, selama menjadi orang tua bapak ibu pernah <i>nopo mboten</i> menghukum anak secara fisik?	
65	Itee L	Saya dan istri saya pas pertama masih punya anak satu sudah sepakat mbak jangan pernah menghukum anak mbak. Paling yo omongan mbak...	
	Iter	Omongan seperti <i>nopo nggeh</i> ?	
70	Itee P	Yaa omongan keras tapi kan omongan itu kan untuk motivasi kan mbak. Nanti kedepannya kan dia punya bantalan kan mangsudnya pancatan. Yen aku gini itu salah salah <i>ki ngisinke</i> ini <i>geret</i> ini <i>geret</i> ini <i>geret</i> ini kan jadi malu jadikan biasalah yang namanya bocah ki kalau seusia remaja <i>dipekak</i> (dikekang) malah <i>delek-delek kan eeem..</i> kita transparan <i>wae lah</i> mbak. Saya bilang ke anak-anak “ <i>Dek ngeneki salah, utang iki</i> tanpa sepengetahuan orang tua itu salah terus di motivasi terus”. Kemudian paling-paling bakdho magrib mau kemana lah cari temen yo sing positif cari pergaulan juga positif gitu aja. Kalau era-era sekarang itu kalau nyemplung udah nyemplung ke dunia gituan lah ngembali-innya susah mbak ya hanya itu aja. Seng penting kejar motivasi alon-alon dikandani gitu beda kalau jaman orang tuane kan masih keras kalau ini kan motivasinya paling blaba...blaba apa dibicarain apa sambil makan apa sambil nongkrong nonton tv keluarga nantikan jalan dewe mbak.	
75			
80			
85			
90			
	Iter	Iya buk. Bapak ibu pernah <i>nopo mboten</i> memberi pujian kepada anak-anak?	
95	Itee L	Tidak pernah mbak. Karena saya dan istri saya juga dulu didekte orang PT itu tidak pernah juga dapat pujian. Orang PT mbak yaa kalau target ibarat kata artinya PT itu 21ton kita bisa buat satu hari satu malam 21 ton punjul 5 kintal ndak ada namanya pujian. “Opo kurang cepet	

100		too... tambahi sitik lah” dia bilang seperti itu masak “gak iso nambahi to 3 kintalnya dadi 5 kintal dadi 28 seperti itu” mulakno mendarah daging di kita yo anak itu juga ndak pernah saya puji.	
105		Kalau puji <i>bocah saiki gede sirahe</i> (besar kepala) <i>kan pedene</i> minta ampun terus koyok “ <i>waahhh aku kok</i> ” jangan memuji anak itu jangan yang penting yo motivasi seng apik lah, kita ndak pernah muji anak	
110		gak tau gak pernah liat kalau tak marahin kuat banget saya, keras, lama nganti ndak bisa bohong suruh jujur anak kita. Orang saiki kan ibaratnya nibokne sepeda	
115		“pruukk” neng awale kan jane salah muleh yo gawe ukoro (cerita) dewe kan “gini mandek wes ditabrak gini kan” dilihat tatune (lukannya) berarti ngapusi	
120		ki golek-ii kon jujur jujur kan yo jujur gitu aja. Aku sama istri jarang muji mbak yang penting anak itu punya semangat. Wong pujian itu terletak pada orang	
125		lainkan orang tua dipuji umum anaknya kok kalau orang lain kan ndak. Orang itu pantas, siap, kuat, itu yang nilai itu orang lain bukan orang tua. Orang tuanya anak	
130		kurang aja ngomongnya baik ho’o to mbak. Ya iyo yang muji orang lain selevel temenne, selevel tetangga orang tua ndak bisa menilai. Itu coro kasarnya	
135		menilai itu belum 100% normal kan pasti ditutup-tutupin “ohhh anakku lho ngene-ngene sebenarnya kan tidak” berartikan nilainya belum stabil belum normal yang bisa menilai masyarakat.	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak, kira kira bagaimana <i>nggeh</i> pola asuh untuk anak-anak <i>panjenengan</i> yang sudah remaja?	
140	Itee L	Yaa mandiri mbak. <i>Dijiwai tukul digedekne dadi wong wiraswasta</i> kan. Bisa mandiri pie carane gosok yo gosok dewe. Bangun pagi <i>yowes pie kunu</i> karena apa orang tua <i>membackup</i> secara langsung kan ndak bisa hanya <i>mensupprot operasionalle</i> . Orang-orang	Pola pengasuhan orang tua dalam keluarga yang mandiri

145 150		kan beda orang pegawai negri magrib <i>wes neng omah, kumpul bareng kadang enek seng muleh bocah-bocah wes turu kan gitu. Seng penting motivasi semangati gitu aja mbak.</i>	Menerapkan sikap mandiri kepada anaknya
	Iter	Jika anak-anak melakukan kesalahan bagaimana bapak ibuk memberi nasihat dan juga masukan?	
155 160 165 170	Itee L	Yaudah <i>dinggo anu dinggo</i> bahan pelajaran kan ndak usah malu yang penting kunci kita kan “ <i>oyo tolong jikok</i> (jangan mudah mengambil milik orang lain)” kita itu <i>dadi anak ee wong gak ndue gak usah seneng jikok lah seng dudu haknya yowes opo enek ee. Gak ndue aku ndue duet 200 iki regane 1 juta ya nyelengi</i> sampai 1 juta. <i>Yowes opo enek ee</i> karna sistem di keluarga kami itu jangka panjang mbak kita ndak tau nanti orang tua itu sehat terus kan kita kan sama-sama ndak tau. <i>Lak nek sakit gak ndue</i> celengan susah kan makannya <i>seng penting pit e waras tekan</i> sekolahan <i>gak telat</i> karna apa jenjang dia setelah lulus sekolah jenjang dia tetap masih ada. <i>Ora mergae mesti target e</i> itu mbak <i>yo pit opo enek e yo nek iso</i> ngikuti kuliah <i>yo</i> kuliah gitu mbak	
175	Iter	Menurut bapak ibu seberapa penting pendidikan keluarga islam dalam kehidupan sekarang?	
180 185	Itee L	Pendidikan keluarga islam sangat penting mbak apalagi saya juga mengajak anak buat salat berjamaah ratiban mbak... yang bisa bangun akhlak adalah pedomannya kan agama <i>ndak</i> bisa kalau <i>ndak</i> penting tetep penting tetep itu. Ya soal teorinya itu kan sambil <i>mlaku</i> kalau yang namanya agama <i>wes patok-ane yo pie ya wong awak e dewe iku patok-ane neng agama meh pie pie.</i> Kami selalu mengajarkan anak kita agar	Menanamkan sikap religius kepada anaknya

190		berpedoman pada agama supaya menjadi panutan. Kita hidup pedoman pada agama kan <i>ndak</i> ada yang lain tetep yo dipegang tetep agama yang bisa <i>tukul</i> akhlak baik kan ya agama itu sendiri. <i>Nek</i> soal teori main ekonomi itu kan soal <i>wong dasare</i> orang hidup <i>enggeh to...</i>	
195		yang melakukan tetep pakai norma-norma bantalan agama. " <i>iki mlakune salah, ini salah, ini gak</i> " kita menggunakan batasan-batasan yang diberikan oleh agama	
200	Iter	Nggeh bu. Dalam keluargane <i>panjenengan</i> komunikasi yang berjalan seperti nopo <i>nggeh</i> ?	
205	Itee L	Saya sering melakukan sharing sama anak tentang agama. Tapi orang tua tetap mengarahkan sesuai dengan ajaran agama apabila anak tersebut sudah berpendapat atau menanyakan sesuatu yang berbentuk agama sudah agak melenceng dengan apa yang mereka ketahui	Sering bertukar pendapat dengan anaknya
	Iter	Untuk perhatian <i>panjengan</i> kepada anak-anak itu seberapa besar <i>nggeh</i> ?	
210	Itee L	Yaa gimana yaa.. untuk perhatian kepada anak, saya bilang itu seberas kasih sayang mbak. Anak itu kan sama kan anak itu <i>mbok</i> anaknya tiga yo sama rata kan.. <i>wong yo</i> sama-sama anaknya semua mbak. Tapi <i>nek</i> soal kenakalan kekurangan kan anak kan beda-beda cara orang tua menyikapi kan juga beda. " <i>nek iki tak elus mesti bongol (kasar)</i> , yang satunya di seneni enek ee meneng wae ada kan beda-beda. Hanya itu <i>ndak</i> terlalu keras menyikapi pasti ada jalan keluar.	Kasih sayang orang tua dapat mengembangkan religiositas anaknya
215			
220			
	Iter	Anak-anak pernah <i>nopo mboten nggeh</i> mengabaikan nasihat yang <i>panjenengan</i> berikan?	

225	Itee L	Ohhh banyak pernah.. pasti ada kan kadang “ <i>ooh mampir tuku kono yaa</i> ” mengko muleh sekolah kadang kan lali bukan mengabaikan hanya lupa kan mengabaikan kan ndak malah kan lupa. “ <i>hee iki mengko adine titep foto copy opo print-ke.. iyaa... sampai sekolahan bablas muleh durung di print-ke kan yo lupa paling bukannya gak mau</i> ” capek pulang sekolah sore terus habis magrib baru di print ke jadi nyuruhnya dua kali gitu lho. Terus mbak kalo di nasihati suruh salat itu anak saya masih malas kalo ndak di suruh paling susah itu salat subuhnya mbak kalo salat subuh disuruh bangun buat salat ya bangun tapi malah tidur lagi. Anak saya laki-laki itu kan sekarang tak masukin ke gym mbak itu pulangnye sore tapi tetep saya beri nasihat supaya hati-hati dan jangan lupa salatnya walaupun di luar rumah karna kan anu mbak dunia gym kan malah bebas bisa bergaul dengan ini itu kalo salah pergaulan kan bisa susah untuk ngembaliinnya ya yang laki-laki itu mbak kadang malah sering menunda-nunda salatnya mbak salat subuhnya pun juga harus di suruh. Ya kalo anak saya yang kedua Alhamdulillah lancar salatnya kan kadang namanya perempuan ya ada bolongnya pas lagi halangan.	
230			
235			
240			
245			
250			
255	Iter	<i>Ohh nggeh</i> pak, terus pernah <i>nopo mboten</i> membuat anak-anak marah?	
260	Itee L	Yaa pernah juga pernah. Tapi kan mereka kan juga baca kondisi kan. Pastikan orang tuanya capek. Mereka <i>muleh telat opo opo terus selisih</i> paham kan biasa kan gitu. Pas <i>arep bakdo</i> magrib <i>mesti tambah murup</i> (panas) tapi kan setelahnya kan bisa diredakan dingin dingin dingin <i>nek koyok slek</i> itu kan biasa mbak ndak apa-apa mbak aku pun juga ndak saya tutup-tutupin sering marah, selisih paham itu kan biasa. Tapi kan	
265			

		setelah itu kan bisa diredakan dingin dingin.	
270	Iter	Kalo boleh tau kegiatan keseharian bapak ibu <i>nopo nggeh?</i>	
275	Itee P	Ya kalo kami paginya nyiapin dagangan mbak buat di kirim ke pasar, istri saya selain ikut bantu nyiapin dagangan juga ngurus anak saya di rumah yang masih kecil. Selain itu juga sorenya ya kami nyiapin dagangan lagi tapi nimbang ikan tongkol dan lain-lain mbak.	
280	Iter	Kalo ibu sendiri selain ngurus anak dan membantu suami kesibukannya apa lagi <i>nggeh?</i>	
285	Itee P	Yaa selain itu saya malamnya ikut pengajian mbak di mushola sama ibu ibu desa sini. Kalau gak ada ratiban saya baca Al-Qur'an dirumah mbak anak-anak saya juga saya ajak mbak	
	Iter	Anak-anak bapak ibu kadang juga ikut pengajian?	
290	Itee P	Yang perempuan ikut pengajian mbak tapi kadang pernah gak ikut tapi sekarang sudah ikut lagi	
	Iter	Kalo boleh tau yang laki-laki karna apa tidak mau ikut pengajian?	
	Itee P	Yang laki-laki kadang kalo diajak ratiban itu mau mbak kadang ya males	
295	Iter	<i>Nggeh</i> bu. Kalau boleh tau tahukah bapak ibu kebiasaan kurang baik anak-anak?	
300	Itee L	Ya itu mbak molor salat biasanya yang udah gede itu. Pas subuhan abot tidur e, waktu sekolah dipres itu nanti diperjalanan yo mesti kesusu paling gituan mbak entah remaja sekarang	

305		seperti itu. Paling jam tidur jek main facebook nah seperti itu kan biasa yang penting cari pertemanan di facebook yang positif aja biasanya cari peluang bisnis kan opo hoby nya apa. Kadang bangun subuhannya juga dipres mbak	
310	Iter	<i>Emm nggeh</i> pak sebelumnya terimakasih pak bu saya sudah dulu pertanyaan saya ini lain waktu saya juga mau pertanyaan lagi diperbolehkan kan pak bu?	
	Itee P	Iya mbak ndak apa-apa	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak bu sekali lagi terimakasih	
	Itee L	Iyaa mbak	

Kode : SU. S1-BD-W2

Subjek 1

Nama interviewee : Bapak B dan Ibu D

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari, tanggal : Minggu/ 11 September 2022

Waktu : 08.29-09.10 WIB

Durasi : 40 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak B dan Ibu D

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalammu'alaikum pak bu..	
	Itee	Wa'alaikumsallam mbak.	
	Iter	<i>Ngapunten</i> pak bu, izin melanjutkan wawancara yang lalu.	
5	Itee P	Iya mbak, silahkan duduk mbak...	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak bu.. disini saya mau melanjutkan wawancara dengan bapak ibu. Saya mau bertanya soal salat anak bapak	

10		ibu katanya kan bapak ibu pernah bilang kalo anak bapak ibu yang pertama masih malas atau molor untuk salat dan harus di suruh dulu bapak ibu cara menasihatinya supaya anaknya mau untuk salat bagaimana nggeh pak bu?	
15 20 25 30 35	Itee L	Ya <i>anu</i> mbak saya itu selalu memberi contoh dan nasihat untuk salat itu seperti ini “ <i>lee mbok yo salat ki ojo di undur-undur nek wes adzan muni dang budal leh</i> salat gak usah harus di suruh <i>toh</i> salat iki kan berguna <i>dinggo awakmu dewe nek</i> kamu masih kayak gitu terus ya gimana nantinya” <i>elek ee wong tuo ojo digowo lah nek pengen apik sokben rejekimu apik yo tekuno nek koe tekun rejekine yo apik nek gak tekun yo</i> pastikan rejeki <i>tersendat-sendat</i> itu <i>wes</i> kunci mbak. Saya itu juga gak berhenti mbak untuk mengingatkan salatnya pasti mbak setiap saat. Kalo soal salat kan sebenarnya kan udah urusannya masing-masing <i>to</i> mbak <i>toh</i> dia itu udah besar tapi ya namanya orang tua mau yang terbaik buat anaknya ya kan mbak. Tapi saya ya mbak, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain	Mencontohkan perilaku sopan dalam bermasyarakat
	Iter	<i>Ohh nggeh</i> pak tapi untuk sekarang ini komunikasinya seperti <i>nopo nggeh</i> pak bu?	
40 45	Itee L	Ya Alhamdulillah mbak lancar mbak apalagi sekarang anak saya yang pertama kalau diajak salat sudah mau salat mbak ya paling dia sudah punya pikiran mau buat berubah mbak apalagi kan udah gede ditambah sering saya ajak <i>sharing bareng</i> mbak. Sekarang juga Alhamdulillahnya dia itu kalo malam ikut saya <i>pengajian sama ratiban</i> mbak	Sering bertukar pendapat dengan anaknya
50	Iter	<i>Emm nggeh</i> kalau untuk salat subuhnya masih juga harus dibangunin <i>nopo mboten nggeh</i> pak bu?	
	Itee L	Salat subuhnya itu masih harus dibangunin mbak bedanya sekarang langsung bangun mbak dia. Karna saya kan pasti ngajak dia	

55		salat berjamaah dirumah mbak, kalau bangunnya susah ya tetep di oyak-oyak terus mbak	
	Itee	<i>Emmm nggeh</i> kalo sekarang seperti apa memberikan aturan kepada anak-anak panjenengan?	
60	Itee P	Ya yang penting di anu mbak bisa dipercaya gitu kalo memberi aturan kan ya juga sulit <i>cah saiki dadi yo</i> kita kasih patokan “ <i>apik yo mbok enggo dewe ojo nganti maluin keluarga gitu aja</i> ”	
65	Iter	Jika anak-anak tidak menindahkan aturan yang bapak ibu nasihati atau tidak melaksanakan aturan apa yang panjenengan lakukan terhadap anak-anak?	
70	Itee L	Ya jelas kita tegur mbak di tegur kalau ibarate melanggar aturan kan mesti kan mau gak mau tetep kan malu-maluin orang tua kan entah apa itu kesalahan sedikit atau gak kan kita gak tau yang penting kita tegur yang penting gak molo tangan kan ndak fisik “ <i>yen enak kan sok mbok enggo-enggo dewe sokben dinggo masa depan yen gak pengen manut wong tuo yo rekoso yo tanggung penumpang gitu aja</i> ” kita ndak bisa mbak gini “ <i>oh anakku ii apik lho mligi ndak bisa</i> ” yang menilai adalah orang lain kita ndak bisa wahh anak ki ndak bisa kita ndak bisa pasti dari segi hati kan anak kan tetep dibelo dia kan mesti baik jane ndak yang tau kan tetep orang lain	
75			
80			
85			
	Iter	<i>Nggeh.</i> Anak-anak bapak ibu apakah termasuk anak yang penurut dan selalu menghormati orang-orang yang lebih tua atau sebaya dengannya?	
90	Itee P	Ya anak kami normal aja mbak yo seperti itu lah mbak kalau ada yang lebih tua pasti kan orang kan kebijakanne kan pasti sopan apalagi gak kenal pasti sopan kalau kenal kan biasa kalu gak kenal gak dekat gak mungkin dia mau jangkar gini gini pastikan dia manggil dengan sopan seperti mbak, mas, om. Kalu dekat kadang ehh jeneng biasa kan kalau ke mas ofa kalau gak mas	
95			

100		jidan nyeluk ya sama mas kedekatan. Itu tergantung perilaku mbak seperti itu kan biasa tergantung pada umur. Umur diatasnya pasti nu tetep nyeluk mbak atau mas itu pasti apalagi gak kenal	
105	Iter	Baik pak bu, terimakasih waktunya nggeh pak bu. Ngapunten wawancara lagi.	
	Itee L	Nggeh mbak ndak apa-apa kita longgar terus kok	
110	Iter	He he he <i>enggeh</i> pak bu...saya pamit pulang pak bu	
	Itee P	Iya mbak	

Kode : SU. S1-B-W3

Subjek 1

Nama interviewee : Bapak B

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Jum'at/ 30 September 2022

Waktu : 09.10-09.50 WIB

Durasi : 45 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak B

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 3

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Asalammu'alaikum pak	
	Itee	Wa'alaikumsalam mbak. Silahkan duduk mbak!	
5	Iter	Nggeh pak, saya datang kesini mau tanya-tanya lagi pak. Ada beberapa pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan ke bapak	
	Itee	Iya mbak silahkan!	
	Iter	Untuk sekarang pola asuh yang seperti apa yang panjenengan terapkan kepada anak?	
10	Itee	Ya tetap mandiri mbak yang penting sudah bisa ngerti tanggung jawabnya mbak. Kan	

		makin gede kan harus ngerti tanggung jawabnya sendiri mbak orang tua yang penting selalu mensupport	
15	Iter	Selama bapak memberi pola asuh seperti itu apakah anak panjenengan merasa tertekan?	
20 25	Itee	Ya mesti tidak mbak saya menerapkan polah asuh seperti itu buat kebaikan dia kan mbak <i>toh nek apik kan seng untung entuk apik ya anak ee dewe</i> mbak. Orang tua kan sayang sama anak gak mungkin ngatur anak gak ada tujuannya pastikan ada mbak <i>ben dia mandiri mudeng</i> tanggung jawab salat <i>ngunuwi</i> mbak	Kasih sayang orang tua dapat mengembangkan religiositas anaknya
	Iter	Emm nggeh pak, kalau boleh tau tujuan kedepan panjenengan sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
30	Itee	Tujuan kedepan sebagai orang tua tetap menjadi contoh yang baik buat anak mbak anak biar bisa sukses dan mengerti apa yang terbaik buat dirinya sendiri	
	Iter	Kalau boleh tau apakah anak bapak masih suka malas menjalankan salatnya?	
35 40	Itee	Alhamdulillah mbak kalau sekarang sudah nurut paling gak ya saya perlu sedikit menasihati lagi mbak ditambah kan sering juga saya mengajak untuk salat bareng ke mushola. Ya anak remaja jaman sekarang mbak orang tua harus rajin menasihatnya	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak. Untuk menasihati apakah masih sama cara menasihatnya pak?	
45	Itee	Ya sama aja mbak. Yang penting ojo jeleh-jeleh leh ngandani mbak untuk salat kan sangat penting mbak yang penting kan kuncine orang tua harus ngasih contoh untuk anak supaya anak mengikuti	
50	Iter	<i>Nggeh</i> pak saya rasa cukup sampai disini pertanyaan saya pak terimakasih waktunya nggeh pak	
	Itee	<i>Nggeh</i> mbak	

Kode : SU. S1-D-W4

Subjek 1

Nama interviewee : Ibu D

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari,tanggal : Jum'at/ 30 September 2022

Waktu : 09.52-10.19 WIB

Durasi : 15 menit

Tempat : Rumah Subjek Ibu D

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 4

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Saya disini juga mau bertanya kepada ibu sendiri	
	Itee	Iya mbak silahkan	
5	Iter	Seperti apa cara ibu mengasuh anak panjenengan di keluarga?	
10	Itee	Ya gimana ya mbak ini pola asuh seperti temen terus seperti saudara ya seperti orang tua ya waktu membimbing ya dikasih arahan kalau sosialisasi konsultasi seperti teman gak terlalu memaksa kehendak biar anak tidak merasa terbebani	Berusaha lebih dekat kepada anaknya
15	Iter	Kalau boleh tau seperti apa nasihat yang biasanya penjenengan berikan kepada anak?	
	Itee	Ya rajin salat, menghormati orang tua jadi anak yang soleh, gak sering melanggar aturan, sekolah yang rajin	
20	Iter	Seberapa sayang <i>panjenengan</i> dengan anak?	
	Itee	Kalau sayang, gak bisa diutarakan mbak ya sayang banget pasti sayang sama anak semuanya mbak, saya gak beda-bedain	Memberi kasih sayang kepada anaknya

25		anak mbak Alhamdulillah akrab semua tak sayang semua apalagi kan aku ngarahin anak jadi anak yang baik mbak	mempermudah menasihati anak
	Iter	Kalau boleh tau bagaimana komunikasi ibu sekarang dengan anak?	
30	Itee	Komunikasinya ya terjalin dengan baik mbak, apalagi saya sama anak saya akrab banget mbak ya jadi udah kayak temen bisa bercanda bareng tukar pendapat bareng, kalau ada masalah kan juga bisa nyelesaiin bareng keluarga mbak	Keakraban orang tua dengan anaknya mendorong pola asuh orang tua tertanamkan
35	Iter	Kalau boleh tau tujuan kedepan panjenengan sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
40	Itee	Ya membimbing anak sampai sukses mbak dengan bekal agama. Dengan kemampuan saya sebagai orang tua ya mbak insyaAllah dia bisa sukses bagi orang tua, masyarakat, bagi negara yang penting tidak melanggar norma-norma yang ada lah mbak. Dengan itu ya mbak saya menyarankan anak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di luar sekolah misal di desa Kebonagung ini mbak kan ada kegiatan ratiban, pengajian dan yasinan sehingga religiositas remaja kan berkembang jika mengikuti kegiatan tersebut mbak	Kegiatan keagamaan untuk menjunjung sikap religiositas anaknya
45			
50			
	Iter	Nggeh bu, untuk sekarang kalau boleh tau anak ibu apa masih malas untuk menjalankan salat bu?	
55	Itee	Ya kalau sekarang Alhamdulillah mbak saya tidak lagi kesusahan memerintah untuk salat lagi sekarang anak saya sudah lancar salatnya mbak. Anak saya juga sekarang terbuka sama orang tuanya mbak	Keakraban orang tua dengan anaknya mendorong pola asuh orang tua tertanamkan
60			

	Iter	Cara memberi nasihat bagaimana bu?	
65	Itee	emm dengan membiasakan memberi nasihat kepada anak saya untuk melaksanakan salat berjamaah di musholla atau melaksanakan salat berjamaah di rumah dan membaca Al-Qur'an bersama mbak. Dengan begitu secara tidak langsung saya menanamkan religiositas remaja mbak pokonya ya sering diberi nasihat mbak nanti juga bakal jalan dengan semestinya	Memberikan nasihat keagamaan kepada anaknya
70			
	Iter	<i>Emm nggeh</i> bu. Terimakasih bu saya rasa cukup pertanyaan saya terimakasih atas waktunya bu	
75	Itee	Iya mbak sama-sama	

Kode : SO. S1-O-W1

Subjek SO. S1

Nama interviewee : O

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Jum'at/ 26 Agustus 2022

Waktu : 10.35-11.20 WIB

Durasi : 35 menit

Tempat : Rumah Subjek O

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Hai dek, maaf ya ganggu bentar hehe	
	Itee	Iya nggak papa mbak hehe	
	Iter	Sebelumnya aku mau tanya nama lengkap mu siapa?	
5	Itee	AB mbak tapi sering di panggil O mbak	
	Iter	Ohh iya saya manggilnya O aja ya biar enak hehe?	
	Itee	Hehe iya mbak	
10	Iter	Sebelumnya saya juga mau tanya umur mu berapa?	

	Itee	Umur 18 tahun mbak	
	Iter	Sekarang sekolah kelas berapa?	
	Itee	Kelas 3 SMA mbak	
15	Iter	Langsung aja ya emmm aku mau tanya-tanya soal pola asuh orang tua mu yang mandiri dan menanamkan nilai religiositas itu apakah benar?	
20	Itee	Iya mbak orang tua saya mengajarkan saya mandiri mbak terus juga membuat saya menjadi anak mandiri dan rajin sama menjadi anak yang sederhana mbak, apalagi kan juga selalu mengajarkan nilai Islam membuat saya lebih dapat memaknai dalam menjalankan kehidupan ini, lebih peduli terhadap sesama dan pasti tetap ingat Allah mbak, terus mbak juga tambah dekat dengan orang tua atau keluarga sekitar	Bisa memaknai kehidupannya
25			
30	Iter	Dengan pola asuh seperti itu apakah kamu merasa tertekan atau tidak diperhatikan?	
	Itee	Awalnya sih iya mbak merasa emmm apa apa sendiri gak ada yang merhatiin gitu mbak tapi kalau merasa tertekan sih gak pernah mbak	
35	Iter	Ohh gitu ya.. sebelumnya aku mau tanya kegiatan kamu sehari-hari apa dek?	
40	Itee	Tidak memiliki banyak kegiatan mbak kalau sekarang sih aku cuma sekolah mbak sama itu juga sih.. emm apa itu namanya ee pergi gym mbak kalo sore	
	Iter	Ohh gitu ngomong-ngomong kamu punya orang tua yang pola asuhnya mandiri itu udah dari kamu kecil? Apa gimana?	
45	Itee	He'em mbak ya gitu lah mbak kalau bapak ku kalau marah ya keras mbak malah ibu yang sering buat suruh nurut sama bapak.	
	Iter	Emang kesalahan apa yang bisa membuat bapak mu marah dek?	
50	Itee	Emmm yaa kadang karna aku juga sih mbak yang kadang pulang sekolah telat atau main kalau gak ya aku susah disuruh salat mbak	
	Iter	Kenapa kok kamu susah salat?	
55	Itee	Emm ya kan mbak karna ya itu mbak aku kan gym mbak pulang sore kadang malam	

		kan ya capek mbak hehehe kadang yaa ngantuk mbak kalau salat subuh.	
60	Iter	Kalau kamu susah buat salat bagaimana orang tua mu menyuruh sama menasihatinya?	
65	Itee	Ya kalau salat subuh aku susah ya dibangunin mbak disuruh salat. Kalau habis gym males salat ya bilang “ <i>lee dang salat</i> ” kadang ya diajak buat salat berjamaah mbak ke mushola. Aku juga di suruh buat itu mbak ikut kegiatan apa namanya.. eemmm ratiban mbak	
70	Iter	Emm kamu juga berangkat kalau di ajak salat berjamaah sama ratiban?	
	Itee	Hehehe gimana ya mbak malu aku mbak kalau ratiban itu kan banyak orang mbak apalagi kan salat juga belum lancar	
75	Iter	Loh kalau gitu emang kalau gak salat itu merasa tenang apa gak?	
	Itee	Kadang rasanya bingung mbak aku, tapi ya kalau bapak ibuk ku lagi nyuruh buat salat ya aku salat mbak kadang ya molor buat salat	
80	Iter	Kalau boleh tau kamu diajarkan orang tua mu sperti itu sama dinasihati seperti itu bagaimana responmu dek?	
85	Itee	Orang tua saya sering mengajarkan dan menasihati tentang salat dan agama. Saya meresponnya dengan dengan baik mbak, lagian orang tua memberi nasihat juga buat kebaikan saya mbak	
90	Iter	Oallah saya rasa sampai disini dulu pertanyaan saya ya dek. Terimakasih ya. Kalau ada yang ingin saya tanyakan, boleh tanya-tanya lagi lain waktu?	
	Itee	Iya mbak tidak apa-apa	

Kode : SO. S1-O-W2

Subjek SO. S1

Nama interviewee : O

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Sabtu/ 27 Agustus 2022

Waktu : 09.10-09.30 WIB

Durasi : 20 menit
 Tempat : Rumah Subjek O
 Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
 Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Hai dek aku mau lanjutin wawancara. Ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan dek	
	Itee	Iya mbak silahkan!	
5	Iter	Kalau boleh tau untuk sekarang gimana shalatnya kan udah sering di nasihati orang tua buat salat?	
10	Itee	Hehehe gini mbak kalau sekarang udah emmm aku udah salat sih mbak tapi ya kadang ya masih disuruh tapi kalau disuruh langsung salat aku mbak udah gak nunda-nunda salat lagi	
	Iter	Ohh kalau kegiatan ratiban itu udah ikut juga kamu?	
15	Itee	Udah ikut mbak kemarin juga habis ikut ratiban di desa sebelah itu mbak.	
	Iter	Gimana dek bisa dampat banyak pengalaman gak?	
20	Itee	Iya mbak bisa menambah ilmu sama pengalaman mbak ditambah juga tambah banyak temen mbak jadi kadang kalau mau pergi gitu kalau mepet sama salat ya aku salat dulu mbak	
25	Iter	Tapi ya udah mulai salat berjamaah kan dek di mushola?	
	Itee	Iyaa mbak udah kan kadang ya aku di jemput temenku mbak diajak salat kadang pengajian	
30	Iter	Emm iya dek. Berarti udah gak ngepres waktu salat subuhnya kan ya udah gak molor-molor lagi buat salat? Hehe	
35	Itee	Hehehe Alhamdulillah udah gak mbak lama kelamaan kalau salat masih disuruh rasanya itu risi mbak di kuping. Kan aku cowok ya mbak masak masih disuruh salat kan ya malu mbak kadang di denger sama tetangganya	

	Iter	Emm iya dekk jangan molor-molor lagi dek kalau salat	
40	Itee	Heheh iya mbak	
	Iter	Akau juga mau tanya dek, seberapa akrab kamu sama orang tua? Mendapat manfaat apa dari keakraban kamu sama orang tua dek?	
45 50 55	Itee	Akrab banget mbak aku sama orang tua, apalagi sama ibu mbak sering curhat, sering minta pendapat kalau lagi punya masalah atau bingung gitu mbak. Dengan akrab sama orang tua itu jadi lebih terbuka mbak. Kalau orang tua memberikan masukan dan nasihat jadi saya sangat senang jika diberi nasihat oleh orang tua saya. Apalagi kalau diajak ratiban atau salat berjamaah mbak saya malah senang mbak dengan begitu kan mbak saya bisa mendapat nilai-nilai agama yang saya dapatkan berguna bagi kehidupan saya mbak	Memiliki komunikasi terbuka
60	Iter	Yaudah segitu dulu pertanyaan saya dek. Terimakasih ya atas waktunya	
	Itee	Iya mbak sama-sama	

Kode : SU. S2-AS-W1

Subjek 2

Nama interviewee : Bapak A dan Ibu S

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari,tanggal : Minggu/ 28 Agustus 2022

Waktu : 09.45-10.10 WIB

Durasi : 55 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak A dan Ibu S

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalammu'alaikum bu pak..	

	Itee P	Wa'alaikumsalam mbak imel. Silahkan duduk mbak..lama gak keliatan mbak, apa baru pulang dari solo?	
5	Iter	Mboten bu dirumah terus, bagaimana kabarnya pak bu?	
	Itee L	<i>Alhamdulillah</i> mbak baik.	
10	Iter	Enggeh pak <i>Alhamdulillah</i> , maksud saya kemari seperti dulu pertama saya bertanya-tanya sama bapak ibu. Disini saya izin bertanya-tanya lagi soal pola asuh bapak sama ibu kepada anak.	
	Itee P	Ohhh iyaa mbak, saya sama suami saya bersedia untuk ditanya-tanya he..he..he..	
15	Iter	Sebelumnya saya mau tanya bu pak latar belakang pendidikan <i>nopo nggeh?</i>	
	Itee L	Latar belakang pendidikan SMA mbak saya dan istri saya	
20	Iter	Umurnya sekarang berapa nggeh kalau boleh tau pak buk?	
	Itee L	Istri umur 42 kalau suami 43 tahun	
	Iter	Lha ini anak-anak kemana kok hari minggu udah gak keliatan di rumah?	
25	Itee P	Biasa lah mbak anak saya yang pertama kebetulan lagi libur kerjanya mbak dia ini tadi ijin mau keluar sama temennya, kalo yang kedua juga udah main mbak.	
	Iter	Ohh nggeh. Kalau gak salah anak bapak ibu dua-duanya laki-laki nggeh?	
30	Itee P	Iya mbak dua.. pertama udah kerja kalau yang kedua masih kelas 3 SMP	
35	Iter	<i>Nggeh</i> bu, disini saya mau bertanya bagaimana caranya bapak ibuk memberi nasihat dan kebebasan untuk anak-anak di lingkungan?	
	Itee P	Cara saya menasihati anak saya di dalam keluarga saya ya tegas mbak. Jangan sampai ikutan temen-temenya yang gak	Memberi batasan anaknya agar

40		bener.. nek memberi kebebasan anu mbak memberi kebebasanne neng anak-anak saya ya mbak jujur tak kasih waktu misale nek dolan gak tak batesi. Yo satu milih-milih konco kudu ngerti wektu yowes kuwi mbak	terhindar hal negatif
45	Iter	Oohh <i>nggeh</i> . Terus hal yang seperti apa yang di perbolehkan dan menjadi batasan buat anak-anak?	
50 55 60 65 70 75 80	Itee P	Misal mbak dalam memberi batasan ya sebener ee ya sama aja mbak kayak suami saya mbak batasannya itu nek bermain karo koncone to mbak. Nek saya memberi batasannya nek sekirane kancane ketok e mangsud'e rodok nyleneh boleh.. mangsud ee boleh dia sesama temen'e amor neng anu mbak tak kon bantesi diri nek koncone ki ketok'e nyleneh dia mundur. Bukanne pilih-pilih mbak tapi yo jagani awake e dewe. Yo conto mbak ndekben neng opo wi neng lapangan gondang usum-usum obat-obatan. Jane ki anak-anak ki gak amor cah ngunuwi mbak tapi pikiranku ki wes was-was dadi hp iku selalu tak cek langsung tak cek. Kalo anak saya yang masih SMP keluar langsung tak wa dimana. Soale kan mikirku pas usum-usum ngunuwi kan aku yo wedi dadi tak kandani okeh-okeh nek masalah ngunuwi mbak. Pokok ee kudu iso jogo awake e dewe. Kalo hal yang diperbolehkannya itu kan dilingkunganne anak saya yang masih SMP itu kan reog mbak terus terang boleh tapi tak kasih syarat main reog boleh tapi jangan minum biasane kan ada minum to mbak... nek'e dolan neng rumahe roby to mbak pas malem dolan neng omahe roby tak batesi mbak ojo sampek esuk-esuk lagi muleh pokok ee nek gak ki jam 12 malam ki wes kudu teko omah. Nek anak saya yang nomer pertama itu anu mbak kan dia udah kerja yang penting bisa jaga dirinya sendiri, ojo sampek diluar sana malu-maluin orang tuanya mbak kan pulangnye	

85		ya kalo gak magrib ya sore udah pulang tapi kalo pulang malem kita khawatir mbak	
	Iter	<i>Emm nggeh.</i> Terus kalau dalam hal bimbingan dan motivasi bagaimana bentuk bimbingan dan memberi motivasi kepada anak <i>panjenengan</i> ?	
90 95 100 105	Itee L	Nek saya sama istri saya ki nek ngandani anak-anak saya ki jujur ya mbak.. itu paling kuat saya mbak kalo istri saya yowes nurut manut karo aku pasrah neng aku lha wong aku bapak e kan bapak e sebagai pemimpin di keluarga. Tak gambarne ngunu bimbingan saya kepada anak-anak saya asal usul kan asal usule kan anak ee wong gak ndue dadi nek'e aku ngandani anak-anakku ki seng apik wi lakonono, seng elek tinggalen terus sokbene ki ngene mbak.. anak ee wong gak ndue nek e koe mengko elek kan otomatis keluargane melu elek to mbak jaga nama baik keluarga lah intine mbak. Nek motivasine untuk kedepane kuwi mbak biasane nek wong tumindak'e apik sokben wi ibarate masadepanne wi mboh gemilang ora gemilang ki tergantung neng dia ngunu mbak	
110	Iter	Kalo selama ini bapak ibu pernah <i>nopo mboten</i> menghukum anak-anak secara fisik?	
115 120	Itee L	Kalo suami saya ndak pernah mbak kalau saya dulu pernah mbak dulu. Sampai sak iki wonge kelingan mbak dulu anak saya yang nomer dua itu tak lempar kipas angin karna masalahnya dia itu bawa hp main gowo hp saya hubungi di tolak terus kan saya emosi jujur saya emosi terus tak lempar kipas dia sampai rumah sampai sekarang dia tetep inget kejadian itu mbak. Wonge kelingan iku terus mbak aku jane yo getun mbak yo mugo-mugo wae dia gak ndue sifat bales dendam. Kalo anak saya	

125		yang nomer pertama dulu ndak pernah mbak kami menghukum secara fisik.	
	Iter	Emm nggeh bu. Kalo memberi pujian pernah <i>nopo mboten nggeh?</i>	
130	Itee L	Pernah mbak yang sering itu saya. Yo nek <i>pujianne iku</i> kata kata mbak <i>ngene jane kan wonge gak podo</i> ganteng <i>to</i> mbak <i>ngene</i> mbak kalo <i>pas</i> anak-anak saya kumpul <i>tak ngenekne</i> mbak " <i>lee koe ki jane yo podo bagus banget nek sansoyo</i> neh kalian nek karo wong tuomu kuwi <i>ngajeni</i> neh sayang terus <i>opo meneh nek'e</i> kalian <i>gelem salate tekun ngunu tambah bagus terus anu</i> mbak jujur ya mbak saya ngunu nek ngelem anak-anak ngunu wonge soal mangsd <i>ee nek'e</i> mereka tak senengi jujur <i>ee</i> mbak Alhamdulillah saya <i>dodolan neng omah ngeneki</i> mereka <i>gak pernah nyolong duet gak pernah. seng tak senengi mung kejujuranne</i> kayak gitu ngunu kadang yo pas guyon bareng ngunu yo kadang tak ngunuwi mbak. Jadi kan ngandani anak kro pas guyon ya iso mbak	Keakraban dengan memberi pujian pada anaknya
135			
140			
145			
150	Iter	Terus kalo pola asuh pada anak panjenengan seperti <i>nopo nggeh?</i>	
	Itee L	Yaa polah asuh saya tegas mbak kepada anak-anak dan disiplin yang penting bisa tanggung jawab sama jujur ke orang tua.	Pola asuh tegas Disiplin
155	Iter	Jika anak panjenengan membuat kesalahan bagaimana cara memberi nasihat dan masukan?	
160	Itee L	Nek anak-anak <i>gawe</i> kesalahan <i>to</i> mbak, satu <i>nek gawe</i> kesalahan <i>tak kon</i> minta maaf, kedua <i>ojo</i> diulang <i>meneh wes kedepane lueh apik meneh.</i>	
	Iter	Kalo pendidikan keluarga islam dalam kehidupan sekarang menurut bapak ibuk itu seberapa penting?	
165	Itee L	Saking <i>pentinge</i> ya mbak ya setiap hari selalu mengingatkan salat pokoknya salat	Mengingatkan ibadah agar anak

170		jangan sampek bolong jaga sopan santun juga dan pandai membawa diri. Pendidikan agama yang saya tanamkan pada anak saya bertujuan agar anak saya berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu di lingkungan rumah dan pasti agar anak kita dapat hidup mandiri dengan landasan agama yang kuat	memiliki sikap religius
175	Iter	Kalau boleh tau anak-anak ibu lancar shalatnya?	
180	Itee L	Anak saya yang pertama ki salat subuh ki paling angel mbak dlewer'e mintak ampun raketang dilakoni opo ndak seng penting aku wes ngelekne mbak aku yo gak ngerti mbak soale ya kan aku kadang kalo habis subuh udah berangkat kerja ngerias manten kalau suami saya kan habis subuh ya udah ke warung sampai siang kalo gak sore kadang ya di warung terus. Saya kan juga udah ngelengne terus mbak	
185			
190		Kalo anak saya yang nomer pertama kan kerja mbak ya kalo udah sampai di rumah kalo salat itu masih malas mbak sama sibuk sama hpnya, mangsudnya menunda-nunda ya kayak udah adzan gak langsung berangkat ke mushola harus disuruh dulu.	
195	Iter	Kalau anak yang nomer dua gimana bu pak shalatnya?	
	Itee L	Kalo yang nomer dua Alhamdulillah mbak dia rajin shalatnya.	
200	Iter	<i>Enggeh</i> pak. Untuk komunikasi di keluarga panjenengan sekarang komunikasinya berjalan seperti apa geh?	
205	Itee L	Ya biasa mbak komunikasinya nek guyon-guyon pas makan bersama karo pas nnton tv bareng. Kalau pas ngobrol asik ya sempet tak sungguh suruh salat mbak tapi kan ngobrol tetep santai	Keakraban dengan memberi pujian pada anaknya

	Iter	Seberapa besar perhatian kepada anak-anak bapak sama ibu?	
210	Itee L	Waduduh ya besar sekali mbak enek 100% he...he...he.. wong sama-sama anak e mbak pasti perhatian sangat besar apalagi kasih sayang mbak. Saya merhatiin anak misal tak suruh salat tak suruh ini itu kan mergo berdasarkan sayang mbak ben dia ki apik akhlakunya	Kasih sayang mendorong menumbuhkan akhlak anaknya
215	Iter	Anak bapak ibu pernah nopo mboten mengabaikan nasihat yang bapak ibu berikat?	
220	Itee P	Pernah mbakk.. pernah anak saya yang pertama ngelanggar kae lho mbak akhirnya kecelakaan. Anu mbak minggu-minggu pas weton ee mbah simun tak penging ojo dolan ngeyel dolan terus kecelakaan. Terus kayak di ingetin salat malah nanti-nanti. Kalo yang kedua itu ya paling main pulange telat gitu aja mbak.	
225			
	Iter	Pernahkah <i>panjengan</i> melakukan kesalahan yang membuat anak-anak marah?	
	Itee P	Pernah mbak..	
230	Iter	Hal yang seperti apa yang membuat anak-anak <i>panjenengan</i> marah?	
235	Itee P	Misale nek bapaknya pas ngomonge ki jane nadane yo biasa kanggone bapak e mungkin kan karna omonganne bapak e ki banter wonge mungkin pas gak mood kuwi anak-anak nesu. Yo nesune ngomong ngene mbak “dang banter ben dirungokne tanggane”	
240	Iter	Tapi mereka besoknya masih marah <i>nopo mboten?</i>	
	Itee L	Udah ndak mbak mereka i cepet dinginnya mbak	
245	Iter	<i>Emm nggeh.</i> Anak-anak termasuk anak yang penurut dan selalu menghormati	

		orang-orang yang lebih tua ataupun sebaya dengannya?	
250	Itee L	Ya itu tadi mbak kurang penurut yang anak nomer pertama salatnya malas ndadak dikon disek. Kalo diluar rumah setahu saya sopan mbak anak-anak baik ya kan bedanya kalo sama temen sebayanya kadang kan mesti celelek-an. Kalo sama orang yang lebih tua darinya ya sopan mbak bicaranya sama perilakunya	
255			
	Iter	Kalau boleh tau kesibukan bapak ibu sehari-hari <i>nopo nggeh</i> ?	
	Itee P	Kalo suami saya di rumah jaga warung mbak terus kalo saya merias manten	
260	Iter	Selain itu ada kegiatan lain <i>mboten nggeh</i> ?	
265	Itee L	Anu mbak kalo malam saya pergi ke mushola buat ikut pengajian kalo gak ya ratiban sama warga desa kebonagung. Ibadah itu kan luas mbak, ada ibadah dan juga meliputi sosial. Saya sebagai orang tua mengajarkan ajaran agama seperti mengaji, salat lima waktu, ikut ratiban itu semua supaya anak saya bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mbak	Mengikuti kegiatan pengaaajian dan ratiban Ilmu keagamaan yang bermanfaat
270			

Kode : SU. S2-AS-W2

Subjek 2

Nama interviewee : Bapak A dan Ibu S

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari,tanggal : Minggu/ 11 September 2022

Waktu : 10.15-11.42 WIB

Durasi : 42 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak A dan Ibu S

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakpan	Analisis
-------	--------	-----------	----------

1	Iter	Asalammu'alaikum bu..	
	Itee P	Wa'alaikumsalam mbak. Masuk mbak!	
5	Iter	<i>Nggeh</i> bu. Terimakasih. Sebelumnya saya kesini mau ngrepotin ibu sama bapak lagi mau tanya-tanya lagi.	
	Itee P	Iya mbak tidak apa-apa. Silahkan duduk dulu mbak! saya panggilkan bapaknya dulu	
10	Iter	<i>Nggeh bu.</i> Maaf sebelumnya berhubung bapaknya udah datang disini saya izin melanjutkan wawancara yang lalu pak bu. Ada beberapa pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan	
	Itee L	Iya mbak silahkan mau bertanya apa?	
15 20	Iter	Kan waktu itu bapak sama ibu pernah bilang kalau anak bapak sama ibu yang nomer pertama masih malas untuk melaksanakan shalatnya kalau boleh tau bagaimana cara bapak sama ibu memberi nasihat supaya mau melaksanakan shalat?	
25 30 35	Itee P	Cara menanamkan perilaku religiositas pada anak saya memberi nasihat supaya melaksanakan shalat mbak ya dengan mengajak shalat berjamaah di musholla. Saya juga sering suruh dia ikut ratiban kalo malam kan banyak to temen-temene yang ikut ratiban mbak kadang kalo ada temennya yang ikut kegiatan kayak gitu kan dia pasti tertarik mbak. Kalau saya sama suami saya ke musholla mau shalat dia ya saya ajak mbak yang penting kita udah ngasih contoh dengan baik mbak. Dengan seperti itu maka anak saya akan mengerti pentingnya menerapkan perilaku beragama mbak	Dididkan ilmu keagamaan
	Iter	<i>Em nggeh.</i> Kalau boleh tau sampai sekarang <i>nopo teseh</i> malas-malasan buat shalat pak bu?	

40 45	Itee P	Kalo sekarang <i>Alhamdulillah</i> mbak anak pertama saya udah rajin salat mbak tapi kadang ya bangunin salat subuh tapi ya gak opo-opo mbak yang penting sudah ada rasa tanggung jawabnya ya mbak. kan salat itu juga penting buat dia dan masa depannya kan ya mbak	
	Iter	<i>Nggeh..</i> anaknya juga ikut ratiban juga pak bu?	
50	Itee P	<i>Alhamdulillah</i> mbak anak pertama saya sudah mau ikut ratiban bersama saya. Kalo saya kan sering salat di mushola langsung ikut pengajian kadang kalo ada ratiban juga ikut mbak itu sangat penting buat dia mbak menurut kami buat bekal nantinya.	Sudah mengikuti ratiban
55	Iter	<i>Nggeh.</i> Sekarang seperti apa bapak ibu memberikan aturan kepada anak-anak?	
60 65	Itee L	<i>Pie</i> ya mbak memberi aturannya anu mbak nek e esuk ngunu kae lho mbak pomone wes wayahe tangi to nek menurut ee ibuk ee ngunu kayak e ngunu wajib wong lanang ki kudu tangi esuk ngunu lho. Engko ki nek turu nek awan turu randang tangi ngunu sebel mbak ibuk e bengok-bengok mesti wi tapi saya nek ngekek i aturan ngunu bebas mbak neng bebas kudu tanggung jawab ngunu wae wes gede nek dolan wayahe bali yo bali ngerti tanggung jawab e opo wae. Yawes iku mbak yang penting tanggung jawab karo reti tanggung jawab ee opo wes gede kok	
70	Iter	<i>Nggeh.</i> Jika anak-anak tidak menindahkan apa yang bapak ibu nasihatkan atau tidak melaksanakan aturan apa yang bapak ibu lakukan terhadap anak-anak?	
75	Itee P	Yo pasti nesu- nesu mbak yo nek mangsud e nek melanggar aturan mangsud e sengkak bener yo mesti wong tuo nesu-nesu tapi bar nesu-nesu kuwi yo enek getune to mbak mengko nek lagek adem ngunu yo lagi ngandani	

80	Iter	Caranya seperti <i>nopo</i> menasihatinya?	
85	Itee L	Ya <i>dikandani ngene mbak orang tua ki ngandani yo apik mbak ngene “nek wes gede masio wes gede yo kudu iso milah-milah mangsud e seng endi seng elek endi seng apik, endi seng bener endi seng salah” nek iso yo nek e</i> melakukan perbuatan <i>ki yo seng apik wes gede soale kan gowo</i> nama baik e orang tua mbak <i>nek misale mengko neng jobo elek mengko keluargane melok elek</i> ya mbak ya mesti <i>kae lho disebut anak e sopo nek apik kan wongtuane yo melok apik ngunu wae</i> kita santai ngunu mbak nganu anak mumet mengko jaman saiki. Tapi sekarang <i>Alhamdulillah</i> mbak pada nurut semua anak-anak.	
90			
95			
100	Iter	<i>Nggeh</i> pak, terimakasih atas waktunya. Saya rasa cukup sampai di sini dulu. Kalau ada yang ingin saya tanyakan, boleh tanyanya lagi lain waktu?	
	Itee P	Iya mbak, boleh silahkan	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak bu sekali lagi terimakasih maaf kalau merepotkan terus	
	Itee L	Iya mbak tidak apa-apa mbak	

Kode : SU. S2-A-W3

Subjek 2

Nama interviewee : Bapak A

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Jum'at/ 30 September 2022

Waktu : 10.25-10.40 WIB

Durasi : 10 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak A

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 3

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalammu'alaikum pak	
	Itee	Wa'alaikumsallam mbak, Silahkan masuk mbak!	
5	Iter	<i>Nggeh</i> pak, Terimakasih. Sebelumnya saya kesini mau ngrepotin bapak mau tanya-tanya lagi. Ada beberapa pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan	
	Itee	Iya mbak	
10	Iter	Untuk sekarang pola asuh yang seperti apa yang panjenengan terapkan kepada anak pak?	
	Itee	Ya tetap mbak tegas tapi di imbangi dengan kasih sayang mbak yang penting disiplin tau apa kewajibannya sekarang.	
15	Iter	Selama bapak memberi pola asuh seperti itu apakah anak panjenengan merasa tertekan?	
20	Itee	Tentunya tidak mbak malah bisa membantu anak tanggung jawab dan tidak semena-mena dengan apa yang dia lakukan sekarang	
	Iter	Kalau boleh tau tujuan kedepan panjenengan sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
25	Itee	Mendoakan anak biar sukses dan tetap mengerti apa tanggung jawabnya	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak, kalau boleh tau apakah anak bapak masih suka malas menjalankan shalatnya?	
30	Itee	Ya kalau saya liat sekarang Alhamdulillah mbak sudah mulai lancar mbak malah sekarang sudah sering ikut ratiban. Kalau pulang kerja langsung salat mbak kalau pas waktu salat tiba.	
35	Iter	Untuk sekarang bagaimana cara menasihatinya supaya lebih aktif lagi pak?	

40	Itee	Menasihatinya tetep jangan sampai lupa dengan salat mbak karna salat itu kan sangat penting dan tetap mau belajar ilmu agama dengan baik supaya banyak mendapat pengalaman	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak. Kalau boleh tau seberapa akrab <i>panjenengan</i> dengan anak?	
45	Itee	Ya akrab banget mbk koyo teman	
	Iter	<i>Emm nggeh</i> pak. Saya rasa pertanyaan saya cukup sampai disini pak sebelumnya terimakasih pa katas waktunya	
50	Itee	Iya mbak sama-sama, semoga cepet selesai mbak skripsinya	
	Itee	Hehehehe <i>nggeh</i> pak	

Kode : SU. S2-S-W4

Subjek 2

Nama interviewee : Ibu S

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari,tanggal : Jum'at/ 30 September 2022

Waktu : 10.43-11.00 WIB

Durasi : 43 menit

Tempat : Rumah Subjek Ibu S

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 4

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Saya disini juga mau bertanya kepada ibu sendiri	
	Itee	Iya mbak bertanya apa	
5	Iter	Seperti apa cara ibu mengasuh anak <i>panjenengan</i> di keluarga?	

10	Itee	Yang penting <i>iso ngerti</i> tanggung jawab e sama disiplin mbak. Yang dimaksud disiplin itu tak suruh bangun pagi, salat lima waktu dengan tepat waktu gitu mbak. <i>Nek aku ngandani</i> tegas mbak kan orang tua <i>ngandani</i> anak <i>ben</i> anak <i>ki apik</i>	Kedisiplinan untuk tanggung jawab
	Iter	Kalau boleh tau seperti apa nasihat yang biasanya penjenengan berikan kepada anak?	
15 20 25	Itee	<i>Yo nek wonge lagi gawe</i> kesalahan ya mbak misal ya tak kandani " <i>le ojo kok ngunu yo seng apik</i> " nek diane males leh salat ya tetap tak nasihati mbak " <i>le salat ki penting ojo kok males leh salat ben rejeki lancar</i> " udah gitu aja mbak. Ditambahkan saya juga perhatian sama anak mbak sayang sama dia mesti kan anak ngerasa mbak kalau disayang apa diperhatiin orang tuanya mbak. Orang tua ngandani kan mergo sayang karo anak mbak gak gelem kok anak ee terjerumus neng hal gak apik	Memberikan kasih sayang dan perhatian dalam menasihati anaknya
	Iter	Seberapa akrab <i>panjenengan</i> dengan anak?	
30	Itee	Nek diarani akrab ya akrab mbak <i>koyok kancane dewe kan ya sering tak guyoni</i> ngobrol mbak nek lagi santai-santai apa makan bareng nonton tv bareng	
35	Iter	Kalau boleh tau tujuan kedepan <i>panjenengan</i> sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
40	Itee	Tujuan kedepan <i>emm pie ya mbak tujuane ya tetep</i> mendoakan anak mbak biar sukses lancar rejekinya <i>pokok ee seng apik-apik lah mbak karepe wongtuo dinggo anak e kan seng apik</i> mbak hehehehe	
	Iter	Bagaimana cara ibu membimbing anak supaya salat?	
45	Itee	Ketika adzan berkumandang terutama subuh mbak, anak saya langsung saya bangunin untuk salat berjamaah di rumah mbak, kalau pas ratiban saya ajak untuk	Penanaman nilai keagamaan

50		berangkat bareng. Beberapa hari yang lalu yang tadinya molor melaksanakan salat subuh sekarang sudah tidak molor lagi untuk salat subuhnya. Ketika anak diberikan pergaulan yang baik, dia akan mengikuti dengan sendirinya. Kemudian salatnya jadi lebih rajin, walaupun belum rajin mengikuti ratiban karena kemauan saya menginginkan anak lebih rajin dalam kegiatan keagamaan. Tapi setidaknya itu kan cara saya mengontrol anak supaya dilakukan oleh anak saya terus menerus dan semoga saja berlanjut	
55			
60			
	Iter	<i>Nggeh bu</i> , untuk sekarang kalau boleh tau anak ibu apa masih malas untuk menjalankan salat bu?	
65	Itee	Kalau sekarang <i>tak delok-delok</i> udah mau salat sendiri mbak <i>gak ndadak tak suruh disek. Yo nek</i> sekarang <i>iso diarani</i> lancar mbak kadang kan <i>yo budal bareng neng mushola</i> kadang ya <i>karo kancane</i> . Kadang <i>pas kumpul bareng</i> ngobrol malah dia yang <i>ngajak</i> salat duluan mbak. Komunikasi lancar dalam keluarga itu sangat penting mbak buat anak-anak biar akrab juga kan	Keakraban orang tua dengan anak dapat mengembangkan sikap religius anak
70			
75	Iter	Kalau boleh tau untuk salat kadang juga berangkat bareng nopo mboten atau salat berjamaah di rumah sama orang tua gitu?	
80	Itee	Ya kalau salat berjamaah di rumah gak sering mbak paling yang sering juga berangkat bareng ke mushola.	
	Iter	<i>nggeh bu</i> . Terimakasih bu saya rasa cukup pertanyaan saya terimakasih atas waktunya bu	
	Itee	Iya mbak	

Kode : SO. S2-I-W1

Subjek SO. S2

Nama interviewee : I

Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Hari,tanggal : Sabtu/ 1 Oktober 2022
 Waktu : 09.10-09.52 WIB
 Durasi : 42 menit
 Tempat : Rumah Subjek I
 Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
 Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Saya mau tanya beberapa pertanyaan	
	Itee	Iya tanya apa mbak	
	Iter	Nama lengkap mu siapa? Hehe	
	Itee	SM sering dipanggil I	
5	Iter	Kalau sekarang umur berapa?	
	Itee	Umur 21 tahun	
	Iter	Kalau boleh tau sekarang kerja dimana?	
	Itee	Di alfamart mbak	
10	Iter	Emm langsung aja saya mau tanya kegiatan sehari-hari sekarang apa?	
	Itee	Yaa cuma kerja aja mbak malem ya main biasa ya mbak anak cowok hehe	
15	Iter	Emm kalau boleh tau kamu di didik orang tua mu dengan pola asuh tegas dan disiplin apalagi dengan menanamkan nilai religiusitas kamu merasa tertekan ndak?	
20	Itee	Emmm gimana ya mbak kalau tertekan sih tidak mbak. Tapi ya dengan apa yang ditanamkan kepada diri saya memang sangat bermanfaat sekali mbak apalagi juga banyak sekali yang diajarkannya mbak, diantaranya saya bisa memperoleh nilai sosial dengan baik yang bisa mendorong saya untuk melakukan kegiatan yang bermakna mbak seperti gotong royong, selalu membantu	Memperoleh nilai sosial dengan baik
25			

30		tentangga yang sedang membutuhkan pertolongan, serta saya dapat nilai moral yang menuntut saya berperilaku sesuai norma dan adat yang ditetapkan oleh lingkungan mbak	
	Iter	Tapi kan kalau dikasih batesan kan biar kamu tau tanggung jawab sama ngerti waktu?	
35	Itee	Ya iya sih mbak kadang ya masih pengen main mbak sama temen-temen	
	Iter	Selain itu saya juga mau tanya soal kegiatan agama ada yang kamu ikuti kalau boleh tau apa ya?	
40	Itee	Tidak ada yang saya ikutin mbak kalau kegiatan agama, tapi mbak salat kadang-kadang mbak kan ya pulang kerja udah dikamar kadang lupa mbak hehe emmm kadang itu juga disuruh buat ikut ratiban mbak	
45			
	Iter	Kalau kamu lupa atau malas salat bagaimana nasihat orang tua kamu?	
50	Itee	Ya itu mbak kadang ngoyak-ngoyak lee dang salat salat itu penting wes kewajiban wes gede. Apalagi ya mbak kalau soal salat subuh pasti mbak bangunin aku. Tapi juga ngoyak-ngoyak mbak buat ikut ratiban lee dang melu ratiban kae lho opo ayo bareng bapak ibu gitu mbak	
55	Iter	Emm iya tapi kamu diberi nasihat kayak gitu gimana respon kamu apalagi kan orang tua juga mengajarkan disiplin?	
60	Itee	Ya kalau disuruh disiplin tiap hari mbak kalau pagi harus bangun pagi aku ya bangun pagi mbak. Kalau soal nasihat pas dinasihati ya nurut mbak. Orang tua saya nyuruh aku disiplin dan memberi nasihat untuk beribadah tepat waktu ya saya berusaha ngejalaninnya mbak, sebab orang tua ingin anaknya menjadi anak yang baik mbak. Sehingga saya bisa tau tanggung	Menjadi lebih giat dalam beribadah
65			

70		jawab dengan baik mbak sama terhindar dari pergaulan yang tidak baik, saya juga lebih tahu gimana kehidupan bermasyarakat dan beragama mbak sehingga saya menjadi lebih giat beribadah dan mengikuti kegiatan ratiban disini dan saya semakin akrab sama masyarakat	
75	Iter	Pernahkah orang tua mu marah sama kamu, kalau boleh tau karna apa?	
80	Itee	Nek marah yo pernah mbak itu kadang yo karna aku telat pulang kalau pas main kalau gak ya soal adekku itu mbaak dia telat pulang kalau main atau hpnya gak bisa dihubungin. Paling sama ini mbak kalau aku susah disuruh salat mbak hehe ya gimana ya mbak kadang ki males mbak nek meh salat ki jek enak-enak main hp suruh salat males mbak	
85	Itee	Kalau malas kayak gitu orang tua mu masih tetep kan nasihati kamu?	
90	Itee	Iya mbak kadang malah diajak buat salat ke masjid kalau gak ya pergi ke ratiban mbak	
	Iter	Emm iya sampai disini pertanyaanku terimakasih ya	
	Itee	Iya mbak	

Kode : SO. S2-I-W2

Subjek SO. S2

Nama interviewee : I

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Minggu/ 2 Oktober 2022

Waktu : 09.00-09.30 WIB

Durasi : 30 menit

Tempat : Rumah Subjek I

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Hai I, aku mau wawancara lagi ada pertanyaan yang mau saya tanyakan sama kamu	
	Itee	Iya mbak mau tanya apa?	
5	Iter	Kalau boleh tau sekarang gimana salatnyakan udah sering di nasihati orang tua buat salat?	
10	Itee	Kalau sekarang ya udah gak males-males lagi mbak semenjak itu lho mbak beberapa hari yang lalu kan sempet ibuk ku sakit mbak gak ada yang ngoyak-ngoyak itu merasa gimana gitu mbak yaudah aku sadar diri mbak ya mulai salat mbak kadang ya berangkat bareng di mushola sama bapakku adekku mbak	
15	Iter	Ohh kalau kegiatan ratiban itu udah ikut juga kamu?	
20	Itee	Kalau itu kadang ikut mbak nek ngepasi cukup pas pulang kerja ada ratiban ya ikut mbak sekarang bareng sama temen-temen mbak	
	Iter	Gimana bisa dapat banyak pengalaman gak?	
25	Itee	Yaa pengalaman iya mbak ditambah lagi kan bisa bekal buat masa depan juga mbak apalagi kan udah banyak umur mbak	
	Iter	Heheh iyaa berarti udah gak males buat salat ya?	
30	Itee	Udah gak mbak aku juga buat contoh adekku juga mbak biar sebagai contoh yang baik mbak	
	Iter	Iyaa selain itu ada kegiatan apa lagi yang kamu lakukan?	
35	Itee	Pulang kerja kalau gak ya ratiban kadang ya ngaji mbak habis salat di dalam kamarku mbak	

40	Iter	Emm iya cukup sampai disini pertanyaan saya terimakasih sudah mau saya reportkan terus heheh	
	Itee	Iya mbak sama-sama tidak apa-apa mbak gak merepotkan	

Kode : SU. S3-UK-W1

Subjek 3

Nama interviewee : Bapak U dan Ibu K

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari,tanggal : Minggu/ 28 Agustus 2022

Waktu : 16.45-17.03 WIB

Durasi : 48 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak U dan Ibu K

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalammu'alaikum..	
	Itee P	Wa'alaikumsalam mbak. Masuk mbak!	
5	Iter	<i>Enggeh</i> , izin tanya-tanya. Tapi bapak ibu isi surat ini (surat pernyataan informan) dulu <i>nggeh!</i>	
	Itee L	<i>Nggeh</i> mbak.	
10	Iter	Ini anak-anak mboten di rumah ya bu? Anaknya tiga <i>nggeh</i> kalo gak salah laki-laki semua? Lha terus ini gak di rumah semua dimana semua?	
	Itee P	Iyaa mbak tiga laki-laki semua. Ya ndak di rumah semua mbak kan yang pertama udah nikah, yang kedua juga dia udah kerja pulangny malam mbak, kalo yang ketiga	

15		masih kelas 3 SMA mbak itu dia lagi di kamar mainan hp mbak.	
	Iter	Ollah <i>enggeh</i> , kalo boleh tau latar pendidikan bapak ibu <i>nopo nggeh</i> ?	
	Itee L	SMA semua mbak..	
20	Iter	Usianya bapak ibu sekarang berapa geh?	
	Itee P	Usia saya dan suami saya sama mbak 48 tahun.	
25	Iter	Emm <i>nggeh</i> , ini saya langsung aja mau tanya bagaimana bapak ibu memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan anak-anak di lingkungan sehari-hari?	
30	Itee L	Anu mbak pola asuh saya dan istri memberikan nasihat dan memberikan kebebasan secara fleksibel maksudnya secara fleksibel maksudnya tidak mengikat dan tidak membiarkan kepada anak-anak. Kalau salah ya diarahkan mbak yang penting tetap dipantau.	Menerapkan pola asuh fleksibel kepada anaknya
35	Iter	Hal yang seperti <i>nopo</i> yang di perbolehkan dan menjadi batasan untuk anak-anak?	
40 45	Itee P	Boleh main hp dengan aturan tidak boleh main hp diluar diperbolehkan main hp cuma di dalam rumah kuwi nek seng masa sekarang <i>dadi corone</i> gak mungkin wifi-an liar dolanan nyekel hp neng jobo itu tidak boleh nek untuk di dalam rumah gak ngerti wong malah boleh mbak seperti itu. Nek pergaulan ya pengine seng baik-baik mbak.	
	Iter	Dalam memberikan bimbingan dan motivasi bapak ibu itu memberikan bentuk bimbingan dan motivasi seperti apa kepada anak-anak?	
50	Itee L	Semangat bahwa yakin semangat hidup penuh harapan jadi anak cerdas, pintar, sopan santun, etika yang diutamakan.	Motivasi orang tua dapat mengembangkan religiusitas anaknya

55	Iter	<i>Emm nggeh.</i> Selama menjadi orang tua pernah <i>nopo mboten</i> menghukum anak-anak secara fisik?	
	Itee P	Alhamdulillah tidak pernah mbak insyaAllah tidak pernah.	
60	Iter	Kalau memberi pujian kepada anak-anak pernah <i>nopo mboten nggeh</i> ? Seperti apa pujiannya?	
65	Itee L	Pernah memberi pujian mbak, tapi sangat jarang paling setahun sekali paling ya ketika anak saya yang nomer 3 sekolah mendapat rengking dan rajin ibadahnya. Pujiannya ya gateng dewe gitu mbak memberi pujian kan karna saya sayang mbak jadi biar tambah rajin sekolah sama ibadah salatnya mbak	Memberi pujian beserta kasih sayang agar anaknya rajin beribadah
70	Iter	<i>Emm enggeh,</i> dalam pola asuh. Bagaimana pola asuh anak-anak dalam sehari-hari?	
75	Itee P	Pola asuh saya tidak begitu sulit kebetulan waktu jam sekolah anak berangkat sekolah sendiri tidak menyulitkan orang tua karna anak sudah tau jadwal sekolah, jadwal tidur sudah tau. Kan saya dekat kan dengan saudara-saudara, orang-orang tua yang lain dengan tetangga supaya lebih terdidik supaya tetangga dan saudara-saudara ikut mendidiknya bukan didikan dari orang tua saja jadi pola asuh saya tidak mengekang anak mbak	Melakukan pembiasaan terhadap anak kepada orang lain
80			
85	Iter	Jika anak-anak melakukan kesalahan sebagai orang tua bagaimana memberi nasihat dan masukan?	
90	Itee L	Terus terang ya mbak saya dan istri saya dengan memberanikan diri tidak dengan keras atau tidak menyalahkan bahwa yang sudah terlanjur menjadi pelajaran yang akan datang mangsudnya supaya tidak diulang lagi kesalahan dan supaya tidak jatuh ditempat yang sama tidak jatuh di	

95		lubang yang sama tidak jatuh dua kali di lubang yang sama maksudnya supaya tidak mengulang kesalahannya bahwa kesalahan kemarin buat pengalaman bahwa jangan diulang lagi bahwa keburukan bisa ada potensi hari ini hari besok lebih baik dari pada hari ini itu mbak.	
100			
	Iter	Menurut panjenengan seberapa penting pendidikan keluarga islam dalam kehidupan sekarang ini?	
105	Itee P	Sangat penting sekali mbak saya dasarkan bahwa pendidikan dari kitab atau dari agama islam itu bagi saya sangat paling penting karena Al-Qur'an mencerdaskan Al-Qur'an mencerdaskan mendidik akhlak sepenuhnya bagi anak-anak yang soleh atau dengan etika itu sangat penting sekali untuk pendidikan agama penting sekali. Bahkan kalau kami kecukupan biaya anak-anak kami kami sekolahkan kepondok sangat penting sekali. Apalagi untuk anak saya selalu saya ajarkan perilaku beragama yang baik dengan tujuan supaya anak bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan dilarang mbak.	Memiliki keinginan anaknya masuk pondok
110			
115			
120	Iter	Emm <i>nggeh</i> , terus dalam keluarga <i>panjenengan</i> komunikasi seperti apa yang berjalan selama ini?	
125	Itee L	Komunikasi dalam keluarga sangat baik, sangat baik sekali tidak ada kekurangan kami selalu ketemu kebetulan kami bukan peranto jadi setiap hari bisa ngobrol sama anak tau keluhannya apa kami setiap hari bisa tau.	Akrab dengan anaknya
130	Iter	Dalam perhatian seberapa besar perhatian bapak ibu kepada anak-anak?	
	Itee L	Ya menurut saya ya mbak kalau boleh digantikan kalau tidak melampaui batas Allah kami yang paling sayang kepada	Memberi pujian beserta kasih sayang agar

135		anak-anak. Tapi saya yakin Allah lebih sayang kepada anak-anak kami kalau kami tidak takut melampaui batas Allah kami sangat sayang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata bahwa rizqi semuanya itu ya anak itu lah aset kami anak kami	anaknya rajin beribadah
140			
	Iter	<i>nggeh</i> , pernah <i>nopo mboten</i> anak-anak mengabaikan nasihat yang orang tuanya berikan?	
145	Itee L	Kalau saya ingat-ingat saya tidak terlalu banyak nasihat ya mudah-mudahan anak kami tidak pernah mengulang kesalahan jadi kami tidak begitu kesulitan untuk menasihatinya. Contoh ya mbak anak saya kan kadang malas salat kalau soal malas salat kami jarang mengeluarkan nasihat dari perkataan. Saya condong memberi contoh ketika saya tidak salat subuh pasti anak tidak salat subuh, ketika saya tidak salat duhur pasti anak tidak salat duhur maka saya tidak banyak mengeluarkan nasihat saya ingin menjadi contoh saja memberi contoh.	Selalu memberi contoh untuk salat Menjadi panutan anaknya dalam beribadah
150			
155			
160	Iter	<i>Emm enggeh</i> , pernahkah bapak ibu melakukan hal yang membuat anak-anak marah?	
165	Itee L	Pernah terjadi pada istri saya paling ndak ada makanan atau telat masak itu saja pernah kecewa tapi kecewanya pun tidak berlanjut paling mau mintak makan tidak sesuai selera udah itu aja atau tiap hari minta disedia kan es kadang-kadang es-nya telat itu kadang anak-anak ngambek sebatas ngambek tidak marah.	
170	Iter	Kalau boleh tau kegiatan sehari-harinya <i>nopo nggeh</i> ?	
	Itee L	Yaa kalau istri saya ibu rumah tangga mbak ngurus rumah dan anak saya yang	

		masih sekolah, kalau saya kerja tukang batu.	
175	Iter	Kalau malam hari ngapain pak bu?	
180	Itee P	Ya kalo malam saya di rumah biasanya habis salat magrib saya ratiban mbak di rumah selesai ratiban di rumah biasanya ya pergi ratiban ke tempat yang mengadakan ratiban. Kalau setiap tempat ada ratiban saya ikuti dan mengajak anak saya mbak gak pernah telat. Karena sudah sejak dari dulu saya menjunjung tinggi ajaran agama, sehingga wajib bagi saya untuk mengajarkannya kepada anak mbak	Memberi pengetahuan agama pada anaknya
185			
	Iter	Kalau boleh tau taukah anda kebiasaan kurang baik anak?	
190	Itee P	Ya itu mbak anak saya yang nomer tiga susah kalau di suruh salat. Di suruh salat jawabnya iya tapi tidak dijalankan ya karna terlalu sibuk sama hpnya mbak kalau pulang sekolah atau sibuk main	
	Iter	Kalau boleh tau anak yang nomer dua salatnya juga malas atau rajin?	
195	Itee L	Kalau yang nomer dua mbak Alhamdulillah dia malah rajin apa aja aktif dalam mengikuti ratiban juga	
200	Iter	Apakah anak anda termasuk anak yang penurut dan selalu menghormati orang-orang yang lebih tua ataupun sebaya dengannya?	
	Itee P	Menurut kami iya mbak kalau menghormati orang yang lebih tua atau temen sebayanya menurut kami iya.	
205	Iter	Kalau boleh tau anak bapak yang nomer tiga apa juga mengikuti ratiban?	
	Itee	Kalo disuruh ikut anaknya belum mau mbak ya kalau menurut saya malasnya itu mbak	
210	Itee	Nggeh pak	

Kode : SU. S3-UK-W2

Subjek 3

Nama interviewee : Bapak U dan Ibu K

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari,tanggal : Senin/ 29 Agustus 2022

Waktu : 09.04-10.20 WIB

Durasi : 55 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak U dan Ibu K

Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamu'alaikum	
	Itee P	Wa'alaikumsalam mbak. Silahkan masuk mbak!	
5	Iter	<i>Nggeh.</i> Terimakasih. Sebelumnya saya kesini mau ngrepotin ibu sama bapak lagi mau tanya-tanya lagi.	
	Itee L	Iya mbak silahkan duduk dulu! Mau tanya tentang apa lagi mbak?	
10	Iter	<i>Nggeh</i> pak. Disini saya izin melanjutkan wawancara yang lalu pak bu. Ada beberapa pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan	
	Itee P	Iya mbak silahkan!	
15	Iter	Kan waktu itu bapak sama ibu pernah bilang kalau anak bapak sama ibu yang nomer tiga masih malas untuk melaksanakan salat kalau boleh tau bagaimana cara bapak sama ibu memberi nasihat supaya mau melaksanakan salat?	
20	Itee P	Menasehati sekedar menasihati sidikit marah tapi. Ya cara menasihatinya ya kita tunjukkan bahwa sujud itu paling penting sujud itu paling penting. Yo ketika orang hidup tidak sujud yo tidak penting nanti orang tau sujud itu akan penting ketika sudah mau mati. Kita nasihatinya seperti	Nasihat untuk beribadah
25			

		itu bukan menakut-nakuti kita kasih tau tentang akhirat lah jangan takut sama orang tua tapi takut sama Allah lah	
30	Iter	Kalau boleh tau bapak sama ibu kan setiap hari menasihatinya seperti itu terus untuk sekarang apakah anak bapak sama ibu sudah ada kemauan untuk melaksanakan salat?	
35 40	Itee L	Ya kalau sekarang mbak Alhamdulillahnya sedikit demi sedikit dia sudah mau melaksanakan salat dan ngerti tanggung jawabnya seorang remaja mbak. Apalagi kan anak saya itu laki-laki mbak bagi kita seorang laki-laki harus tau tanggung jawabnya dan akhlaknya bagus. Yang penting anak itu terus dinasihati terus diajak ngobrol dikasih pengertian dikit demi sedikit mbak pasti nanti jalan	Religiositas remaja
45	Iter	Kalau boleh tahu religiositas seberapa penting untuk remaja ?	
50	Itee P	Sikap beragama itu memang sangat penting mbak dalam kehidupan masyarakat, apalagi kita hidup selalu berdampingan seperti ini, kita selalu membutuhkan orang lain, saya selalu mengajarkan anak saya agar anak-anak saya kelak dapat menjadi panutan dalam kehidupannya kelak	Pengaruh pendidikan agama orang tua untuk anaknya
55	Iter	Selain itu adakah kegiatan lainnya yang di ikuti anak bapak di desa sini?	
60	Itee L	Ya kalau malam kan kadang dia ikut kegiatan karang taruna mbak terus paling gak ya ikut kita ratiban di rumah kalau gak ya di tempat yang ada acara ratiban.	
	Iter	Nggeh pak. Kalau boleh tau sekarang seperti apa bapak ibu memberikan aturan kepada anak-anak?	
65	Itee P	Ya seperti di awal mbak kita berdua memberikan aturan secara fleksibel maksudnya secara fleksibel maksudnya tidak mengikat dan tidak membiarkan	

70		kepada anak-anak. Kalau salah ya diarahkan mbak yang penting tetap dipantau.	
	Iter	<i>Nggeh bu</i> , terimakasih atas waktunya. Saya rasa cukup sampai di sini dulu. Kalau ada yang ingin saya tanyakan, boleh tanya-tanya lagi lain waktu?	
75	Itee L	Iya mbak tidak apa-apa	

Kode : SU. S3-U-W3

Subjek 3

Nama interviewee : Bapak U

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Sabtu/ 1 Oktober 2022

Waktu : 10.00-10.32WIB

Durasi : 32 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak U

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 3

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamu'allaikum	
	Itee	Wa'alaikumsallam mbak silahkan masuk!	
5	Iter	<i>Nggeh</i> pak terimakasih. Saya disini mau bertanya pak masih ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan	
	Itee	Iya mbak	
	Iter	Saya mau bertanya pak untuk sekarang pola asuh yang seperti apa yang <i>panjenengan</i> terapkan kepada anak pak?	
10	Itee	Saya rasa tetap sama mbak kayak sebelumnya fleksibel tidak mengikat mbak tapi kadang ya sedikit tegas mbak biar anak tau mbak orang tuanya mendidik anak secara tegas biar dia mudeng dan	

15		berfikir dengan sendirinya untuk kebaikannya	
	Iter	Selama bapak memberi pola asuh seperti itu apakah anak panjenengan merasa tertekan?	
20	Itee	Saya rasa anak saya tidak tertekan mbak malah justru dia ngerti apa yang harus dia kerjakan atau lakukan	
25	Iter	Kalau boleh tau tujuan kedepan <i>panjenengan</i> sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
	Itee	Selalu mendoakan menjadi anak yang sholeh nurut sama orang tua tetep tekun dengan apa yang dia jalani sekarang jangan sampai menyerah dan tetap usaha	
30	Iter	<i>Nggeh</i> pak, kalau boleh tau apakah anak bapak masih suka malas menjalankan shalatnya?	
35	Itee	Untuk sekarang ya mbak sudah mulai lancar dan kalau disuruh itu langsung berangkat mbak sekarang. Ya kan lama-lama pasti ada lah mbak fikiran untuk berubah kedepannya atau istilahnya intropeksi diri mbak menjadi manusia lebih baik	
40	Iter	Untuk sekarang bagaimana cara menasihatinya supaya lebih aktif lagi pak?	
45	Itee	Ya selalu memberikan contoh mbak dan ajakan untuk melakukan ibadah. Karna orang tua itu sangat penting mbak untuk memberikan contoh yang lebih baik kepada anak	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak. Kalau boleh tau seberapa akrab panjenengan dengan anak?	
50	Itee	Alhamdulillah mbak sangat akrab karna ya kalau ada apa-apa anak selalu cerita ke orang tuanya jadi ya begitu akrab mbak	

55	Iter	<i>Emm nggeh</i> pak. Saya rasa pertanyaan saya cukup sampai disini pak sebelumnya terimakasih pa katas waktunya	
	Itee	Iya mbak sama-sama	

Kode : SU. S3-U-W4

Subjek 3

Nama interviewee : Ibu K

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari,tanggal : Sabtu/ 1 Oktober 2022

Waktu : 10.35-10.55WIB

Durasi : 30 menit

Tempat : Rumah Subjek Ibu K

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 4

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Saya disini juga mau bertanya kepada ibu ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan bu	
	Itee	Iya mbak silahkan!	
5	Iter	Untuk sekarang seperti apa cara ibu mengasuh anak <i>panjenengan</i> di keluarga?	
10	Itee	Mengasuh anak ii yo carane yo diberi didikan yang baik, dikasih nasihat-nasihat yang baik nasihatnya yo tidak boleh berbohong harus setia kawan baik sama temennya yo ngunuwi mbak yowes pokok ee seng apik-apik lah mbak hehehehe	
	Iter	Kalau boleh tau seberapa besar perhatian dan sayang <i>panjenengan</i> kepada anak bu?	

15	Itee	Kalau perhatian ya sangat perhatian mbak kepada anak apalagi kan anak laki-laki perlu diberi perhatian mbak kalau sayang gak bisa di ungkapkan mbak sangat sayang sama anak mbak	Dalam komunikasi memberi arahan anaknya
20	Iter	Seberapa akrab <i>panjenengan</i> dengan anak?	
25	Itee	<i>Yo</i> akrab <i>lah</i> <i>yo</i> setiap hari itu bisa berkomunikasi malah mintanya sering disuapin mbak kalau makan mbak hehehe. Sering juga curhat sama saya mbak ya tak kasih arahan biar tetep rajin ibadahnya agar tumbuh akhlak yang baik mbak	Hubungan terjalin baik
30	Iter	Kalau boleh tau tujuan kedepan <i>panjenengan</i> sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
35	Itee	Aku punya tujuan gak muluk-muluk mbak yang penting anak saya itu jadi anak soleh, akhlak e apik <i>yo</i> sukur-sukur jadi pegawai dadi masa depane cerah tapi ya satu mbak agamane harus apik	
	Iter	<i>Nggeh bu</i> , untuk sekarang kalau boleh tau anak ibu apa masih malas untuk menjalankan salat bu?	
40	Itee	Nek saya lihat mbak akhir-akhir ini dia sering berangkat salat kalau udah magrib udah ada temennya yang jemput pergi ke mushola ya kadang juga udah ikut ratiban di rumah mbak malah kadang ya ikut lah ratiban-ratiban diluar rumah	
45	Iter	Kalau boleh tau untuk salat kadang juga berangkat bareng nopo mboten atau salat berjamaah di rumah sama orang tua gitu?	
50	Itee	Ya kalau berangkat bareng itu jarang mbak Kalau salat berjamaah di rumah sering mbak	
	Iter	<i>Nggeh bu</i> . Terimakasih bu saya rasa cukup pertanyaan saya terimakasih atas waktunya bu maaf kalau merepotkan terus	

	Itee	Iya mbak tidak apa-apa mbak	
--	------	-----------------------------	--

Kode : SO. S3-N-W1

Subjek SO. S3

Nama interviewee : N

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Minggu/ 4 September 2022

Waktu : 09.05-09.55 WIB

Durasi : 55 menit

Tempat : Rumah Subjek N

Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Hai dek, maaf ya ganggu bentar hehe	
	Itee	Iya mbak ndak papa mbak hehe	
	Iter	Sebelumnya aku mau tanya nama lengkap mu siapa?	
5	Itee	NB mbak sering dipanggil N	
	Iter	Ohh iya saya manggilnya N aja ya biar enak hehe?	
	Itee	Hehe iya mbak	
10	Iter	Sebelumnya saya juga mau tanya umur mu berapa?	
	Itee	Umur 18 tahun mbak	
	Iter	Sekarang sekolah kelas berapa?	
	Itee	Kelas 3 SMA mbak	
15	Iter	Langsung aja ya emmm aku mau tanya-tanya soal pola asuh orang tua mu yang bebas gimana tanggapanmu dek?	
	Itee	Iya mbak untuk memberi kebebasan kepada anak terutama saya ya mbak tapi ya memberi kebebasannya ya gak begitu	

20		bebas mbak tapi kalau salah apa gimana aku ya dimarahin mbak tentu juga tegas juga mbak	
	Iter	Dengan diberi ketegasan seperti itu apakah kamu merasa tertekan?	
25	Itee	Tidak sih mbak biasa aja mbak aku kalau dimarahin atau nasihatini ya diem mbak	
	Iter	Ohh gitu ya.. sebelumnya aku mau tanya kegiatan kamu sehari-hari apa dek?	
30	Itee	Tidak memiliki banyak kegiatan mbak kalau sekarang sih aku cuma sekolah mbak sama kalau sore atau pulang sekolah main mbak	
	Iter	Ohh gitu ngomong-ngomong kamu punya orang tua yang pola asuh bebas tapi tegas itu udah dari kamu kecil? Apa gimana?	
35			
	Itee	Ya iya mbak apalagi kan aku anak nomer tiga mbak pastikan anak terakhir kadang manja kadang nakal mbak hehe	
40	Iter	Emang kesalahan apa yang bisa membuat orang tua marah dek?	
	Itee	Anu mbak ya main terus itu mbak bikin saya di marahin paling ya kadang kalau ngelawan orang tua mbak atau susah kalau suruh salat mbak	
45	Iter	Karena apa kok membuat kamu susah salat terus ngelawan orang tua juga?	
50	Itee	Ya kadang kan risi mbak kalau di marahin terus mbak kalo ngelawan ya gak terusan ngelawan mbak cuma satu kali dua kali gitu mbak. kalau soal males salat <i>yo anu</i> mbak.. <i>emm ya iku aku ke asikan dolan</i> mbak kalau gak dolanan hp <i>neng kamar</i> main game online gitu	
55	Iter	Kalau kamu susah buat salat bagaimana orang tua mu menyuruh sama menasihatinya bagaimana?	

60	Itee	Menasihatinya ya <i>lee ayo</i> salat kalau gak sujud ki penting <i>lee ngunuwi</i> mbak kadang juga ya diajak buat ratiban dirumah mbak kadang salat berjamaah bareng ke mushola	
	Iter	Kalau kamu diberi nasihat seperti itu dan contoh buat rajin beribadah atau mengikuti ratiban gimana respon kamu dek?	
65 70 75 80	Itee	Ya kalau dikasih nasihat seperti itu saya <i>anu</i> mbak diam mencoba berfikir mbak. Kalau nasihat orang tua itu <i>sebener ee</i> benar semua mbak paling ya kalau <i>aku</i> lagi sreg dihati nasihatnya ya <i>tak</i> jalanin mbak kalau <i>gak ya gak tak</i> jalanin mbak. Tapi saya udah merasakan manfaat jika menjalankan nasihat dan rajin beribadah, mejalanankan nasihat dan apa yang di contohkan dari orang tua saya tidak menjadi rugi mbak dalam menerapkan sikap religius di dalam masyarakat salah satunya saya selalu mendapat respon yang positif, jadi banyak temen, mudah memaafkan dan meminta maaf jika saya melakukan kesalahan, saya jadi lebih ikhlas dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan mbak	Merasakan manfaat jika menjalankan nasihat dari orang tua
85	Iter	Emm kamu juga berangkat kalau di ajak salat berjamaah sama ratiban?	
	Itee	Hehe ya jawab iya aja mbak tapi tak tunda-tunda mbak salatnya apalagi di ajak ratiban cuma jawab iya aja mbak enak main hp mbak hehe	
90	Iter	Loh kalau gitu emang kalau gak salat itu merasa tenang apa gak?	
	Itee	Anu mbak kadang cepet emosi aku mbak hehe	
95	Iter	Oallah saya rasa sampai disini dulu pertanyaan saya ya dek. Terimakasih ya. Kalau ada yang ingin saya tanyakan, boleh tanya-tanya lagi lain waktu?	
	Itee	Iya mbak mboten nopo-nopo	

Kode : SO. S3-N-W2

Subjek SO. S3

Nama interviewee : N

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Minggu/ 25 September 2022

Waktu : 09.39-10.00 WIB

Durasi : 21 menit

Tempat : Rumah Subjek N

Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Hai dek, saya mau wawancara lagi ada pertanyaan yang mau saya tanyakan sama kamu	
	Itee	Iya mbak mau tanya apa?	
5	Iter	Kalau boleh tau sekarang gimana salatnyakan udah sering di nasihati orang tua buat salat?	
10	Itee	Sekarang ya sudah berangkat mbak kalau diajak ratiban dirumah kalau ratiban diluar juga ikut. Soal salat sekarang ya aku udah mulai salat mbak kadang ya dijemput temen kalau gak ya salat dirumah bareng orangtua mbak	
15	Iter	Ohh kalau kegiatan berarti juga sudah ikut ratiban juga kamu?	
	Itee	Iya mbak hehe ya biar ada kegiatan yang lebih baik mbak nambah ilmu mbak kata orang tuaku biar akhlak jadi baik mbak heheh	
20	Iter	iya dek tapi kalau salat ya masih disuruh atau udah kemauan kamu sendiri?	
	Itee	Ya kemauanku sendiri mbak heheh ya tapi kadang temen aku juga kesini mbak ngajak	

25		salat ke mushola kalau gak ya ngaji atau ratiban diluar rumah mbak	
	Iter	Heheh iyaa berarti udah gak males buat salat ya?	
	Itee	Ya udah ndakk mbak hehe	
30	Iter	Aku juga mau tanya soal pola asuh orang tua mu yang mengajarkan religiositas seperti itu gimana tanggapanmu??	
35	Iter	Saya rasa bisa lebih tahu kehidupan bermasyarakat dengan baik mbak apalagi beragama juga lebih baik mbak, sehingga saya menjadi lebih lebih produktif mengikuti kegiatan dan mengerti sikap sopan santun dalam bermasyarakat	Mengerti sikap sopan santun
39	Iter	Emm iya cukup sampai disini pertanyaan saya terimakasih sudah mau saya repotkan terus heheh	
	Itee	<i>Nggeh mbak mboten nopo-nopo</i>	

Kode : SU. S4-RP-W1

Subjek 4

Nama interviewee : Bapak R dan Ibu P

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari,tanggal : Jum'at/ 2 September 2022

Waktu : 13.22-13.50 WIB

Durasi : 32 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak R dan Ibu P

Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalammu'alaikum pak...	
	Itee L	Wa'alaikumsalam mbak imel.	
	Iter	Saya datang kesini mau tanya-tanya pak	

5	Itee L	Ohh nggeh silahkan masuk dulu mbak, gimana lancar skripsinya mbak?	
	Iter	<i>Alhamdulillah</i> pak lancar, ini ibunya kemana nggeh pak?	
	Itee L	Ada mbak di belakang bentar lagi kesini	
10 15	Iter	Enggeh pak, langsung aja nggeh berhubung ibu sudah datang saya kesini mau tanya-tanya lagi pak bu sama <i>panjenengan</i> . Tapi sebelumnya, mohon maaf <i>panjenengan</i> baca ini (surat persetujuan informan) dulu nggeh! Kalau sudah selesai, boleh di isi ini.	
	Itee P	Iya mbak	
	Iter	Disini saya langsung saja mau bertanya sebelumnya latar belakang pendidikan bapak ibu <i>nopo nggeh?</i>	
20	Itee P	Latar belakang pendidikan kita berdua SMA mbak	
	Iter	Sekarang usianya berapa bapak ibu?	
	Itee L	Usia saya 45 mbak kalau istri saya 47 tahun	
25	Iter	Nggeh, kalau gak salah anaknya tiga <i>nggeh?</i>	
30	Itee P	Iya mbak anak saya tiga yang pertama laki-laki sekolah SMA kelas 3, yang kedua perempuan sekolah SMP kelas 2, yang ketiga perempuan juga baru SD kelas 2 mbak.	
35	Iter	Nggeh, disini saya juga mau tanya sama bapak ibu bagaimana bapak ibu memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan kepada anak-anak di lingkungan sehari-hari?	
40	Itee P	Untuk nasihat biasanya kalau ada kesalahan nggeh saya cenderung ndak keras istilahnya saya beri pengertian berarti memang pola asuh saya itu tidak semena-mena sama anak-anak jadi memang ada kesalahan kami beri nasihat. Kalau	Melakukan pola asuh dengan memberi pengertian dan tidak semena-mena sama anak

45		memberi kebebasan gini mbak saya cenderungnya untuk anak itu silahkan apa yang diminati yang disukai termasuk di karang taruna atau ratiban iku cenderung tak oyak-oyak mbak supaya mengikuti kumpul-kumpul temannya yang sifatnya baik tapi memang untuk anak saya sendiri itu memang orangnya pemalu.	Memberikan kebebasan apa yang anak minati yang penting positif
50			
	Iter	Terus hal yang seperti apa yang diperbolehkan dan menjadi batasan buat anak-anak pak bu?	
55	Itee P	Itu yang diperbolehkan kecenderungan kami itu ya seperti di awal mbak, menuruti apa yang dia inginkan terus untuk kegiatan-kegiatan utamanya sekolah itu memang saya kecenderungannya apa yang kamu minati ngunu kuwi mbak. Terus kalau ibunya akhir-akhir ini kecenderungannya pengetahuan agama harus anak-anak ikuti. Di sekolahnya anak-anak kan ada ekstra buat agama juga. Kalau untuk batasan buat anak-anak, anak saya itu selama ini jarang bermain di luar ya di rumah terus bermain hp, game online dan mengerjakan tugas. Selama ini bermain sampai larut malam itu ndak pernah anak saya memang kecendrungan itu ya bermain hp terus itu mbak di dalam kamarnya.	
60			
65			
70			
	Iter	Bicara tentang bimbingan dan motivasi <i>nggeh</i> pak bu, bagaimana bentuk bimbingan dan motivasi yang <i>panjenengan</i> berikan pada anak-anak?	
75			
	Itee L	Kalau bimbingan sama motivasi gini mbak, untuk sementara memang anu mbak yang berkaitan dengan sekolah atau yang di inginkan itu silahkan mereka ikuti, mereka capai seperti itu. Kalau di sekolah ada kegiatan apa aja ya di ikuti yang penting positif. Apalagi di desa Kebonagung ini kan ibadah sosialnya kan diterapkan saling tolong menolong mbak antar sesama. Khususnya saat mengikuti	Kegiatan keagamaan untuk menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama
80			

85		kegiatan berbau agama seperti pengajian, ratiban dan lain sebagainya disini tidak membedakan antara muda dan yang tua, semuanya berbaur menjadi satu dalam ikatan kekeluargaan mbak	
90			
	Iter	Nggeh, selama menjadi orang tua pernahkah bapak ibu menghukum anak-anak secara fisik?	
95	Itee P	Ya ndak pernah mbak kami ndak pernah menghukum anak secara fisik paling ya bicara keras sama memberi nasihat supaya tidak diulangi lagi kesalahannya.	
100	Iter	<i>Ohh nggeh.</i> Tapi kalau memberi pujian kepada anak-anak pernah <i>nopo mboten nggeh?</i>	
	Itee L	Ya pernah mbak	
	Iter	Pujiannya seperti <i>nopo nggeh?</i>	
105	Itee P	Yaa kalo suami saya paling dengan kata-kata aja mbak, kalau sayang pernah memuji sama memberi hadiah biasanya kalau anak mendapat nilai bagus sama rajin salat dikasih hadiah atau sesuatu yang anak-anak inginkan paling ya alat sekolah kayak sepatu, uang jajan gitu mbak	Memberi hadiah mendorong anaknya rajin beribadah
110			
	Iter	Ini berbicara tentang pola asuh <i>nggeh</i> pak bu, bagaimana pola asuh anak-anak dalam sehari-hari?	
115	Itee L	Ya gini mbak pola asuhnya saya memberi kebebasan tapi bertanggung jawab. Anak-anak saya kan yang pertama sama kedua sudah remaja sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk. Saya itu gak pernah mendekte anak mbak yang penting tau mana yang baik mana yang buruk yang penting bisa jaga diri. Saya juga memberi contoh dan selalu menanamkan kesadaran untuk membentuk perilaku keagamaan diri terhadap anak saya mbak. Kesadaran itu sudah saya tanamkan sejak dulu mbak sehingga akan tumbuh rasa takut untuk	Memberikan pengetahuan tentang kesadaran dalam perilaku beragama
120			
125			

		melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.	
130	Iter	Kalau anak-anak melakukan kesalahan bagaimana panjenengan memberikan nasihat dan masukan kepada anak-anak?	
135	Itee P	Kecenderungan kami nasihati mbak seperti gini ya mbak kemarin di sekolah kan ada guru yang kurang enak dihati terus anak saya mencemooh guru itu terus saya bilangin “ojo ngunu kuwi guru kuwi yo abot” memang kami nasihati mbak kalau berbuat salah intinya kami luruskan kejalan yang baik dan saya beri pengertian mereka kan akan menjelang dewasa jadi memang kehidupan yang nyata saya beri pengertian mbak.	
140			
145	Iter	Berbicara tentang pendidikan <i>nggeh</i> pak bu, menurut <i>panjenengan</i> seberapa penting pendidikan keluarga islam dalam kehidupan sekarang ini?	
150	Itee P	Ya saya anggap itu penting sekali mbak, <i>mergo</i> agama itu pondasi pondasi segala hal. Semua itu harus berpondasi kepada agama karena di agama sendiri itu mengajarkan berbagai macam cara mulai dari ajaran hormat kepada orang tua, baik kepada temannya. Memang agama itu memang harus di tanamkan sejak dini masalahnya itu pondasi agama sendirikan mengatur banyak aturan kan mbak bagaimana kita hormat kepada orang tua, bagaimana kita baik kepada teman, berbaik kepada tetangga, <i>sodara</i> gitu mbak ya harus di tanam kan kepada anak-anak saya. Saya juga mengajak untuk salat berjamaah anak saya dia ya mengikuti mbak	Agama sebagai pondasi kehidupan
155			
160			
165	Iter	Kalau boleh tau salatnya anak bapak yang laki-laki itu bagaimana <i>nggeh</i> susah <i>nopo mboten</i> ?	
170	Itee L	Waktunya salat anak saya yang pertama laki-laki itu masih harus diperintah mbak saya ajak memang kalau diajak salat atau	

175		suruh itu memang susah mbak ndak mau mbak kecendrungan menunda-nunda untuk salat sampai-sampai malas kadang itu mbak ke asikan main game di hp ya anaknya pemalu juga.	
	Iter	Kalau anak yang kedua dan ketiga bagaimana pak bu?	
180	Itee P	Kalau anak kita yang kedua sama ketiga itu malah rajin mbak berangkat bareng-bareng di mushola kan kebetulan juga deket sama mushola rumah ini.	
	Iter	Bagaimana cara bapak ibu menasihati anak-anak supaya mau melaksanakan salatnya?	
185	Itee L	Ya kalau saya sama istri saya cenderung ngoyak-ngoyak mbak. Ngoyak-ngoyaknya gini “wes waktune salat lee ayo salat kuwi penting” tapi kadang ya mau kadang gak mbak.	
190	Iter	Selama ini dalam keluarga panjenengan komunikasi seperti apa yang berjalan dalam keluarga?	
195	Itee L	Yaa lancar mbak komunikasinya bagus komukasinya kekeluargaan mbak. Ya guyon-guyon, tukar pendapat kalau pas guyon ya sempet tak singgung dikit mbak tentang salat gitu-gitu jadi kan imbang ngobrolnya mbak	Keterbukan dalam keluarga
200	Iter	Untuk perhatian kepada anak-anak seberapa besar perhatian panjenengan kepada anak-anak <i>nggeh?</i>	
205	Itee L	Perhatian angkat besar mbak yang bisa saya kasih kepada anak-anak ya cuma ilmu agama dan perhatian. Ya memang anu mbak untuk perhatiannya yo kalo memang saya mampu memberi dalam artian keinginannya seperti sekolah, ilmu beragama saya usahakan dadine memang sangat besar kasih sayang saya sama	Mengajarkan anaknya bersikap religius dengan kasih sayangnya
210		perhatian saya ke anak-anak	

	Iter	Pernah <i>nopo mboten nggeh</i> anak-anak mengabaikan nasihat yang <i>panjenengan</i> berikan?	
215	Itee P	Ya kadang kala pernah mbak, satu kali dua kali ya pernah mbak.	
	Iter	Bapak ibu pernah <i>nopo mboten nggeh</i> melakukan hal yang membuat anak-anak marah?	
220	Itee P	Ya memang kadang kala kan anu mbak pada saat dia melakukan kesalahan terus dinasihati sama bapaknya. Kan nasihatinya nasihati pakek suara keras mereka itu istilahnya gak terima mbak.	
225	Iter	Taukah bapak ibu kebiasaan kurang baik anak?	
230	Itee L	Kebiasaan kurang baik anak itu tau mbak. kalau yang perempuan nomer dua itu biasanya memang rajin mbak tapi yang cowok itu memang agak sulit ya kebiasaanya itu mbak siji tidur larut malam yang laki-laki biasa main game terus kalau sekolah itu sering dibangun kan jadi istilahnya tanggung jawabnya sendiri gak tau terus untuk salat memang agak sulit seperti ogah-ogahan.	
235			
	Iter	Kalau boleh tau kegiatan bapak ibu sehari-hari <i>nopo nggeh</i> ?	
240	Itee L	Yaa kalau saya kerja mbak kalau sore ngajar ngaji anak kecil di musholla mbak. Malamnya saya kadang ngaji bareng di rumah kalau ndak ya pergi ratiban. Kalau istri saya ibu rumah tangga mbak kalau malam juga ikut pengajian kadang ya ratiban kan juga dengan saya kan dekat musholanya mbak. Untuk itu, kita berkewajiban untuk memberi pengertian kepada anak kita terkait dengan salat beserta bacaannya dan kegiatan agama yang ada di desa ini mbak	Penanaman perilaku religiositas
245			

250	Iter	Kalau kegiatan anak bapak yang pertama <i>nopo nggeh?</i>	
255	itee	Ya biasa mbak sekolah habis pulang sekolah ya di kamar terus mainan hp kalau mengikuti kegiatan agama dia malas mbak kayak ikut ratiban gitu ya masih malas	

Kode : SU. S4-RP-W2

Subjek 4

Nama interviewee : Bapak R dan Ibu P

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Hari,tanggal : Sabtu/ 3 September 2022

Waktu : 09.10-09.50 WIB

Durasi : 40 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak R dan Ibu P

Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalammu'alaikum pak bu...	
	Itee L	Wa'alaikumsalam mbak. masuk mbak!	
5	Iter	<i>Nggeh</i> bu pak. Maaf, ini izin melanjutkan wawancara yang lalu pak bu. Ada beberapa pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan.	
	Itee P	Iya mbk silahkan	
10	Iter	Sebelumnya bapak sama ibu kan pernah bilang kalo anak anda pernah mengabaikan nasihat yang anda berikan. Nasihat yang seperti apa yang diabaikan anak-anak?	
15	Itee L	Ya seperti yang dulu mbak anak saya yang laki-laki itu kan susah untuk salat paling ya nasihat-nasihat pas disuruh salat itu lah mbak	

	Iter	<i>Nggeh</i> pak. Kalau boleh tau bagaimana cara bapak ibu memberikan nasihat lagi supaya anaknya nurut?	
20 25	Itee P	Ya kalo saya kan memang agak keras mbak kalo memberi nasihat ya nyuruh " <i>le wes wayahe salat dang salat!</i> " tapi kan lebih baik ya itu mbak orang tua memberikan contoh lebih baik seperti itu mbak tapi kadang kala kan <i>ee</i> kita memberi nasihat juga memberikan contoh. Contoh yang saya terapkan dengan selalu mengajak salat berjamaah dan rajin ikut ratiban	Memberi nasihat dan contoh kepada anaknya
30	Iter	Untuk sekarang seperti apa bapak ibu memberikan aturan dalam kasih sayang kepada anak?	
35 40	Itee P	<i>Nggeh</i> anu mbak untuk aturan dalam kasih sayang kepada anak niku emm pada dasare nggeh anu mbk aturan agama kita terapkan terus aturan sekolah kita terapne dalam artian kita memberi istilahnya peringatan atau mungkin kebebasan yang bertanggung jawab. Memberi aturan diimbangi dengan kasih sayang kan anak bisa tahu kalau diberi aturan gak begitu membuat beban dia mbak	Menerapkan aturan agama
45	Iter	<i>Nggeh</i> . Kalau boleh tau untuk sekarang ini anak laki-laki bapak sama ibu sudah ada kemajuan untuk melaksanakan salat setelah mendengar banyak nasihat dari bapak sama ibu?	
50	Itee P	Yaa kalau sekarang Alhamdulillahnya mbak ada kemauan untuk salat walaupun masih sering disuruh tapi nyuruhnya sekarang cuma satu kali beda dari sebelumnya harus berkali-kali.	
55	Iter	Kalau boleh tau ada kegiatan apalagi nggeh yang dilakukan anak bapak sekarang?	
	Itee L	Sekarang ini mbak dia kan sudah mulai aktif mengikuti kegiatan karang taruna kalau malem dari situ kan dia mulai punya	

60		temen baru mbak dari situ mbak mungkin temennya membawa positif mbak kalau malam juga ikut kegiatan ratiban di desa-desa lain mbak sama temenya kan juga kebanyakan anak-anak desa sini kan ikut ratiban mbak ya <i>Alhamdulillah</i> dia sudah ada kemajuan mau salat dan tau tanggung jawabnya. Mungkin itu mbak ditambah lagi kan ibunya juga ngasih nasihat terus ke dia mungkin ya lama-lama ya mikir dia mbak kadang ya juga saya ajak ke mushola anaknya ya sudah mau berangkat bareng yang penting terus dikasih contoh mbak	
65			
70			
75	Iter	<i>Emm nggeh.</i> Kalau boleh tau apakah anak bapak ibu termasuk anak yang penurut dan selalu menghormati orang yang lebih tua ataupun sebaya dengannya?	
80	Itee P	Yo itu gini mbak ya kita menilai yo anu sedang-sedang saja jadine yo dikatakan penurut juga bisa lalu kadang kala yo memang anu mbak memang kita anggep penurut tapi gak begitu taat sekali ngunu lho mbak sedang-sedang saja	
85	Iter	<i>Nggeh bu,</i> terimakasih atas waktunya. Saya rasa cukup sampai di sini dulu. Kalau ada yang ingin saya tanyakan, boleh tanya-tanya lagi lain waktu?	
	Itee L	Iya mbak..	

Kode : SU. S4-RP-W3

Subjek 4

Nama interviewee : Bapak R

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Minggu/ 2 Oktober 2022

Waktu : 09.35-10.05 WIB

Durasi : 30 menit

Tempat : Rumah Subjek Bapak R

Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 3

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalammu'alaikum	
	Itee	Wa'alaikumsalam mbak silahkan duduk! Dikursi depan aja ya mbak ndak apa-apa to?	
5	Iter	<i>Nggeh pak mboten nopo-nopo</i> pak	
	Itee	Iya mbak ada yang mau ditanyakan lagi ya mbak?	
	Iter	<i>Heheeh nggeh</i> pak ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan	
10	Itee	Iya mbak mau tanya apa mbak?	
	Iter	Emm gini pak saya mau bertanya pak untuk sekarang pola asuh yang seperti apa yang <i>panjenengan</i> terapkan kepada anak pak?	
15	Itee	Untuk pola asuh sekarang tetap mbak sama aja memberi contoh yang baik kepada anak menasihati yang baik-baik juga istilahnya jangan sampai anak tidak tau tanggung jawabnya lagi.	
20	Iter	Selama bapak memberi pola asuh seperti itu apakah anak <i>panjenengan</i> merasa tertekan?	
25 30	Itee	Sepertinya ya tidak tertekan mbak karna ya itu orang tua ngerti mana yang baik untuk anaknya mbak istilahnya gak mungkin kan orang tua membuat anak tertekan atau memberi arahan yang gak bagus. Dengan kayak gitu kan wujud dari perhatian dan sayang orang tua sama anak mbak	Mengajarkan anaknya bersikap religius dengan kasih sayangnya
	Iter	Kalau boleh tau tujuan kedepan <i>panjenengan</i> sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
35	Itee	Tujuan kedepan mbak kalau dikasih umur yang panjang rejeki lancar aku mau mbak anak saya itu sukses jadi orang yang	

		berpendidikan yang baik bisa membawa manfaat	
40	Iter	<i>Nggeh</i> pak, kalau boleh tau apakah anak bapak masih suka malas menjalankan shalatnya?	
45	Itee	Untuk sekarang sudah tidak malas-malas lagi mbak malah dia sudah mau adzan di mushola ditambah mbak sekarang serin kali ngaji di dalam kamarnya.	
	Iter	Untuk sekarang bagaimana cara menasihatinya supaya lebih aktif lagi pak?	
50	Itee	Ya tetap mbak selalu memberi motivasi dukungan yang lebih baik lagi ditambah dengan memberikan contoh kepada anak dan mengajarkan apa yang seharusnya dia pahami	
55	Iter	<i>Nggeh</i> pak. Kalau boleh tau seberapa akrab <i>panjenengan</i> dengan anak?	
60	Itee	Sangat akrab mbak ya normal mbak sama anak yo guyon-guyon bareng ditambah dia juga sudah aktif dikegiatan agama jadi banyak mengobrol supaya tidak malas lagi	
	Iter	<i>Emm nggeh</i> pak. Saya rasa pertanyaan saya cukup sampai disini pak sebelumnya terimakasih pak katas waktunya	
	Itee	Iya mbak sama-sama	
65	Iter	Maaf pak kalau sering merepotkan	
	Itee	Tidak apa-apa mbak biar cepet kelarnya	
	Iter	<i>Nggeh</i> pak hehehe. Saya pamit pulang dulu pak	
	Itee	Iya mbak	

Kode : SU. S4-RP-W4

Subjek 4

Nama interviewee : Ibu P

Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari,tanggal : Minggu/ 2 Oktober 2022
 Waktu : 10.07-10.55 WIB
 Durasi : 47 menit
 Tempat : Rumah Subjek Ibu P
 Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti
 Wawancara : 4

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Untuk ibu disini saya juga mau bertanya sama ibu sendiri	
5	Itee	Iya mbak silahkan masuk dulu tidak apa-apa mbak atau tetap didepan rumah mbak?	
	Iter	Di depan rumah aja mboten nopo-nopo bu sekalian biar enak	
	Itee	Iya mbak mau tanya apa?	
10	Iter	<i>Nggeh</i> bu saya mau tanya beberapa pertanyaan bu yang mau saya tanyakan sama ibu	
	Itee	Iya mbak	
15	Iter	Sebelumnya saya mau bertanya sama ibu seperti apa sekarang cara ibu mengasuh anak <i>panjenengan</i> di keluarga? Boleh dijelaskan bu?	
	Itee	Pokok e anu mbak pagi harus bangun sendiri <i>gak usah ngoyak-ngoyak meneh</i> , salat yang tekun	
20	Iter	Kalau boleh tau seperti apa nasihat yang biasanya <i>panjenengan</i> berikan kepada anak?	
25	Itee	Nasihate sekarang pokok e aku anu mbak wes pokok e sekolah seng tenanan wes pokok ee masadepanmu mbok tentukan hari ini nek dia sekolah seng tenanan isnyaAllah besok mencapai masadepan seng apik. Yo pokok ee anu mbak	Mendukung anaknya dalam kegiatan positif

30		utamakan salat lima waktu le pokok ee angger salat rajin insyaAllah gusti Allah maringi dalam seng baik pokok ee dikek ii keberkahan	
	Iter	Seberapa akrab <i>panjenengan</i> dengan anak? Komunikasinya seperti apa?	
35	Itee	Seperti teman mbak yo disayang dimarahi yo salah dimarahi pokok ee nek salah yo dielengne begitu mbak. Komunikasi kebetulan tiap hari ngobrol lancar mbak apalagi juga akrab dengan anak kan mbak	Keakraban dengan anaknya
40	Iter	Kalau boleh tau tujuan kedepan <i>panjenengan</i> sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana?	
45	Itee	Tujuannya ya semoga tetap jadi anak yang soleh semoga kelak bisa menjadi orang yang bertanggung jawab bisa mandiri	
	Iter	<i>Nggeh</i> bu, untuk sekarang kalau boleh tau anak ibu apa masih malas untuk menjalankan salat bu?	
50	Itee	<i>Mpun</i> rajin mbak dia udah suka ngaji salat berjamaah sama teman dan kadang juga sama keluarga di mushola	
55	Iter	Kalau boleh tau untuk salat kadang juga berangkat bareng ke mushola nopo <i>mboten</i> atau salat berjamaah di rumah sama orang tua gitu?	
	Itee	Ya bareng mbak di musholanya kan kebetulan juga deket dari rumah mbak tinggal lima langkah sampai mushola	
60		Bagaimana cara ibu mendidik remaja?	
65		Kalau saya gini mbak, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain mbak	Menerapkan perilaku sopan santun

	Iter	<i>Nggeh bu.</i> Terimakasih bu saya rasa cukup pertanyaan saya terimakasih atas waktunya bu maaf kalau merepotkan terus	
70	Itee	Iyaa mbak <i>mboten nopo-nopo</i>	

Kode : SO. S4-A-W1

Subjek SO. S4

Nama interviewee : A

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Sabtu/ 24 September 2022

Waktu : 09.10-09.45 WIB

Durasi : 35 menit

Tempat : Rumah Subjek A

Nama interviewer : Imelda Ifitah Rizqi Damayanti

Wawancara : 1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum	
	Itee	Waalaikumsalam mbak	
5	Iter	Saya disini mau wawancara sama anak bapak ibu, anak ibu yang laki-laki ada dirumah <i>mboten</i> bu?	
	Itee	Ada mbak sebentar saya panggil orangnya dulu mbak. Silahkan masuk dulu mbak duduk dulu!	
	Iter	<i>Nggeh</i> bu	
10	Itee	Tunggu sebentar mbak masih dibelakang bentar lagi datang	
	Iter	<i>Nggeh</i> bu. Kebetulan anak ibu sudah datang saya mau wawancarai dulu bu?	
	Itee	Iya mbak silahkan!	
15	Iter	Sebelumnya saya disini mau tanya nama lengkap mu siapa dek?	
	Itee	AR mbak	

	Iter	Biar enak aku manggilnya A ya dek?	
	Itee	Iya mbak gak papa	
20	Iter	Em iya umur berapa?	
	Itee	18 tahun mbak	
	Iter	Sekolah sekarang kelas berapa?	
	Itee	3 SMA mbak	
25	Iter	Kalau boleh tau kegiatan kamu sehari-hari ngapain aja ya dek?	
30	Itee	Pagi sekolah mbak pulang sekolah makan terus main game didalam kamar mbak sampai malam. Kalau main jarang main mbak paling keluar ya kumpulan karang taruna itu mbak	
	Iter	Emmm iya aku juga mau tanya-tanya soal pola asuh orang tua mu yang membebaskan anak itu apakah benar dek?	
35	Itee	Iya mbak tapi bebas dalam hal berpositif mbak tapi ya harus itu lho mbak suruh ikut kegiatan agama di sekolah atau di desa ini mbak	
	Iter	Dengan diberi kebebasan apakah juga pernah tegas orang tua mu dek?	
40	Itee	Emmm gimana ya mbak... anuuu mbak ya kalau tegas sih iya mbak apalagi kalau marah ya tegas banget mbak.	
	Iter	Dengan diberi ketegasan seperti itu apakah kamu merasa tertekan dek?	
45	Itee	Hehehe ya mboten mbak	
	Iter	Ohh gitu ngomong-ngomong kamu punya orang tua yang pola asuh bebas tapi tegas itu udah dari kamu kecil? Apa gimana?	
50	Itee	Udah mbak apalagi kan aku anak pertama mbak dadi ya udah apal lah mbak kalau dimarahin	

	Iter	Emang kesalahan apa yang bisa membuat orang tua marah dek?	
55	Itee	Kalau marah ya gak sering paling ya kalau aku telat bangun pagi buat sekolah mbak terus susah buat salat gitu mbak	
	Iter	Karena apa kok membuat kamu susah salat dek?	
60	Itee	Males ii to mbak aku ii sebener ee gak main keluar rumah mbak ya main game itu paling betah mbak aku.	
	Iter	Kalau kamu susah salat bagaimana orang tua mu menyuruh mu sama menasihatinya bagaimana?	
65	Itee	Ya diajak berangkat ke mushola bareng mbak paling ya di oyak-oyak suruh salat subuh dibangunin gitu mbak	
	Iter	Emm kamu juga berangkat kalau di ajak salat berjamaah sama ratiban?	
70	Itee	heheh tapi males ii mbak rasane ya tak jawab iya iya mbak tapi aku masih main game terus heheh	
	Iter	Loh kalau gitu emang kalau gak salat itu rasanya gimana dek?	
75	Itee	Biasa aja sih mbak tapi kadang ii males mbak mau ngapa-ngapain mbak	
80	Iter	Saya rasa sampai disini dulu bertanya saya ya dek. Terimakasih ya. Kalau ada yang ingin saya tanyakan, boleh tanya-tanya lagi lain waktu?	
	Itee	Iya mbak sama-sama	

Kode : SO. S4-A-W2

Subjek SO. S4

Nama interviewee : A

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari,tanggal : Minggu/ 25 September 2022

Waktu : 09.05-09.30 WIB
 Durasi : 25 menit
 Tempat : Rumah Subjek A
 Nama interviewer : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
 Wawancara : 2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamu'alaikum dek	
	Itee	Wa'alaikumsalam mbak silahkan masuk!	
5	Iter	Iya dek, saya disini mau wawancara kamu lagi dek. Ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan ke kamu dek	
	Itee	Iya mbak tanya apa mbak?	
10	Iter	Gini dek kan kamu sudah sering diberi nasihat sama orang tuamu buat salat. Gimana kamu sudah mau melaksanakan salatnya dek?	
	Itee	Kalau untuk itu saya rasa udah sih mbak tapi ya kadang masih ada bolong-bolongnya mbak.	
15	Iter	Seperti apa responmu dek jika dinasihati suruh salat dek?	
20	Itee	Saya diberi nasihat suruh salat ya aku respon. Apalagi kan mbak orang tua saya juga ratiban to mbak aku ya saya ikut mbak kalau di ajak ya ikut mbak kan orang tua mengajarkan seperti itu kan supaya anaknya tahu ilmu agama dengan benar mbak gak mungkin orang tua mengajarkan anaknya gak baik kan mbak	
25	Iter	Ohh kalau kegiatan agama seperti di desa sama sekolah sudah ada yang kamu ikuti dek?	
30	Itee	Nek neng sekolahan aku melu itu mbak apa namanya emmmm... itu lho mbak kayak rebana itu mbak sama baca Al-Qur'an mbak kalau pulang sekolah terus di	

		desa malem ikut ratiban mbak di mushola deket rumahku sini mbak	
	Iter	iya dek tapi kalau salat ya masih disuruh atau udah kemauan kamu sendiri?	
35	Itee	Pas awal itu ikut salat berjamaah mbak kalau salat dirumah itu kadang masih disuruh tapi ya udah berangkat mbak gak males-malesan lagi mbak	
40	Iter	Heheh iyaa berarti udah gak males buat salat ya?	
	Itee	Mpun mboten mbak	
	Iter	Kalau dikasih nasihat berarti juga udah nurut ya kamu dek? Udah gak main hp terus?	
45	Itee	Hehe iya mbak. main hp sekarang jarang mbak kan udah banyak tugas juga mbak sekolah sama juga sudah ikut kegiatan mbak di desa	
50	Iter	Aku juga mau tanya soal pola asuh orang tua mu yang mengajarkan religiositas seperti itu gimana tanggapanmu??	
55	Itee	Jika saya melakukan apa yang diajarkan saya rasa tidak rugi dalam menerapkan sikap sopan santun mbak, jika saya sopan pada orang lain pasti saya akan diperlakukan baik dan dihargai dimanapun saya berada. Jika menerapkan perilaku sopan di dalam masyarakat salah satunya saya mendapat respon yang positif, jadi lebih menghargai orang, akrab dengan masyarakat dan jadi lebih rajin beribadah mbak	Lebih rajin dalam beribadah
60		Kalau boleh tau apa saja yang diajarkan orang tua kamu dek?	
65		Orang tua saya sering mengajarkan saya untuk kesadaran perilaku beragama mbak membuat saya lebih rajin lagi dalam beribadah terus juga memberikan nasihat dan masukan. Saya berusaha merespon	Merasakan manfaat jika sadar perilaku dalam beragama

70		dengan positif mbak dan menerapkan di hidup saya dengan pelan-pelan mbak. Orang tua memberi nasihat dan menyuruh kesadaran dalam perilaku beragama seperti itu membuat nilai-nilai religius yang saya dapatkan berguna bagi kehidupan saya, apalagi saya merasakan manfaat jika sadar dalam perilaku beragama mbak membuat saya jadi gak bikin cepet emosi, jadi banyak temen mbak	
75			
80			
	Iter	Emm iya cukup sampai disini pertanyaan saya terimakasih sudah mau saya repotkan terus heheh	
85	Itee	Iya mbak sama-sama mboten ngrepotne kok mbak	
	Iter	Iya dek saya ijin pulang dulu	
	Itee	Iya mbak	

REDUKSI DATA

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S1-B

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Penerapan aturan dalam keluarga	Menerapkan sikap mandiri kepada anaknya	Yaa mandiri mbak. <i>Dijiwai tukul digedekne dadi wong wiraswasta kan. Bisa mandiri pie carane gosok yo gosok dewe. Bangun pagi yowes pie kunu karena apa orang tua membackup secara langsung kan ndak bisa hanya mensupprot operasionalle. Orang-orang kan beda orang pegawai negri magrib wes neng omah, kumpul bareng kadang enek seng muleh bocah-bocah wes turu kan gitu. Seng penting motivasi semangati gitu aja mbak (SU. S1-B-W1:L140-150)</i>
	Memberi kebebasan	Memberi kebebasannya ya tetep kebebasan yang berpositif kan mbak, saya memberi kebebasan anak yang penting bisa jaga perilaku, jaga nama baik orang tua iya kan mbak. <i>Nek iso yo pie carane gawe jenenge wongtuo apik. Kan itu sebenarnya ki di dunia koyok kemasyarakatan ya kuwi jaga-jaga norma yang baik pasti tetep baik mbak. Wong yang penting ki akhlaknya kan. Nek akhlaknya apik ya tetep nemoni apik walaupun cobaane gede ya tetep saya kontrol terus kandane kan ndak jeleh-jeleh ya namanya anak kan kadang tiga hari aja lupa nanti dikandani neh gitu mbak (SU. S1-B-W1:L20-30)</i>
	Memberi motivasi	Ya saya memberi motivasinya ya tetep berkarir dan belajar. Berkarir dan <i>nontot</i> kondisi orang tua. Sebenarnya itu kerjiaan orang tua itu membuat dia lampau setelah menikmati entah jenjang itu diperkuliahan atau ndak kan tergantung niatnya anak kan. Bidang kan belum punya tapi kan <i>nek wes tau ngerti ohh..gaweane wongtuo</i> seperti ini dia kalau mau <i>gelutin</i> kan juga bisa jadi

		untuk bekal kan bekal hidup dia (SU. S1-B-W1:L50-55)
	Menanamkan sikap religius kepada anaknya	Pendidikan keluarga islam sangat penting mbak. Apalagi saya juga mengajak anak buat salat berjamaah ratiban mbak... yang bisa bangun akhlak adalah pedomannya kan agama <i>ndak</i> bisa kalau <i>ndak</i> penting tetep penting tetep itu. Ya soal teorinya itu kan sambil <i>mlaku</i> kalau yang namanya agama <i>wes patok-ane yo pie ya wong awak e dewe iku patok-ane neng agama meh pie pie</i> . Kami selalu mengajarkan anak kita agar berpedoman pada agama supaya menjadi panutan. Kita hidup pedoman pada agama kan <i>ndak</i> ada yang lain tetep yo dipegang tetep agama yang bisa <i>tukul</i> akhlak baik kan ya agama itu sendiri. <i>Nek</i> soal teori main ekonomi itu kan soal <i>wong dasare</i> orang hidup <i>enggeh to...</i> yang melakukan tetep pakai norma-norma bantalan agama. " <i>iki mlakune salah, ini salah, ini gak</i> " kita menggunakan batasan-batasan yang diberikan oleh agama (SU. S1-B-W1:L180-195)
	Mencontohkan perilaku sopan dalam bermasyarakat	Ya <i>anu</i> mbak saya itu selalu memberi contoh dan nasihat untuk salat itu seperti ini " <i>lee mbok yo salat ki ojo di undur-undur nek wes adzan muni dang budal leh</i> salat gak usah harus di suruh <i>toh</i> salat iki kan berguna <i>dinggo awakmu dewe nek</i> kamu masih kayak gitu terus ya gimana nantinya" <i>elek ee wong tuo ojo digowolah nek pengen apik sokben rejekimu apik yo tekuno nek koe tekun rejekine yo apik nek gak tekun yo</i> pastikan rejeki <i>tersendat-sendat</i> itu <i>wes</i> kunci mbak. Saya itu juga gak berhenti mbak untuk mengingatkan salatnya pasti mbak setiap saat. Kalo soal salat kan sebenarnya kan udah urusannya masing-masing <i>to</i> mbak <i>toh</i> dia itu udah besar tapi ya namanya orang tua mau yang terbaik buat anaknya ya kan mbak. Tapi saya ya mbak, selalu mengajarkan anak saya sopan santun

		dimanapun dia berada, menghargai orang lain (SU. S1-B-W2:L15-35)
Kasih sayang dalam keluarga	Kasih sayang orang tua dapat mengembangkan religiositas anaknya	<p>Yaa gimana yaa.. untuk perhatian kepada anak, saya bilang itu seberas kasih sayang k. Anak itu kan sama kan anak itu k anaknya tiga yo sama rata kan..<i>wong yo</i> sama-sama anaknya semua mbak (SU. S1-B-W1:L210)</p> <p>Ya mesti tidak mbak saya menerapkan polah asuh seperti itu buat kebaikan dia kan mbak <i>toh nek apik kan seng untung entuk apik ya anak ee dewe</i> mbak. Orang tua kan sayang sama anak gak mungkin ngatur anak gak ada tujuannya pastikan ada mbak <i>ben</i> dia mandiri <i>mudeng</i> tanggung jawab salat <i>ngunuwi</i> mbak (SU. S1-B-W3:L20-25)</p>
Komunikasi antara remaja dan orang tua	Sering bertukar pendapat dengan anaknya	<p>saya sering melakukan sharing sama anak tentang agama. Tapi orang tua tetap mengarahkan sesuai dengan ajaran agama apabila anak tersebut sudah berpendapat atau menanyakan sesuatu yang berbentuk agama sudah agak melenceng dengan apa yang mereka ketahui (SU. S1-B-W1:L205)</p> <p>Ya Alhamdulillah mbak lancar mbak apalagi sekarang anak saya yang pertama kalau diajak salat sudah mau salat mbak ya paling dia sudah punya pikiran mau buat berubah mbak apalagi kan udah gede ditambah sering saya ajak sharing bareng mbak. Sekarang juga Alhamdulillahnya dia itu kalo malam ikut saya pengajian sama ratiban mbak” (SU. S1-B-W2:L40-45)</p>

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S1-D

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
---------------	------------------	----------

Penerapan aturan dalam keluarga	Berusaha lebih dekat kepada anaknya	Ya gimana ya mbak ini pola asuh seperti temen terus seperti saudara ya seperti orang tua ya waktu membimbing ya dikasih arahan kalau ngobrol atau bertukar pendapat seperti teman gak terlalu memaksa kehendak biar anak tidak merasa terbebani (SU. S1-D-W4:L10)
	Memberikan nasihat keagamaan kepada anaknya	emm dengan membiasakan memberi nasihat kepada anak saya untuk melaksanakan salat berjamaah di musholla atau melaksanakan salat berjamaah di rumah dan membaca Al-Qur'an bersama mbak. Dengan begitu secara tidak langsung saya menanamkan religiositas remaja mbak pokonya ya sering diberi nasihat mbak nanti juga bakal jalan dengan semestinya (SU. S1-D-W4:L65-70)
	Kegiatan keagamaan untuk menjunjung sikap religiositas anaknya	ya membimbing anak sampai sukses mbak dengan bekal agama. Dengan kemampuan saya sebagai orang tua ya mbak insyaAllah dia bisa sukses bagi orang tua, masyarakat, bagi negara yang penting tidak melanggar norma-norma yang ada lah mbak. Dengan itu ya mbak saya menyarankan anak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di luar sekolah misal di desa Kebonagung ini mbak kan ada kegiatan ratiban, pengajian dan yasinan sehingga religiositas remaja kan berkembang jika mengikuti kegiatan tersebut mbak (SU. S1-D-W4:L40-50)
	Menerapkan pergaulan anaknya yang terkontrol	Memberi batasan normal-normal aja mbak....pergaulan yang terkontrol, ber-ino-fasi, berkarir. Ya wajarlah sekarang muda mudi kan seperti itu yang pentingkan bisa jaga diri bisa mandiri sendiri gimana caranya jangan terlalu terjerumus sama hal-hal yang negatif tapi tetep saya pantau mbak" (SU. S1-D-W1:L40-45)
Kasih sayang dalam keluarga	Memberi kasih sayang kepada anaknya	Kalau sayang, gak bisa diutarakan mbak ya sayang banget pasti sayang sama anak

	mempermudah menasihati anak	semuanya mbak, saya gak beda-bedain anak mbak Alhamdulillah akrab semua tak sayang semua apalagi kan aku ngarahin anak jadi anak yang baik mbak (SU. S1-D-W4:L25)
Komunikasi antara remaja dan orang tua	Keakraban orang tua dengan anaknya mendorong pola asuh orang tua tertanamkan	Komunikasinya ya terjalin dengan baik mbak, apalagi saya sama anak saya akrab banget mbak ya jadi udah kayak temen bisa bercanda bareng tukar pendapat bareng, kalau ada masalah kan juga bisa nyelesaiin bareng keluarga mbak (SU. S1-D-W4:L30) Ya kalau sekarang Alhamdulillah mbak saya tidak lagi kesusahan memerintah untuk salat lagi sekarang anak saya sudah lancar salatnya mbak. Anak saya juga sekarang terbuka sama orang tuanya mbak (SU. S1-D-W4:L55-60)

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S2-A

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Penerapan aturan dalam keluarga	Tegas dalam mengatur anak	Yaa polah asuh kita tegas mbak kepada anak-anak dan disiplin yang penting bisa tanggung jawab sama jujur ke orang tua (SU. S2-AS-W1:L152)
	Mengingatkan ibadah agar anak memiliki sikap religius	Saking <i>pentinge</i> ya mbak ya setiap hari selalu mengingatkan salat pokoknya salat jangan sampek <i>bolong</i> jaga sopan santun juga dan pandai membawa diri. Pendidikan agama yang saya tanamkan pada anak saya bertujuan agar anak saya berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu di lingkungan rumah dan pasti agar anak kita dapat hidup mandiri dengan landasan agama yang kuat". (SU. S2-A-W1:L165-170)
	Ilmu keagamaan yang bermanfaat	<i>Anu</i> mbak kalo malam saya pergi ke mushola buat ikut pengajian kalo gak ya ratiban sama warga desa kebonagung.

		Ibadah itu kan luas mbak, ada ibadah dan juga meliputi sosial. Saya sebagai orang tua mengajarkan ajaran agama seperti mengaji, salat lima waktu, ikut ratiban itu semua supaya anak saya bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mbak”. (SU. S2-A-W1:L265-270)
Kasih sayang dalam keluarga	Kasih sayang mendorong menumbuhkan akhlak anaknya	Waduduh ya besar sekali mbak enek 100% he...he...he.. wong sama-sama anak e mbak pasti perhatian sangat besar apalagi kasih sayang mbak. Saya merhatiin anak misal tak suruh salat tak suruh ini itu kan mergo berdasarkan sayang mbak ben dia ki apik akhlaknya” (SU. S2-A-W1:L210)
Komunikasi antara remaja dan orang tua	Keakraban dengan memberi pujian pada anaknya	Ya biasa mbak komunikasinya nek guyon-guyon pas makan bersama karo pas nnton tv bareng. Kalau pas ngobrol asik ya sempet tak sungguh suruh salat mbak tapi kan ngobrol tetep santai” (SU. S2-A-W1:L205) Pernah mbak yang sering itu saya. Yo nek <i>pujianne iku</i> kata kata mbak <i>ngene jane kan wonge gak podo</i> ganteng to mbak <i>ngene</i> mbak kalo <i>pas</i> anak-anak saya kumpul <i>tak ngenekne</i> mbak “ <i>lee koe ki jane yo podo bagus banget nek sansoyo neh kalian nek karo wong tuomu kuwi ngajeni neh sayang terus opo meneh nek’e kalian gelem salate tekun ngunu tambah bagus terus anu</i> mbak jujur ya mbak saya ngunu nek ngelem anak-anak ngunu wonge soal mangsd <i>ee nek’e</i> mereka tak senengi jujur <i>ee</i> mbak Alhamdulillah saya <i>dodolan neng omah ngeneki</i> mereka <i>gak pernah nyolong duet gak pernah. seng tak senengi mung kejujuranne</i> kayak gitu ngunu kadang yo pas guyon bareng ngunu yo kadang tak ngunuwi mbak. Jadi kan ngandani anak kro pas guyon ya iso mbak” (SU. S2-A-W1:L130-145)

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S2-S

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Penerapan aturan dalam keluarga	Dididkan ilmu keagamaan	Cara menanamkan perilaku religiusitas pada anak saya memberi nasihat supaya melaksanakan salat mbak ya dengan mengajak salat berjamaah di musholla. Saya juga sering suruh dia ikut ratiban kalo malam kan banyak to temen-temene yang ikut ratiban mbak kadang kalo ada temennya yang ikut kegiatan kayak gitu kan dia pasti tertarik mbak. Kalau saya sama suami saya ke musholla mau salat dia ya saya ajak mbak yang penting kita udah ngasih contoh dengan baik mbak. Dengan seperti itu maka anak saya akan mengerti pentingnya menerapkan perilaku beragama mbak”. (SU. S2-S-W2:L25-35)
	Penanaman nilai keagamaan	Ketika adzan berkumandang terutama subuh mbak, anak saya langsung saya bangunin untuk salat berjamaah di rumah mbak, kalau pas ratiban saya ajak untuk berangkat bareng. Beberapa hari yang lalu yang tadinya molor melaksanakan salat subuh sekarang sudah tidak molor lagi untuk salat subuhnya. Ketika anak diberikan pergaulan yang baik, dia akan mengikuti dengan sendirinya. Kemudian salatnya jadi lebih rajin, walaupun belum rajin mengikuti ratiban karena kemauan saya menginginkan anak lebih rajin dalam kegiatan keagamaan. Tapi setidaknya itu kan cara saya mengontrol anak supaya dilakukan oleh anak saya terus menerus dan semoga saja berlanjut”. (SU. S2-W4:L45-60)
	Kedisiplinan untuk tanggung jawab	Yang penting <i>iso ngerti</i> tanggung jawab e sama disiplin mbak. Yang dimaksud disiplin itu tak suruh bangun pagi, salat lima waktu dengan tepat waktu gitu mbak. <i>Nek aku ngandani</i> tegas mbak kan

		orang tua <i>ngandani</i> anak <i>ben</i> anak <i>ki apik</i> (SU. S2-S-W4:L10)
	Memberi batasan anaknya agar terhindar hal negatif	Cara saya menasihati anak saya di dalam keluarga saya ya tegas mbak. Jangan sampai ikutan temen-temenya yang gak bener.. <i>nek</i> memberi <i>kebebasane anu</i> mbak memberi <i>kebebasanne neng</i> anak-anak saya ya mbak jujur tak kasih waktu <i>misale nek dolan tak batesi. Yo</i> satu milih-milih <i>konco kudu ngerti wektu yowes kuwi</i> mbak (SU. S2-S-W1:L40)
Kasih sayang dalam keluarga	Memberikan kasih sayang dan perhatian dalam menasihati anaknya	<i>Yo nek wonge lagi gawe</i> kesalahan ya mbak misal ya <i>tak kandani "le ojo kok ngunu yo seng apik"</i> <i>nek diane males leh</i> salat ya tetap <i>tak</i> nasihati mbak <i>"le salat ki penting ojo kok males leh salat ben rejeki lancar"</i> udah gitu aja mbak. Ditambahkan saya juga perhatian sama anak mbak sayang sama dia mesti kan anak ngerasa mbak kalau disayang apa diperhatiin orang tuanya mbak. Orang tua <i>ngandani kan mergo</i> sayang <i>karo</i> anak mbak <i>gak gelem kok anak ee</i> terjerumus <i>neng hal gak apik</i> (SU. S2-S-W4:L15-25)
Komunikasi antara remaja dan orang tua	Keakraban orang tua dengan anak dapat mengembangkan sikap religius anak	Kalau sekarang <i>tak delok-delok</i> udah mau salat sendiri mbak <i>gak ndadak tak suruh disek. Yo nek</i> sekarang <i>iso diarani</i> lancar mbak kadang kan <i>yo budal bareng neng</i> mushola kadang ya <i>karo kancane</i> . Kadang <i>pas kumpul bareng</i> ngobrol malah dia yang <i>ngajak</i> salat duluan mbak. Komunikasi lancar dalam keluarga itu sangat penting mbak buat anak-anak biar akrab juga kan (SU. S2-S-W4:L65-70)

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S3-U

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Penerapan aturan dalam keluarga	Memiliki keinginan anaknya masuk pondok	Sangat penting sekali mbak saya dasarkan bahwa pendidikan dari kitab atau dari agama islam itu bagi saya sangat paling

		<p>penting karena Al-Qur'an mencerdaskan Al-Qur'an mencerdaskan mendidik akhlak sepenuhnya bagi anak-anak yang soleh atau dengan etika itu sangat penting sekali untuk pendidikan agama penting sekali. Bahkan kalau kami kecukupan biaya anak-anak kami kami sekolahkan kepondok sangat penting sekali. Apalagi untuk anak saya selalu saya ajarkan perilaku beragama yang baik dengan tujuan supaya anak bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan dilarang mbak (SU. S3-U-W1:L105-115)</p>
	Menjadi panutan anaknya dalam beribadah	<p>Kalau saya ingat-ingat saya tidak terlalu banyak nasihat ya mudah-mudahan anak kami tidak pernah mengulang kesalahan jadi kami tidak begitu kesulitan untuk menasihatinya. Contoh ya mbak anak saya kan kadang malas salat kalau soal malas salat kami jarang mengeluarkan nasihat dari perkataan. Saya condong memberi contoh ketika saya tidak salat subuh pasti anak tidak salat subuh, ketika saya tidak salat duhur pasti anak tidak salat duhur maka saya tidak banyak mengeluarkan nasihat saya ingin menjadi contoh saja memberi contoh (SU. S3-U-W1:L145-155)</p>
	Motivasi orang tua dapat mengembangkan religiositas anaknya	<p>Semangat bahwa yakin semangat hidup penuh harapan jadi anak cerdas, pintar, sopan santun, etika yang diutamakan". (SU. S3-U-W1:L50)</p>
	Menerapkan pola asuh fleksibel kepada anaknya	<p>Anu mbak pola asuh saya memberikan nasihat dan memberikan kebebasan secara fleksibel maksudnya secara fleksibel maksudnya tidak mengikat dan tidak membiarkan kepada anak-anak. Kalau salah ya diarahkan mbak yang penting tetap dipantau (SU. S3-U-W1:L30)</p>

Kasih sayang dalam keluarga	Memberi pujian beserta kasih sayang anaknya agar rajin beribadah	<p>Ya menurut saya ya mbak kalau boleh digantikan kalau tidak melampaui batas Allah kami yang paling sayang kepada anak-anak. Tapi saya yakin Allah lebih sayang kepada anak-anak kami kalau kami tidak takut melampaui batas Allah kami sangat sayang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata bahwa rizqi semuanya itu ya anak itu lah aset kami anak kami (SU. S3-U-W1:L135-140)</p> <p>Pernah memberi pujian mbak, tapi sangat jarang paling setahun sekali paling ya ketika anak saya yang nomer 3 sekolah mendapat rengking dan rajin ibadahnya. Pujiannya ya gateng dewe gitu mbak memberi pujian kan karna saya sayang mbak jadi biar tambah rajin sekolah sama ibadah shalatnya mbak” (SU. S3-U-W1:L65)</p>
Komunikasi antara remaja dan orang tua	Akrab dengan anaknya	<p>Komunikasi dalam keluarga sangat baik, sangat baik sekali tidak ada kekurangan kami selalu ketemu kebetulan kami bukan peranto jadi setiap hari bisa ngobrol sama anak tau keluhannya apa kami setiap hari bisa tau (SU. S3-U-W1:L125)</p> <p>Ya kalau sekarang mbak Alhamdulillahnya sedikit demi sedikit dia sudah mau melaksanakan salat dan ngerti tanggung jawabnya seorang remaja mbak. Apalagi kan anak saya itu laki-laki mbak bagi kita seorang laki-laki harus tau tanggung jawabnya dan akhlaknya bagus. Yang penting anak itu terus dinasihati terus diajak ngobrol dikasih pengertian dikit demi sedikit mbak pasti nanti jalan (SU. S3-U-W2:L35-40)</p>

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S3-K

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
---------------	------------------	----------

Penerapan aturan dalam keluarga	Memberi pengetahuan agama pada anaknya	Ya kalo malam saya di rumah biasanya habis salat magrib saya ratiban mbak di rumah selesai ratiban di rumah biasanya ya pergi ratiban ke tempat yang mengadakan ratiban. Kalau setiap tempat ada ratiban saya ikuti dan mengajak anak saya mbak gak pernah telat. Karena sudah sejak dari dulu saya menjunjung tinggi ajaran agama, sehingga wajib bagi saya untuk mengajarkannya kepada anak mbak (SU. S3-K-W1:L180-185)
	Nasihat untuk beribadah	Menasehati sekedar menasihati sidikit marah tapi. Ya cara menasihatnya ya kita tunjukkan bahwa sujud itu paling penting sujud itu paling penting. <i>Yo</i> ketika orang hidup tidak sujud <i>yo</i> tidak penting nanti orang tau sujud itu akan penting ketika sudah mau mati. Kita nasihatinya seperti itu bukan menakut-nakuti kita kasih tau tentang akhirat <i>lah</i> jangan takut sama orang tua tapi takut sama Allah <i>lah</i> (SU. S3-K-W2:L20-25)
	Pengaruh pendidikan agama orang tua untuk anaknya	Sikap beragama itu memang sangat penting mbak dalam kehidupan masyarakat, apalagi kita hidup selalu berdampingan seperti ini, kita selalu membutuhkan orang lain, saya selalu mengajarkan anak saya agar anak-anak saya kelak dapat menjadi panutan dalam kehidupannya kelak (SU. S3-K-W2:L50)
	Melakukan pembiasaan terhadap anak kepada orang lain	Pola asuh saya tidak begitu sulit kebetulan waktu jam sekolah anak berangkat sekolah sendiri tidak menyulitkan orang tua karna anak sudah tau jadwal sekolah, jadwal tidur sudah tau. Kan saya dekat kan dengan saudara-saudara, orang-orang tua yang lain dengan tetangga supaya lebih terdidik supaya tetangga dan saudara-saudara ikut mendidiknya bukan didikan dari orang tua saja jadi pola asuh saya tidak mengekang anak mbak (SU. S3-K-W1:L75-80)

Kasih sayang dalam keluarga	Memberi perhatian dan kasih sayang pada anaknya	Kalau perhatian ya sangat perhatian mbak kepada anak apalagi kan anak laki-laki perlu diberi perhatian mbak kalau sayang gak bisa di ungkapkan mbak sangat sayang sama anak mbak (SU. S3-K-W4:L15)
Komunikasi antara remaja dan orang tua	Dalam komunikasi memberi arahan anaknya	<i>Yo akrab lah yo</i> setiap hari itu bisa berkomunikasi malah mintanya sering disuapin mbak kalau makan mbak hehehe. Sering juga curhat sama saya mbak ya tak kasih arahan biar tetep rajin ibadahnya agar tumbuh akhlak yang baik mbak (SU. S3-K-W4:L25)

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S4-R

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Penerapan aturan dalam keluarga	Memberikan pengetahuan tentang kesadaran dalam perilaku beragama	Ya gini mbak pola asuhnya saya memberi kebebasan tapi bertanggung jawab. Anak-anak saya kan yang pertama sama kedua sudah remaja sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk. Saya itu gak pernah mendekte anak mbak yang penting tau mana yang baik mana yang buruk yang penting bisa jaga diri. Saya juga memberi contoh dan selalu menanamkan nilai kesadaran untuk membentuk perilaku keagamaan diri terhadap anak saya mbak. Kesadaran itu sudah saya tanamkan sejak dulu mbak sehingga akan tumbuh rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama (SU. S4-RP-W1:L115-125)
	Kegiatan keagamaan untuk menanamkan kesadaran dalam perilaku beragama	Kalau bimbingan sama motivasi gini mbak, untuk sementara memang anu mbak yang berkaitan dengan sekolah atau yang di inginkan itu silahkan mereka ikuti, mereka capai seperti itu. Kalau di sekolah ada kegiatan apa aja ya di ikuti yang penting positif. Apalagi di desa

		<p>Kebonagung ini kan ibadah sosialnya kan diterapkan saling tolong menolong mbak antar sesama. Khususnya saat mengikuti kegiatan berbaur agama seperti pengajian, ratiban dan lain sebagainya disini tidak membedakan antara muda dan yang tua, semuanya berbaur menjadi satu dalam ikatan kekeluargaan mbak (SU. S4-RP-W1:L80-90)</p>
	<p>Penanaman perilaku religiositas</p>	<p>Yaa kalau saya kerja mbak kalau sore ngajar ngaji anak kecil di musholla mbak. Malamnya saya kadang ngaji bareng di rumah kalau ndak ya pergi ratiban. Kalau istri saya ibu rumah tangga mbak kalau malam juga ikut pengajian kadang ya ratiban kan juga dengan saya kan dekat musholanya mbak. Untuk itu, kita berkewajiban untuk memberi pengertian kepada anak kita terkait dengan salat beserta bacaannya dan kegiatan agama yang ada di desa ini mbak (SU. S4-R-W1:L240-245)</p>
<p>Kasih sayang dalam keluarga</p>	<p>Mengajarkan anaknya bersikap religius dengan kasih sayangnya</p>	<p>Perhatian sangat besar mbak yang bisa saya kasih kepada anak-anak ya cuma ilmu agama dan perhatian. Ya memang anu mbak untuk perhatiannya <i>yo kalo</i> memang saya mampu memberi dalam artian keinginannya seperti sekolah, ilmu beragama saya usahakan <i>dadine</i> memang sangat besar kasih sayang saya sama perhatian saya <i>ke</i> anak-anak (SU. S4-R-W1:L205-210)</p> <p>Sepertinya ya tidak tertekan mbak karna ya itu orang tua ngerti mana yang baik untuk anaknya mbak istilahnya <i>gak</i> mungkin kan orang tua membuat anak tertekan atau memberi arahan yang <i>gak</i> bagus. Dengan kayak gitu kan wujud dari perhatian dan sayang orang tua sama anak mbak (SU. S4-R-W3:L25-30)</p>
<p>Komunikasi antara remaja dan orang tua</p>	<p>Sering bertukar pendapat dengan anaknya</p>	<p>Yaa lancar mbak komunikasinya bagus komukasinya kekeluargaan mbak. Ya <i>guyon-guyon</i>, tukar pendapat kalau <i>pas guyon</i> ya sempet <i>tak</i> singgung dikit mbak</p>

		tentang salat gitu-gitu jadi kan imbang ngobrolnya mbak (SU. S4-R-W1:L195)
--	--	--

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek SU. S4-P

Kategori Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Penerapan aturan dalam keluarga	Menerapkan perilaku sopan santun	Kalau saya gini mbak, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain mbak (SU. S4-P-W4:L65)
	Memberi nasihat dan contoh kepada anaknya	Ya kalo saya kan memang agak keras mbak kalo memberi nasihat ya nyuruh " <i>le wes wayahe salat dang salat!</i> " tapi kan lebih baik ya itu mbak orang tua memberikan contoh lebih baik seperti itu mbak tapi kadang kala kan <i>ee</i> kita memberi nasihat juga memberikan contoh. Contoh yang saya terapkan dengan selalu mengajak salat berjamaah dan rajin ikut ratiban (SU. S4-P-W2:L20-25)
	Agama sebagai pondasi kehidupan	Ya saya anggap itu penting sekali mbak, <i>mergo</i> agama itu pondasi pondasi segala hal. Semua itu harus berpondasi kepada agama karena di agama sendiri itu mengajarkan berbagai macam cara mulai dari ajaran hormat kepada orang tua, baik kepada temannya. Memang agama itu memang harus di tanamkan sejak dini masalahnya itu pondasi agama sendirikan mengatur banyak aturan kan mbak bagaimana kita hormat kepada orang tua, bagaimana kita baik kepada teman, berbaik kepada tetangga, <i>sodara</i> gitu mbak ya harus di tanam kan kepada anak-anak saya. Saya juga mengajak untuk salat berjamaah anak saya dia ya mengikuti mbak (SU. S4-P-W1:L150-160)

	Mendukung anaknya dalam kegiatan positif	<p>Untuk nasihat biasanya kalau ada kesalahan <i>nggeh</i> saya cenderung ndak keras istilahnya saya beri pengertian berarti memang pola asuh saya itu tidak semena-mena sama anak-anak jadi memang ada kesalahan kami beri nasihat. Kalau memberi kebebasan gini mbak saya cenderungnya untuk anak itu silahkan apa yang diminati yang disukai termasuk di karang taruna atau ratiban <i>iku cenderunge tak oyak-oyak</i> mbak supaya mengikuti kumpul-kumpul temannya yang sifatnya baik tapi memang untuk anak saya sendiri itu memang orangnya pemalu (SU. S4-R-W1:L40-50)</p> <p><i>Nasihate sekarang pokok e aku anu mbak wes pokok e sekolah seng tenanan wes pokok ee masadepanmu mbok tentukan hari ini nek dia sekolah seng tenanan isnyaAllah besok mencapai masadepan seng apik. Yo pokok ee anu mbak utamakan salat lima waktu le pokok ee angger salat rajin insyaAllah gusti Allah maringi dalam seng baik pokok ee dikek ii keberkahan”</i> (SU. S4-P-W4:L25-30)</p>
Kasih sayang dalam keluarga	Memberi aturan anaknya dengan kasih sayang	<p><i>Nggeh anu</i> mbak untuk dalam kasih sayang kepada anak <i>niku emm pada dasare nggeh anu</i> mbk saya memberi aturan agama saya terapkan <i>terus</i> aturan sekolah saya <i>terapne</i> dalam artian saya memberi istilahnya peringatan atau mungkin kebebasan yang bertanggung jawab. Memberi aturan diimbangi dengan kasih sayang kan anak bisa tahu kalau diberi aturan begitu tidak membuat beban dia mbak (SU. S4-P-W2:L35-40)</p>
	Memberi hadiah mendorong anaknya rajin beribadah	<p>Yaa kalo suami saya paling dengan kata-kata aja mbak, kalau saya pernah memuji sama memberi hadiah biasanya kalau anak mendapat nilai bagus sama rajin salat dikasih hadiah atau sesuatu yang anak-anak inginkan paling ya alat sekolah kayak sepatu, uang jajan tambahan gitu mbak (SU. S4-P-W1:L105-110)</p>

Komunikasi antara remaja dan orang tua	Keakraban dengan anaknya	Seperti teman mbak <i>yo</i> disayang dimarahi <i>yo</i> salah dimarahi <i>pokok ee nek</i> salah <i>yo dielengne</i> begitu mbak. Komunikasi kebetulan tiap hari ngobrol lancar mbak apalagi juga akrab dengan anak kan mbak (SU. S4-P-W4:L35)
--	--------------------------	---

Observasi Subjek saat Wawancara	
Subjek 1	SU. S1-BD
Hari/Tanggal	Jum'at/ 26 Agustus 2022
Waktu	09.51-10.32 WIB
Durasi	40 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak B dan Ibu D
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-1	<p>Peneliti di sambut perempuan dengan baju abu-abu dan berpaduan celana yang bermotif bunga-bunga beliau sedang menata dagangan pasarnya di depan rumah, sebelumnya dipersilahkan duduk di kursi depan teras rumahnya. Peneliti berjumpa dengan suaminya saat tepat sampai di depan rumah. Rumahnya cukup sejuk dan asri dengan banyaknya pepohonan dan tanaman di sekelilingnya. Pepohonan yang hijau sejuk dipandang. Rumahnya begitu besar tepat di samping kanan rumahnya ada warga yang sedang membuat batu bata.</p> <p>Peneliti dipersilahkan duduk di kursi depan teras. Ada satu kursi panjang untuk bersantai di depan rumah, bersebelahan dengan itu ada tumpukan barang dagangan pasar tertata rapi.</p> <p>Obrolan pertama penelitian dibuka dengan basa-basi hingga terfokus pada beberapa pertanyaan dan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan peneliti bertamu. Selama obrolan berlangsung subjek kelihatan santai dan asik diajak mengobrol dan begitu jelas menjawab pertanyaan dari peneliti. Jadi wawancara peneliti berlangsung begitu lancar dan informasi yang peneliti peroleh sesuai harapan.</p>
Hari/Tanggal	Minggu/ 11 September 2022
Waktu	08.29-09.10 WIB
Durasi	40 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak B dan Ibu D
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-2	Pada observasi kedua kali peneliti langsung di sambut oleh kedua subjek yang berada di depan rumah.

	<p>Nampaknya subjek baru selesai membereskan sisa barang dagangannya yang tidak di kirim di pasar. Subjek perempuan memakai kerudung besar berwarna abu-abu dan dipadu padan kan dengan celana panjang coklat beliau sedang bercanda dengan anaknya yang masih umur 2 tahunan dan anak perempuan yang masih sekolah SMP di depan rumah sedangkan subjek laki-laki memakai kaos merah dan celana lefis berwarna biru dongker. Kembali peneliti juga dipersilahkan duduk di kursi panjang depan rumahnya tersebut.</p> <p>Hari ini terlihat anak-anak subjek berada di rumah semua. Meski tidak terlihat keluar yang anak laki-laknya, namun terdengar suara di balik tembok depan rumahnya. Obrolan pertama peneliti dibuka dengan basa-basi terlebih dahulu dan bercanda dengan anaknya yang masih berumur 2 tahunan hingga terfokus pada beberapa pertanyaan dan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan peneliti bertamu. Selama obrolan berlangsung nampaknya subjek terlihat percaya diri dan fokus apa yang peneliti tanyakan. Sering kali subjek perempuan menjawab pertanyaan peneliti dengan memegang pundak suaminya atau mengelus pundaknya.</p>
Hari/Tanggal	Jum'at/ 30 September 2022
Waktu	09.10-09.50 WIB
Durasi	45 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak B
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-3	<p>Observasi kali ini tefokus pada subjek B peneliti melakukan wawancara satu persatu dari subjek. Sebelumnya peneliti langsung bertemu dengan subjek B saat diluar rumah. Peneliti juga dipersilahkan duduk di kursi depan rumahnya kembali. Subjek pada kali ini sedang menyiapkan dagangannya sambil mengobrol dengan peneliti dengan begitu santai. Perbincangan kami berlangsung dengan lancar.</p>
Hari/Tanggal	Jum'at/ 30 September 2022
Waktu	09.52-10.19 WIB
Durasi	15 menit
Tempat	Rumah Subjek Ibu D

Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-4	Observasi kali ini juga terfokus dengan subjek D dihari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek D. Kali ini subjek D sedang mengobrol dengan anaknya di depan rumah setelah peneliti selesai mewawancarai subjek B peneliti langsung berbicara dengan subjek D yang ada di depan rumah tersebut perbincangan kami berlangsung hingga terfokus dengan pertanyaan peneliti yang mau ditanyakan kepada subjek. Subjek kali ini keliatannya terlihat sangat segar dan begitu hati-hati saat menjawab pertanyaan dari peneliti.
Subjek 2	SU. S2-AS
Hari/Tanggal	Minggu/ 28 Agustus 2022
Waktu	09.45-10.10 WIB
Durasi	55 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak A dan Ibu S
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-1	<p>Sesampainya di rumah subjek, peneliti disambut langsung oleh perempuan berbaju merah dan berpadu jilbab hitam dan celana panjang bermotif kartun. Peneliti juga berjumpa dengan suaminya saat tepat di depan rumahnya beliau sedang memberi makan dan minum hewan peliharannya. Sebelumnya peneliti di persilahkan duduk di kursi depan teras rumahnya. Perbincangan kami berlangsung di teras depan rumahnya bercat putih yang begitu bersih. Suasana depan rumahnya cukup asri ada tanaman dan bunga. Pot-pot tanaman itu tersusun rapi, tepat di samping kiri rumahnya ada toko kecil milik beliau toko kecil menyediakan barang-barang kebutuhan manusia pada umumnya.</p> <p>Percakapan kami diawali dengan beberapa pengantar tegur sapa dan menanyakan kabar satu sama lain hingga tiba waktu dimana inti dari pertemuan kami. Memasuki inti pembahasan, subjek nampak sangat tenang dan tidak ragu untuk menjawab dan di iringi dengan bercandaan.</p> <p>Sedangkan untuk aktivitas keseharian subjek, subjek merupakan perias manten dan suaminya</p>

	kesibukannya menyiapkan dagangan untuk tokonya yang berada di samping kiri rumahnya.
Hari/Tanggal	Minggu/ 11 September 2022
Waktu	10.15-11.42 WIB
Durasi	27 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak A dan Ibu S
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Obeservasi ke-2	<p>Sebagaimana pertemuan penelitian dengan subjek perempuan di luar rumah lalu peneliti dipersilahkan masuk di dalam rumahnya dan dipersilahkan duduk di ruang tamu yang bercat cream berhias beberapa foto pernikahannya dan foto keluarga besarnya. Kedatangan peneliti disambut oleh subjek perempuan yang kebetulan di luar rumah.</p> <p>Setelah bertegur sapa dan meyampaikan maksud kedatangan peneliti kembali, peneliti dipersilahkan untuk menunggu subjek laki-laki dipanggilkan. Ketika subjek sudah berada di ruang. Peneliti kembali menyampaikan maksud kedatangannya. Subjek masih sama dengan wawancara sebelumnya, sangat tenang dan tidak ragu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.</p>
Hari/Tanggal	Jum'at/ 30 September 2022
Waktu	10.25-10.40 WIB
Durasi	25 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak A
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-3	<p>Kali ini peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subjek A terlebih dahulu. Sebelumnya peneliti bertemu dengan subjek diluar rumah subjek sedang bersantai dikursi depan rumahnya sesampai peneliti samapai di rumah subjek peneliti dipersilahkan masuk ke dalam rumah dan dipersilahkan duduk diruang tamu yang temboknya bercat warna cream.</p> <p>Obrolan kita dimulai dengan basa-basi terlebih dahulu hingga terfokus dengan pertanyaan yang peneliti mau tanyakan. Subjek nambaknya sangat senang dan antusias saat peneliti tanya.</p>

Hari/Tanggal	Jum'at/ 30 September 2022
Waktu	10.43-11.00 WIB
Durasi	17 menit
Tempat	Rumah Subjek Ibu S
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-4	Observasi kali ini bersamaan dengan subjek A. Kali ini subjek S baru aja selesai memasak obrolan kita berlangsung diruang makan dekat dapur. Disitu juga keliatan anak subjek sedang berada dibelakang rumah yang kebetulan sedang memberi makan kucingnya. Selama obrolan berlangsung subjek S saat menjawab pertanyaan dari peneliti sering kali sambil melihat anaknya yang berada dibelakang.
Subjek 3	SU. S3-UK
Hari/Tanggal	Minggu/ 28 Agustus 2022
Waktu	16.45-17.03 WIB
Durasi	48 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak U dan Ibu K
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-1	<p>Observasi kali ini pada sore hari karena subjek pada pagi harinya bekerja, observasi yang dilakukan bersamaan dengan wawancara yang berjalan. Dengan senyuman sumringah dan tuturan kata yang sopan, subjek mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamu.</p> <p>Sebelumnya subjek bertemu dengan ibu yang berada di samping kiri rumahnya yang sedang duduk di depan kolam ikan subjek sedang memberi makan ikan. Lalu subjek dipersilahkan masuk ke dalam rumah dan duduk di kursi yang tidak jauh dengan kolam ikannya. Seiring berjalannya waktu dan memasuki inti wawancara. Subjek terlihat sangat segar dan antusias ketika menjawab dan menceritakan pola asuh terhadap anak-anaknya. Hal tersebut semakin jelas dan gamplang saat subjek menjawab semua pertanyaan dari peneliti. Ngobrol di dekat kolam ikan membuat jadi rileks dan lebih santai subjek pun juga mengakatan hal yang sama.</p>

Hari/Tanggal	Senin/ 29 Agustus 2022
Waktu	09.04-10.20 WIB
Durasi	55 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak U dan Ibu K
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-2	<p>Observasi kali ini pada pagi hari subjek laki-laki pada hari itu libur kerja. Observasi yang dilakukan bersamaan dengan wawancara yang berjalan di ruang tamu. Sebelumnya peneliti di sambut dengan subjek laki-laki dengan baju hitam kombinasi celana biru langit dan berpaduan kopyah hitam.</p> <p>Sebelumnya peneliti berjumpa dengan istrinya saat tepat sampai di dalam rumah. Peneliti dipersilahkan masuk di ruang tamu bercat ping itu. Ada satu set kursi tamu di sana, bersebelahan dengan itu ada kolam ikan kecil yang sejuk di pandang. Besebelahan dengan ruang tamu ada kamar dan ruang keluarga serta jalan akses ke dapur. Dinding ruang tamu berhias foto habib.</p> <p>Obrolan pertama peneliti dibuka dengan basa-basi hingga terfokus pada beberapa pertanyaan dan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan peneliti bertamu. Penelitian selama obrolan berlangsung peneliti tidak dapat fokus sebab peneliti mengamati subjek laki-laki sedang tidak enak badan. Walau pun dia menutupi dan berusaha maksimal dalam merespon peneliti. Pasalnya, saat kami berjabat tangan terasa sekali panas dari tangan subjek. Setelah bertanya akan kondisi kesehatannya memang benar bahwa subjek sedang meriang.</p>
Hari/Tanggal	Sabtu/ 1 Oktober 2022
Waktu	10.00-10.32 WIB
Durasi	32 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak U
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-3	<p>Observasi kali ini subjek U baru saja selesai menerima tamu. Kebetulan sekali peneliti sesampai di</p>

	rumah subjek langsung di sambut oleh subjek U dan dipersilahkan duduk di kursi yang berada di depan teras rumahnya. Obrolan kami berlangsung yang peneliti mau dipertengahan obrolan subjek U saat mau menjawab subjek berhenti sebentar dan langsung dilanjutkan menjawabnya.
Hari/Tanggal	Sabtu/ 1 Oktober 2022
Waktu	10.35-10.55WIB
Durasi	30 menit
Tempat	Rumah Subjek Ibu K
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-4	Observasi kali ini setelah peneliti melakukan observasi dengan subjek U. Setelah selesai melakukan observasi dengan subjek U peneliti dipersilahkan masuk oleh subjek K dan dipersilahkan duduk di ruang tamu. Obrolan kami berlangsung di ruang tamu. Subjek K saat menjawab pertanyaan yang peneliti berikan sering kali memegang kakinya sambil melakukan pijatan plan-pelan.
Subjek 4	SU. S4-RP
Hari/Tanggal	Jum'at/ 2 September 2022
Waktu	13.22-13.50 WIB
Durasi	32 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak R dan Ibu P
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-1	<p>Pada observasi kali ini pada waktu siang hari karena pas subjek sudah pulang kerja, sesampai di rumah subjek peneliti disambut dengan anak-anak kecil dan juga suami subjek yang sedang berada di luar rumah.</p> <p>Sebelumnya peneliti dipersilahkan masuk ke dalam rumah juga di sambut anak perempuan subjek yang nomer dua sesampai di dalam rumah peneliti dipersilahkan duduk di ruang tamu yang dinding rumahnya berhias beberapa foto keluarga dan hiasan</p>

	<p>dinding yang tertata rapi. Suasana rumahnya cukup asri dengan banyaknya tanaman di sekeliling depan rumahnya. Pot-pot tanaman itu tersusun rapi sehingga sejuk dipandang walau rumahnya tidak begitu besar untuk ukuran pada umumnya. Tepat di samping kanan rumahnya ada mushola umum buat warga desa.</p> <p>Obrolan pertama dibuka dengan basa-basi hingga terfokus pada beberapa pertanyaan dan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan peneliti bertamu. Selama obrolan berlangsung subjek nampaknya sangat fokus dan juga dijelaskan secara lengkap dan nampaknya hati-hati dari pertanyaan yang peneliti utarakan. Pembawaannya santai, nada penyampaiannya lembut, sehingga penelitian mampu mencatat beberapa poin yang berkaitan dengan yang peneliti harapkan.</p>
Hari/Tanggal	Minggu/18 September 2022
Waktu	08.29-09.12 WIB
Durasi	42 menit
Tempat	Rumah Subjek Bapak R dan Ibu P
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-2	<p>Kembali peneliti berada di ruang tamu yang dindingnya berhias beberapa foto keluarganya. Kalimat basa-basi seadanya peneliti lontarkan untuk mengawali tujuan utama perjumpaan peneliti bertamu ke rumah subjek.</p> <p>Sebelumnya sesampainya di rumah subjek, peneliti disambut langsung oleh subjek yang berada diluar rumah. Perbincangan kami berlangsung di ruang tamu. Memasuki inti pembahasan, subjek laki-laki merasa tidak tenang dan ragu dalam memberikan jawaban. Beberapa kali subjek batuk-batuk dan subjek yang perempuan nampaknya sangat santai dan sempat senyum kecil.</p>
Hari/Tanggal	Minggu/ 2 Oktober 2022
Waktu	09.35-10.05 WIB
Durasi	30 menit
Tempat	Rumah Subjek R

Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-3	Pada observasi kali ini peneliti langsung di sambut dengan subjek P kebetulan subjek P berada diluar rumahnya lalu subjek P memanggil subjek R untuk peneliti tanya kembali. Sebelumnya peneliti juga dipersilahkan duduk dikursi depan rumahnya dan bisa memandang bunga-bunga yang ada di depan rumah subjek obrolan kami berlangsung di depan rumah yang temboknya masih asli dengan batu bata. Obrolan kali ini subjek R kelihatan sangat segar dan antusias menjawab pertanyaan dari peneliti
Hari/Tanggal	Minggu/ 2 Oktober 2022
Waktu	10.07-10.55 WIB
Durasi	48 menit
Tempat	Rumah Subjek P
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-4	Diobservasi kali ini sesudah peneliti melakukan observasi dengan subjek R langsung dilanjut observasi dengan subjek P. Sebelumnya sesampai di rumah subjek P peneliti di sambut langsung dengan subjek P yang kebetulan lagi berada didepan rumah menyiram bunga peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dipan rumah bersama subjek P. Obrolan kami berlangsung begitu baik hanya sering kali berhenti karna subjek D menjawab dengan begitu hati-hati dan jelas

Observasi Remaja Saat Wawancara	
Subjek Remaja 1	SO. S1-O
Hari/Tanggal	Jum'at/ 26 Agustus 2022
Waktu	10.35-11.20 WIB
Durasi	37 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja O

Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-1	Sebelumnya peneliti sudah bertemu subjek O berada diluar rumah yang sedang memberi makan burung dan membersihkan kandangnya. Obrolan peneliti dengan subjek O setelah peneliti selesai ngobrol dengan orang tuanya. Setelah selesai peneliti langsung ngobrol basa-basi dengan subjek O hingga obrolan kami terfokus dengan apa yang ingin ditanyakan. Disitu subjek O juga disuruh orang tuanya mengambil barang atau dinasihati sedikit nampaknya sangat nurut dan mau mendengar dengan baik. selama obrolan berlangsung subjek O sangat santai dan pendiam.
Hari/Tanggal	Sabtu/ 27 Agustus 2022
Waktu	09.10-09.30 WIB
Durasi	20 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja A
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Observasi ke-2	Pada observasi kali ini peneliti langsung bertemu dengan subjek O. Kebetulan subjek O berada diluar rumah yang lagi bermain dengan adiknya yang kecil. Sebelumnya peneliti dipersilahkan duduk dikursi yang berada di depan rumahnya obrolan kita berlangsung di depan rumah tersebut. Pada saat mengobrol subjek O juga sambil memangku adiknya yang masih berumur dua tahunan. Subjek O pada saat itu memakai baju berwarna putih. Slama obrolan kita berlangsung subjek kelihatan sumringah.
Subjek Remaja 2	SO. S2-I
Hari/Tanggal	Sabtu/ 1 Oktober 2022
Waktu	09.10-09.52 WIB
Durasi	42 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja I
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Obsevasi ke-1	Pada observasi kali ini nampaknya subjek sedang libur kerja. Sebelumnya subjek sedang berada dibelakang rumah memberi makan kucing

	<p>peliharannya. Setelah peneliti melakukan observasi dengan orang tuanya peneliti juga langsung mengajak ngobrol subjek I yang berada diruang tamu sambil main hp. Obrolan kami berlangsung di ruang tamu satunya yang temboknya berwarna hijau selama obrolan berlangsung subjek sering kali mengecek hpnya. Setelah obrolan kami berlangsung subjek I bersiap-siap untuk pergi bermain katanya sama temennya.</p>
Hari/Tanggal	Minggu/ 2 Oktober 2022
Waktu	09.00-09.30 WIB
Durasi	30 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja I
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Obsevasi ke-2	<p>Observasi kali ini langsung disambut dengan subjek I yang kebetulan lagi berada di ruang tamu yang temboknya bercat warna hijau. Peneliti juga langsung dipersilahkan masuk dan duduk di kursi yang berada diruang tamu tersebut obrolan kita berlangsung dengan basa-basi terlebih dahulu hingga terfokus dengan apa yang ingin peneliti tanyakan selama obrolan subjek I senyum-senyum kecil pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti.</p>
Subjek Remaja 3	SO. S3-N
Hari/Tanggal	Minggu/ 4 September 2022
Waktu	09.05-09.55 WIB
Durasi	50 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja N
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Obsevasi ke-1	<p>Observasi dengan subjek N sesudah subjek makan. Sebelumnya subjek baru saja pulang dari main lalu makan dan mengobrol dengan peneliti. Sebelum melakukan observasi peneliti juga meminta subjek untuk mengisi inform consent terlebih dahulu. Obrolan kita berlangsung diteras rumahnya yang berdekatan dengan kolam ikan. Selama obrolan berlangsung subjek menjawab dengan senyuman kecil</p>

	dan membenarkan bajunya. Keliatannya subjek N mau pergi main lagi sama temennya.
Hari/Tanggal	Minggu/ 25 September 2022
Waktu	09.39-10.00 WIB
Durasi	39 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja N
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Obsevasi ke-1	Observasi kali ini peneliti bertemu dengan subjek diluar rumah. Sebelumnya peneliti dipersilahkan duduk dikursi dekat kolam. Observasi kali ini subjek tidak pergi main subjek N di depan rumah lagi bermain game didekat kolam ikan tersebut. Obrolan kita berlangsung dedekat kolam tersebut obrolan kita langsung fokus dengan pertanyaan yang peneliti ingin kan. Nampaknya subjek juga baru saja bangun tidur selama obrolan subjek sambil ngasih makan ikan dikolam tersebut.
Subjek Remaja 4	SO. S4-A
Hari/Tanggal	Sabtu/ 24 September 2022
Waktu	09.10-09.45 WIB
Durasi	35 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja A
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Obsevasi ke-1	Pada observasi kali ini subjek A baru saja keliatan keluar dari kamarnya menuju keluar rumah. Sesampai diluar rumah subjek menyapa peneliti hingga obrolan kami terfokus ke pertanyaan yang peneliti sudah tentukan. Selama observasi subjek sering kali membenarkan rambutnya.
Hari/Tanggal	Minggu/ 25 September 2022
Waktu	09.05-09.30 WIB
Durasi	25 menit
Tempat	Rumah Subjek Remaja A
Nama Peneliti	Imelda Iftitah Rizqi Damayanti

Obsevasi ke-2	<p>Pada observasi kali ini peneliti langsung dipersilahkan masuk dan duduk. Obrolan kami berlangsung dengan apa yang ingin peneliti tanyakan. Pada saat observasi tersebut subjek A sambil bermain game tapi dipertengahan obrolan hp subjek dimatikan dan subjek fokus menjawab pertanyaan dari peneliti.</p>
---------------	--

INFORMED CONSENT

INFORMED CONSENT
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURABAYA
Jalan Pahlawan/Vicangkan/Karawaci - Sidoarjo
Telepon (021) 781516 Faksimile (021) 782774
Homepage : iain-surabaya.ac.id - Email : info@iain-surabaya.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN**

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth:

Saya Ineida Thini Rizqi Damayanti, mahasiswa program studi **Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (IP 089536495103)**, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang **Pola Asuh Orang Tua Dalam Memastikan Religiositas Remaja Di Desa Kebon Agung, Kelurahan Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen**. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan pengalihan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun pengalihan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat pengalihan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan beritikad baik/positif menyelesaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya tidak perlu ketidaksihinggaan untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

- 1. Gambaran Umum Penelitian**
Tema dalam penelitian ini adalah **Pola Asuh Orang Tua Dalam Memastikan Religiositas Remaja**, yaitu mengaitkan dinamika terbentuknya religisitas pada remaja.
- 2. Tujuan Penelitian**
Tujuan penelitian adalah untuk mengamati dampak pola asuh orang tua terhadap religisitas remaja di desa Kebon Agung, Kelurahan Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

- 3. Keterlibatan Partisipan**
Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkeinginan untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:
a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipan penelitian.
b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
c. Wawancara mendalam dan observasi.
- 4. Rentang Waktu Penelitian**
Pengalihan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika informasi atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.
- 5. Manfaat dan Risiko**
Manfaat dari penelitian ini adalah terbentuknya religisitas pada remaja sehingga dapat mengetahui religisitas dan dapat mengembangkan religisitas dengan baik. Adapun risiko yang diperoleh adalah terguncangnya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.
- 6. Jaminan Kerahasiaan**
Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan diampungkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.
- 7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri**
Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dan surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **BANGKIT JORO WILHARD**
Pekerjaan : **WIRA SWASTA**
Jenis Kelamin : **LARI - LARI**
Usia : **48 thn**
Alamat : **CONDONG**

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuisioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi semua manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikut sertan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

CONDONG 26 SEPTEMBER 2022
Narasumber responden
(BANGKIT JORO WILHARD)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **RIMU DEWI WILHARD**
Pekerjaan : **CUBISIN**
Jenis Kelamin : **PEREMPUAN**
Usia : **40 th**
Alamat : **Kebonagung RT 66**

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuisioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi semua manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikut sertan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

CONDONG 28 September 2022
Narasumber responden
(RIMU DEWI WILHARD)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **AMIN ASKARE TIMBER**
Pekerjaan : **SHO NIBEN | GONDONG**
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
Usia : **18 tahun**
Alamat : **kebonagung Rt. 46**

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuisioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi semua manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikut sertan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

CONDONG 30-September-2022
Narasumber responden
(AMIN ASKARE TIMBER)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **ABUS SUPARDI**
Pekerjaan : **SWASTA**
Jenis Kelamin : **L**
Usia : **42**
Alamat : **KEBONAGUNG**

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuisioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi semua manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikut sertan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

CONDONG 30 September 2022
Narasumber responden
(ABUS SUPARDI)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **Sri Sulharyati**
Pekerjaan : **Swasta**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Usia : **44 th**
Alamat : **kebonagung RT 46 Gondong**

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuisioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi semua manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikut sertan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

CONDONG 22-8-2022
Narasumber responden
(Sri Sulharyati)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **Selva Mahadita**
Pekerjaan : **Karyawan A. Fani**
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
Usia : **20 th**
Alamat : **kebonagung**

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : **Selva Mahadita**
Pekerjaan : **Karyawan A. Fani**
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
Usia : **20 th**
Alamat : **kebonagung**

Menyatakan bersedia untuk:

2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuisioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi semua manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikut sertan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

CONDONG 22-8-2022
Narasumber responden
(Selva Mahadita)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : UNUNG RINDA
 Pekerjaan : Pemborong bangunan
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 48 Tahun
 Alamat : Kebon Agung RT 46 Gondang Praeger JATENG

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
- Diambil foto ketika proses wawancara dan disamakan wajahnya
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekuit seratan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Unung Rinda
 Narasumber/ responden
 (Unung Rinda)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SULAMATI

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 48 Th
 Alamat : Kebonagung Rt 46

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
- Setiap proses wawancara yang dilak ukan kepada saya direkam dengan alat bantu
- Diambil foto ketika proses wawancara dan disamakan wajahnya
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekuit seratan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Gondang 1 Oktober 2022
 Narasumber/ responden
 (Sulamati)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : NIRMAL BOGUE LI

Pekerjaan : Sekolah SMA 1 GONDANG
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 18
 Alamat : Kebon Agung RT 46

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
- Diambil foto ketika proses wawancara dan disamakan wajahnya
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekuit seratan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Gondang 1 Oktober 2022
 Narasumber/ responden
 (Nirmal Bogue Li)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rahmawati Hidayat
 Pekerjaan : BORU
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 45 tahun
 Alamat : Kebonagung RT 46 Gondang Praeger

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
- Diambil foto ketika proses wawancara dan disamakan wajahnya
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekuit seratan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Gondang, 2/9/2022
 Narasumber/ responden
 (Rahmawati Hidayat)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sopani
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Jenis Kelamin : perempuan
 Usia : 47 thn
 Alamat : Kebon Agung

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Menyatakan bersedia untuk:

- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
- Diambil foto ketika proses wawancara dan disamakan wajahnya
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekuit seratan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Gondang 1 Oktober 2022
 Narasumber/ responden
 (Sopani)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Atiq Wahy Hidayat
 Pekerjaan : SMA 1 Gondang
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 18
 Alamat : Kebonagung RT 46

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
- Diambil foto ketika proses wawancara dan disamakan wajahnya
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekuit seratan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Gondang 1 Oktober 2022
 Narasumber/ responden
 (Atiq Wahy Hidayat)

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Atiq Wahy Hidayat
 Pekerjaan : SMA 1 Gondang
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 18
 Alamat : Kebonagung RT 46

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam

Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Atiq Wahy Hidayat
 Pekerjaan : SMA 1 Gondang
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 18
 Alamat : Kebonagung RT 46

Menyatakan bersedia untuk:

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Imelda Iftitah Rizqi Damayanti
Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 12 Juli 1999
Alamat : Kebonagung Rt: 46 Gondang Sragen
No. Hp : 089 536 349 5103
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Email : melda13245@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

- a) SD Negeri Gondang 7 2006-2012
- b) SMP Negeri 2 Gondang 2012-2015
- c) SMA Negeri 1 Gondang 2015-2018